



**STRATEGI KOMUNIKASI TAKMIR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN
MODERASI BERAGAMA DI MASJID MUHAMMAD CHENG HOO
DI KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

SUPRIYANTO
NIM : 213206070002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
NOVEMBER 2023**



PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember**” yang ditulis oleh Supriyanto ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum seminar hasil tesis.

Jember, November 2023

Pembimbing I,



Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd

NIP. 197505142005011002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, November 2023

Pembimbing II,



Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197808102009101004



PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember" yang ditulis oleh Supriyanto ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Senin 13 November 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 197410032007101002

2. Anggota

a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M
NIP. 19690203 199903 1 007

b. Penguji I : Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd
NIP. 197505142005011002

c. Penguji II : Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197808102009101004

Jember, 26 November 2023

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Moch. Chotib, MM
NIP. 197107272002121003



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ijin untuk bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, MM, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi.
3. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Ketua Sidang yang telah memimpin ujian tesis dan memberikan masukan untuk memperbaiki tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki tesis ini.
5. Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.
6. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah mendampingi serta mengarahkan selama proses bimbingan sampai terselesainya tesis ini.

Jember, November 2023
Supriyanto



ABSTRAK

Supriyanto, 2023, Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Dosen Pembimbing 1) Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd. 2) Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Takmir, Moderasi Beragama, Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Masjid, sebagai pusat ibadah yang tak terpisahkan bagi umat Islam, memiliki relevansi historis dan yuridis yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Quran dan Al-Hadits. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember unik dengan sentuhan budaya Tionghoa dalam desainnya dan pusat mualaf yang memimpin pembinaan masyarakat Tionghoa yang memeluk agama Islam. Hal ini menegaskan betapa vitalnya moderasi beragama dalam menjaga harmoni di tengah keragaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa strategi komunikasi takmir yang diterapkan memiliki peran penting dalam memakmurkan masjid dan menyebarkan pesan moderasi beragama.

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi takmir serta identifikasi peluang dan hambatan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi takmir dalam menyebarkan pesan moderasi beragama serta mengidentifikasi peluang dan hambatan dalam menyampaikan moderasi beragama dengan harmoni dalam lingkungan yang beragam.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data semi-partisipatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama terbukti sangat efektif. Takmir mengadopsi konsep strategi komunikasi menurut Henry Mintzberg, dengan visi dan misi yang menekankan moderasi beragama dan inklusivitas sebagai nilai utama. Keunikan masjid dalam menggabungkan budaya Tionghoa dan Islam menciptakan daya tarik kuat, menarik minat jamaah dan wisatawan, serta menciptakan identitas visual unik. Takmir masjid juga melibatkan langkah-langkah yang mencakup strategi dalam penyajian pesan, penetapan tujuan komunikasi, dan teknik komunikasi. Meskipun ada tantangan dan hambatan, strategi ini memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman baru tentang moderasi beragama dan mengubah perilaku masyarakat.



ABSTRACT

Supriyanto, 2023, Communication Strategies of the Mosque's Takmir in Conveying Religious Moderation Messages at Muhammad Cheng Hoo Mosque in Jember Regency. Supervisors: 1) Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd. 2) Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si..

Keywords: Mosque Takmir Communication Strategy, Religious Moderation, Muhammad Cheng Hoo Mosque.

As an inseparable center of worship for Muslims, the mosque holds strong historical and juridical relevance, as emphasized by the Quran and Hadith. The Muhammad Cheng Hoo Mosque in Jember is unique for incorporating Chinese culture in its design and as a center for converts to lead the guidance of the Chinese community who have embraced Islam. This underscores the importance of religious moderation in maintaining harmony amidst societal diversity. Therefore, it is essential to recognize that the communication strategies implemented by the mosque's Takmir (mosque management) play a vital role in enhancing the mosque's vitality and spreading the message of religious moderation.

The research focuses on the communication strategies of the Takmir and the identification of opportunities and obstacles in conveying the message of religious moderation. The objective of this research is to understand the communication strategies of the Takmir in disseminating the message of religious moderation and to identify opportunities and challenges in promoting religious moderation harmoniously in a diverse environment.

This research employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing semi-participatory data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the model of Miles and Huberman, encompassing data collection, condensation, data presentation, and verification.

The research findings indicate that the communication strategies of the Takmir of the Muhammad Cheng Hoo Mosque in Jember for conveying the message of religious moderation have been highly effective. The Takmir adopts communication strategies based on Henry Mintzberg's concept, with a vision and mission emphasizing religious moderation and inclusivity as core values. The uniqueness of the mosque in blending Chinese culture and Islam creates a strong appeal, attracting congregants and tourists while establishing a distinct visual identity. The mosque's Takmir also involves steps that encompass strategies in message presentation, setting communication objectives, and communication techniques. Despite challenges and obstacles, these strategies play a key role in shaping a new understanding of religious moderation and transforming community behavior

ملخص البحث

سوفريانتو، ٢٠٢٣. استراتيجية الاتصال عند تعميم في إيصال رسالة الاعتدال الديني في المسجد محمد تشنغ هو جمبر. بحث العلمي. برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج سفيان هادي الماجستير، و(٢) الدكتور منان جوهرى الماجستير.

الكلمة الرئيسية: استراتيجية الاتصال عند تعميم المسجد، والاعتدال الديني، المسجد محمد تشنغ هو، ونظريات الأتصال

إن المسجد بصفته مركزا للعبادة الذي لا يمكن فصله عن المسلمين، وله أهمية تاريخية وقانونية قوية، كما أكد القرآن والحديث. وكان مسجد محمد تشنغ هو الذي يقع في جمبر له خصوصية مع لمسة من الثقافة الصينية في تصميمه ويكون مركز لمن يقود تشكيل الشعب الصيني الذين يعتقدون الإسلام. هذا يؤكد مدى أهمية التسامح الديني في الحفاظ على التوازن والتنوع في المجتمع. ولذلك، فمن المهم معرفة أن استراتيجية التوجيه المطبقة لديها دور مهم في تنمية المسجد ونشر رسالة الاعتدال الديني.

محور هذا البحث هو استراتيجية هيئة التعمير مع التعرف وتحديد الفرص والمعوقات في إيصال رسالة الاعتدال الديني. الهدف من هذا البحث هو كشف استراتيجية الاتصال في هيئة التعمير في نشر رسالة الاعتدال الديني وتحديد الفرص والمعوقات في نقل الاعتدال الديني بانسجام في البيئات المتنوعة.


استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي بالطريقة الوصفية، وجمع البيانات من خلال جمع البيانات شبه التشاركية من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تحليل البيانات فاستخدم الباحث نموذج مايلز وهوبرمان، بما في ذلك جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات أو التحقق منها.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث هي أن استراتيجية الاتصال لمسجد محمد تشنغ هوو في جمبر في نقل رسائل الاعتدال الديني أثبتت فعاليتها الكبيرة. تبنت هيئة التعمير مفهوم استراتيجية الاتصال وفقا لهنري مينتزربرغ، مع الرؤية والرسالة التي تؤكد على الاعتدال الديني والشمولية كقيم رئيسية. وإن تفرد المسجد في الجمع بين الثقافة الصينية والإسلامية يخلق جاذبية قوية، ويجذب المصلين والسياح، ويصنع هوية بصرية المختصة. وقامت هيئة التعمير خطوات تتضمن استراتيجيات في عرض الرسائل وتحديد أهداف الاتصال وتقنيات الاتصال. وعلى الرغم من التحديات والعقبات، تلعب هذه الاستراتيجية دورا رئيسيا في تشكيل فهم جديد للاعتدال الديني وتغيير سلوك المجتمع.



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ملخص البحث	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Kepenulisan.....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	20
1. Strategi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan	20
2. Masjid Sebagai Pusat Komunikasi Agama	42
3. Konsep dan Pentingnya Moderasi Beragama	55
4. Analisis SWOT Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama	69
C. Kerangka Konseptual.....	75
BAB III. METODOLOGI	76
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	76
B. Lokasi Penelitian	76



C. Kehadiran Peneliti	77
D. Subjek Penelitian	77
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Analisis Data.....	82
G. Keabsahan data	86
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	87
BAB IV. PAPARAN DATA DAN ANALISIS	90
A. Paparan Data dan Analisis	90
B. Temuan Penelitian	125
BAB V. PEMBAHASAN	136
A. Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.....	136
B. Peluang Dan Hambatan Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.....	139
BAB VI. KESIMPULAN	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149



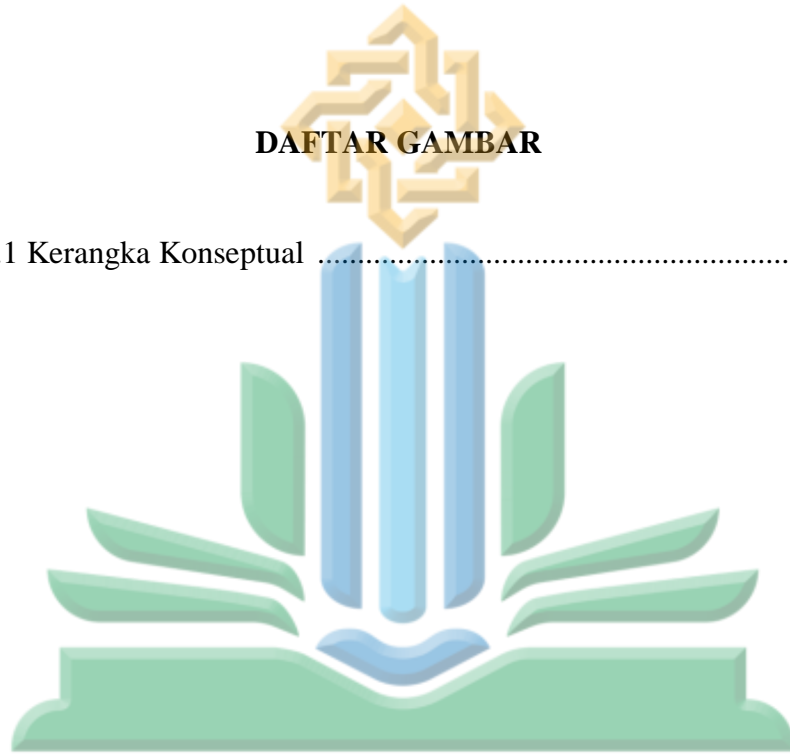
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Masjid di Jember	3
Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	18

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masjid merupakan fasilitas penting bagi umat Islam. Hal ini terlihat dari saat awal peristiwa hijrah dari Mekah ke Madinah, di mana langkah pertama yang diambil oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat adalah membangun masjid¹. Memahami masjid dalam konteks universal juga berarti memandangnya sebagai sebuah instrumen sosial dalam masyarakat Islam yang tak terpisahkan. Keberadaan masjid pada umumnya menjadi salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Oleh karena pentingnya peran masjid, maka perlu dijaga dan dikelola dengan baik, baik dari segi fisik bangunan maupun kegiatan kemakmurannya².

Pendirian segi aspek yuridisnya, UUD RI tahun 1945 Pasal 29 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu" dan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadat menjamin hak beragama bagi setiap warga negara Indonesia. Sementara, masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, dari aspek normatif bahwa kewajiban memakmurkan masjid bagi umat Islam telah ditegaskan dalam Al-Quran dan Al-Hadits, di mana Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai sumber kegiatan dakwah yang mampu membangun peradaban dunia.

Memakmurkan masjid sebagai ikhtiar untuk memaksimalkan peran dan fungsi masjid mendapat perhatian dari al-Quran, Allah berfirman dalam Al Qur'an surat At Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

¹ Wahyu Khoiruz Zaman, "Masjid Sebagai Pusat Dakwah di Kampung (Studi masjid Darussa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus)" (Kudus: At-Tabsyir, 2019), h. 367-368

² A. Bagrul Rifai dan Moch Fakhruroji, Manajemen Masjid (Bandung: Benang Merah Pers, 2005), h. 14.

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. At Taubah: 18)

Ayat yang mulia ini menunjukkan betapa besar keutamaan memakmurkan masjid yang didirikan karena Allah Ta'ala, dalam segala bentuk pemakmuran masjid. Bahkan, perbuatan terpuji ini merupakan bukti kebenaran iman dalam hati seorang hamba. Imam al-Qurthubi berkata, "Firman Allah Ta'ala ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa memakmurkan masjid dengan keimanan adalah persaksian yang benar, karena Allah Ta'ala mengaitkan keimanan dengan perbuatan terpuji ini dan mengabarkan tentangnya dengan menetapi perbuatan ini. Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda, diriwayatkan oleh Imam atTirmidzi (5/12 dan 277)³, Ibnu Majah (no. 802), Ahmad (3/68 dan 76) dan al-Hakim (1/322 dan 2/363) dari Abu Sa'id al-Khudri radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: {إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ}

Artinya: Jika engkau melihat seorang hamba yang selalu mengunjungi masjid maka persaksikanlah keimanannya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2020, komposisi jumlah penduduk berdasarkan kecamatan dan agama yang dianut adalah sebagai berikut: Pertama, mayoritas penduduk Jember, sebanyak 2.534.846 jiwa atau 98,76%, menganut agama Islam. Sementara itu, agama Protestan diikuti oleh 20.038 jiwa (0,78%), Katolik sebanyak 8.471 jiwa (0,33%), Hindu 1.681 jiwa (0,07%), Budha 1.390 jiwa (0,05%), Konghucu 79 jiwa (0,003%), dan penganut aliran Kepercayaan sebanyak 177 jiwa (0,007%). Total keseluruhan penduduk Kabupaten Jember mencapai

³ M. I. Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007).

2.566.682 jiwa, dengan persentase 100%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jember merupakan daerah dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam.

Secara aspek sosiologis, masjid menjadi kebutuhan umat Islam, karena itu, di setiap daerah yang berpenduduk muslim, pasti terbangun sebuah masjid, termasuk daerah Jember yang merupakan daerah mayoritas penduduknya muslim. Fenomena perkembangan masjid di Jember, Menurut data Kementerian Agama Kabupaten Jember, jumlah masjid yang berada di wilayah kabupaten Jember sebanyak 3.345 masjid dengan masing-masing tipologi sebagai berikut: masjid agung sebanyak 1 unit, masjid besar sebanyak 36, masjid jami' sebanyak 3.109 masjid, dan masjid umum sebanyak 199 masjid⁴ dengan beragam karakteristik baik dari segi bentuk maupun pandangan keagamaan yang dianut, seperti NU, Muhammadiyah, Al Irsyad, Salafi, dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Perkembangan Masjid di Jember

No	Jenis Masjid	Jumlah
1	Masjid Agung	1
2	Masjid Besar	36
3	Masjid Jami	3.109
4	Masjid di Tempat Publik	199
	Total	3.345

Masjid NU, yang menganut paham Nahdlatul Ulama, tampak mencolok dengan ciri khasnya. Speaker masjidnya diarahkan keluar, bukan hanya untuk mengumandangkan Adzan, melainkan juga untuk menyampaikan zikir dan ceramah agama. Mengenai arsitektur, masjid-masjid NU sering dipenuhi dengan ukiran indah dan kaligrafi ayat-ayat suci Al-Quran, mencerminkan keindahan seni Islam. Juga, di bagian depan masjid sering terdapat tasbeih yang digantung di dinding, siap digunakan bagi mereka yang ingin berzikir. Sementara Ciri khas dari masjid Salafi yang selanjutnya adalah speaker yang

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Sistem Informasi Manajemen Aset dan Sarana (<https://simas.kemenag.go.id>), diakses pada 16 Maret 2023.



ditempatkan di luar masjid hanya untuk mengumandangkan Adzan, tanpa adanya zikir bersama setelah selesai salat. Secara arsitektur, masjid Salafi cenderung lebih modern dan minim kaligrafi ayat Al-Quran. Biasanya, hanya terdapat kaligrafi “Allah” yang terletak di depan imam sebagai ornamen utama. Beberapa masjid Salafi bahkan benar-benar polos tanpa ada hiasan dari lantai sampai dinding dan mimbar. Di mimbar, khatib biasanya tidak menggunakan tongkat. Apabila masjid Salafi memiliki tanah yang cukup luas, mereka memisahkan ruangan untuk jamaah wanita dan pria dengan dinding dan pintu terpisah, bukan hanya dengan menggunakan kain pemisah seperti yang umum terjadi di masjid NU. Selain itu, masjid Salafi sering memiliki unit usaha seperti sekolah, kantin, penginapan, atau toko yang menjual peralatan untuk beribadah. Dengan begitu, masjid Salafi menjadi seperti pusat kegiatan Islami yang komprehensif. Sementara itu, masjid Muhammadiyah memiliki ciri khas yang berada di tengah-tengah antara masjid NU dan masjid Salafi. Speaker masjid Muhammadiyah umumnya menghadap ke dalam masjid hanya untuk mengumandangkan Adzan, dan biasanya terdapat ruang zikir bersama setelah selesai salat. Secara arsitektur, masjid Muhammadiyah lebih sederhana daripada masjid NU, tetapi tidak serinci dan sepolos masjid Salafi. Kegiatan sehari-hari di masjid Muhammadiyah cenderung lebih fokus pada penyelenggaraan ibadah rutin dan pengajian. Terlebih, fenomena masjid Cheng Ho secara signifikan menambah keragaman dalam konteks masjid di Jember.

Salah satu masjid di Kabupaten Jember yang memiliki ciri khusus adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo. Secara geografis, masjid ini terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 73, Gerdu Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 4500 m² milik Pemerintah Kabupaten Jember. Masjid ini diresmikan pada 13 September 2015 oleh Bupati MZA Djalal. Masjid ini membina masyarakat Muslim di sekitar masjid, namun yang lebih mendapatkan perhatian dari masjid ini adalah komunitas masyarakat Tionghoa yang beragama Muslim. Kehadiran mereka sangat membutuhkan pembinaan keagamaan, sebab banyak di antara

masyarakat China yang Muslim merupakan seorang muallaf sehingga sangat membutuhkan pembinaan. Mereka yang memeluk Islam sebagai agama baru memerlukan bimbingan dan dukungan dari sesama Muslim agar dapat menjalankan ibadah dan ajaran Islam dengan baik. Oleh karena itu, Masjid Muhammad Cheng Hoo berperan sebagai pusat pembinaan keagamaan bagi mereka. Masjid ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kajian, pengajian, sholat berjamaah, dan lain-lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat silaturahmi dan interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa Muslim dengan masyarakat Muslim lainnya. Dengan demikian, masjid ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Islam dan harmoni sosial di Kabupaten Jember.

Masjid Cheng Hoo secara empiris enggan untuk mengadaptasi model masjid lokal, melainkan mempertahankan motif dan bentuk Cina. Ini dapat dikuatkan oleh beragam data yang menunjukkan keunikan dan makna dari setiap motif yang telah dipilih. Beberapa contoh motif yang dipilih oleh takmir masjid Muhammad Cheng Hoo mencakup: a) Motif banji atau swastika, modifikasi angka delapan, terletak di dinding bawah pagoda Masjid Cheng Hoo. Ini adalah ornamen Nusantara yang dipengaruhi oleh budaya Cina, menunjukkan adanya silang budaya antara keduanya⁵ b) Simbol bulan dan bintang pada atap masjid umumnya dikenal di masyarakat. Ini menunjukkan masjid tidak ingin menghilangkan unsur khas masjid sebagai tempat ibadah. Simbol ini berasal dari lambang Khalifah Islamiyah terakhir, Turki Utsmani, yang melambangkan kejayaan Islam dalam sejarahnya⁶ c) Plafon pagoda masjid berbentuk segi delapan dengan warna merah, mencerminkan pengaruh budaya Cina. Terdapat pula lafadz Allah dengan warna merah dan kuning, menunjukkan perpaduan unsur Islam dan Cina dalam desain interior masjid. Selain itu, masjid ini juga memiliki motif naga

⁵ R. Sari, "Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember: Simbol Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 17, no. 2 (2019): 233-248.

⁶ A. Afrilliani, "Simbol bulan dan bintang dalam Islam," *Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (2015): 1-16.

yang melambangkan kekuatan dan keberuntungan, serta motif burung Hong yang melambangkan keindahan dan kemakmuran⁷

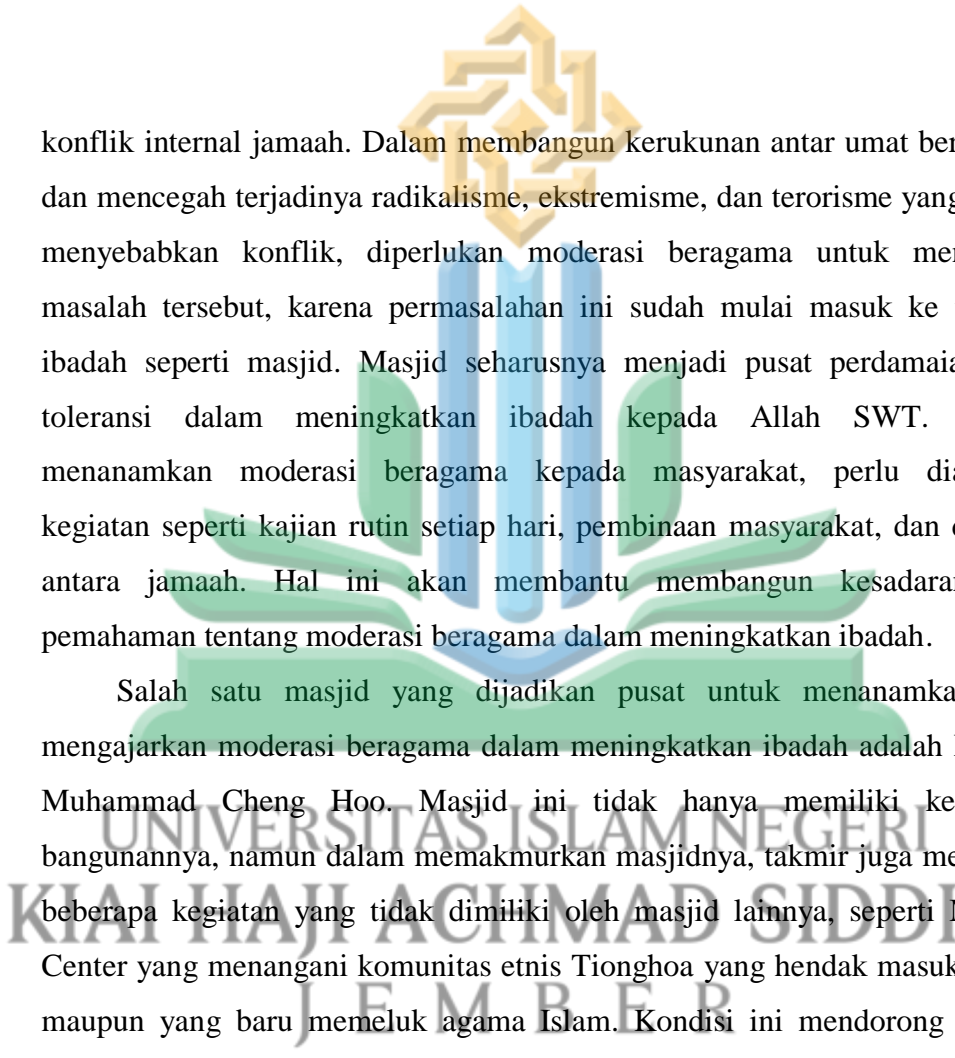
Pembinaan masyarakat Tionghoa yang ada di Masjid Cheng Hoo tidak hanya dilakukan oleh PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), namun takmir masjid juga mengajak beberapa tokoh masyarakat untuk membantu kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka memperkokoh dan meningkatkan keimanan para jamaah. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, takmir masjid memiliki rambu-rambu yang harus dipahami oleh seluruh takmir dan tokoh agama yang membantu kegiatan tersebut. Misalnya, pemahaman keagamaan yang dikembangkan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah pemahaman keagamaan yang moderat. Sehingga para khotib dan da'i yang memberikan ceramah di masjid tersebut harus memiliki pemahaman keagamaan yang sama. Oleh karena itu, takmir sangat selektif dalam menentukan khotib maupun da'i.

Menurut Quraish Shihab, Islam moderat memiliki arti yang sama pentingnya dengan "wasathiyah", khususnya upaya untuk membangun keseimbangan dalam semua pertanyaan tentang kehidupan yang umum dan mendalam. Hal ini harus terus dibarengi dengan upaya penyesuaian terhadap keadaan yang ada dengan mempertimbangkan arah yang tegas dan kondisi tujuan yang mampu. Oleh karena itu, ia tidak hanya menampilkan dua postingan lalu memilih apa yang ada di tengah. Wasathiyah adalah suatu keseimbangan yang disertai dengan standar tidak ada kekurangan dan tidak ada kelebihan, namun ia sama sekali bukan kecenderungan untuk menghindari titik-titik sulit atau melepaskan diri dari tanggung jawab.⁸

Masjid, sebagai tempat suci yang dijadikan untuk berbagai agenda umat dalam bentuk kajian, musyawarah, dan pertukaran pikiran dalam mengutamakan kepentingan jama'ah, kini seringkali dimanfaatkan sebagai tempat kampanye dan pemasangan atribut politik. Hal ini menimbulkan

⁷ A. Rahman, "Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember: Masjid Bergaya Tionghoa di Jember," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 1-16

⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), xi.



konflik internal jamaah. Dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya radikalisme, ekstremisme, dan terorisme yang dapat menyebabkan konflik, diperlukan moderasi beragama untuk mengatasi masalah tersebut, karena permasalahan ini sudah mulai masuk ke tempat ibadah seperti masjid. Masjid seharusnya menjadi pusat perdamaian dan toleransi dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Untuk menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat, perlu diadakan kegiatan seperti kajian rutin setiap hari, pembinaan masyarakat, dan diskusi antara jamaah. Hal ini akan membantu membangun kesadaran dan pemahaman tentang moderasi beragama dalam meningkatkan ibadah.

Salah satu masjid yang dijadikan pusat untuk menanamkan dan mengajarkan moderasi beragama dalam meningkatkan ibadah adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini tidak hanya memiliki keunikan bangunannya, namun dalam memakmurkan masjidnya, takmir juga membuat beberapa kegiatan yang tidak dimiliki oleh masjid lainnya, seperti Mualaf Center yang menangani komunitas etnis Tionghoa yang hendak masuk Islam maupun yang baru memeluk agama Islam. Kondisi ini mendorong takmir masjid untuk senantiasa melakukan komunikasi dengan para pengurus maupun kepada para jama'ah dalam melaksanakan program-program yang dimiliki, sebab komunikasi akan sangat berpengaruh bagi kesuksesan suatu program. Tanpa komunikasi di antara sesama pengurus takmir, program kegiatan yang ada di masjid tidak akan berjalan dengan baik, bahkan cenderung akan berjalan secara tidak teratur. Begitu juga ketika pengurus masjid tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan para jama'ah, maka program masjid tidak akan banyak yang mengikutinya sehingga kecenderungan masjid menjadi sepi.

Aspek teoritis, strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama perlu ditekankan. Khotib, sebagai komunikator, memiliki perencanaan terkait tema khutbah, metode penyampaian, dan gaya/model retorikanya di atas mimbar. Dalam konteks ini, tugas takmir yang bertanggung jawab dalam membina dan memakmurkan masjid juga

mencakup pengelolaan program-program kegiatan. Semua elemen, baik takmir maupun khotib, bekerja sama dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada jamaah. Oleh karena itu, dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan masjid, dibutuhkan strategi komunikasi yang dapat menghidupkan program kegiatan di masjid, kemudian juga untuk mempengaruhi jama'ah supaya tertarik untuk datang ke masjid. Melihat keberagaman masyarakat Indonesia dengan perbedaan-perbedaan yang bisa mengakibatkan suatu konflik dalam bidang apapun, dengan bernuansa agama. Apalagi sudah masuk di tempat ibadah seperti masjid. Masjid Muhammad Cheng Hoo sendiri sudah menerapkan adanya moderasi beragama yang berguna mencegah atau mengantisipasi terjadinya suatu konflik bernuansa agama dengan menggunakan strategi.

Sehingga berdasarkan konteks penelitian dan fenomena yang muncul di atas, maka peneliti perlu mengkaji lebih dalam lagi dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Takmir dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember?
2. Apa saja peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan Fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember?

2. Untuk menganalisis peluang dan hambatan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Keuntungan teoritis

Secara hipotetis, kajian ini diharapkan dapat membangun pemahaman dan informasi serta memberikan kontribusi yang diduga wajar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan sistem surat menyurat takmir dalam menyampaikan risalah pengawasan ketat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil pemeriksaan ini dapat menjadi informasi dan acuan bagi para ahli dakwah baik secara terpisah maupun berkumpul dalam menjalankan sistem komunikasi ta'mir dalam menyampaikan pesan-pesan keseimbangan yang ketat di Masjid Muhammad Cheng Hoo, sehingga kemajuan pengendalian dapat dilakukan dengan lebih nyata dan efektif.

- a. Untuk ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Menjadi bahan evaluasi untuk menyusun perencanaan dan pengelolaan komunikasi agar keberadaan masjid lebih bermanfaat dalam menyebarkan pesan moderasi beragama.

- b. Untuk UIN KHAS Jember

Dipercaya dapat menjadi perluasan dari tulisan maupun kepustakaan UIN KHAS Jember mengenai teknik korespondensi Ta'mir dalam menyampaikan pesan-pesan yang berimbang secara ketat.

- c. Bagi masyarakat dan pembaca

Dipercaya dapat bermanfaat sebagai pengembangan logika sekaligus penambah cakrawala keilmuan mengenai metodologi korespondensi Ta'mir dalam menyampaikan pesan pengawasan ketat

di Pemerintahan Jember. Selain itu, pendalaman ini diyakini dapat menjadi acuan mendasar untuk penelitian dan penelitian tambahan agar lebih sukses dan mahir dalam menyebarkan risalah keseimbangan yang ketat di masjid.

d. Untuk Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai kelengkapan syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti terkait strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah prosedur yang sistematis dalam melaksanakan rencana yang komprehensif dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

3. Takmir Masjid

Ta'mir masjid adalah seorang perseorangan atau beberapa kelompok yang mempunyai perintah untuk menghembuskan nafas baru ke dalam masjid dengan amal yang besar kepada Allah SWT dan membantu berkumpulnya masjid.

4. Pesan

Sesuai referensi Kata Besar Bahasa Indonesia. Secara etimologis, pesan mengandung arti permintaan, nasehat, tuntutan, perintah yang disampaikan oleh orang lain; kata-kata terakhir (nasehat, kemauan) (dari individu yang akan mewariskan serta orang lain).

5. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara paling umum dalam memahami agama sambil melaksanakan pelajaran ketat dengan cara yang wajar dan adil. Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku yang terlalu berlebihan dalam agama atau istilah lain, khususnya cara berperilaku yang keterlaluan.

F. Sistematika Kepenulisan

Pada tahapan sistematika penulisan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang akan mempermudah alur penelitian serta penyajian laporan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bab Satu, Pendahuluan

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah-istilah yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Bab Dua, Kajian Pustaka

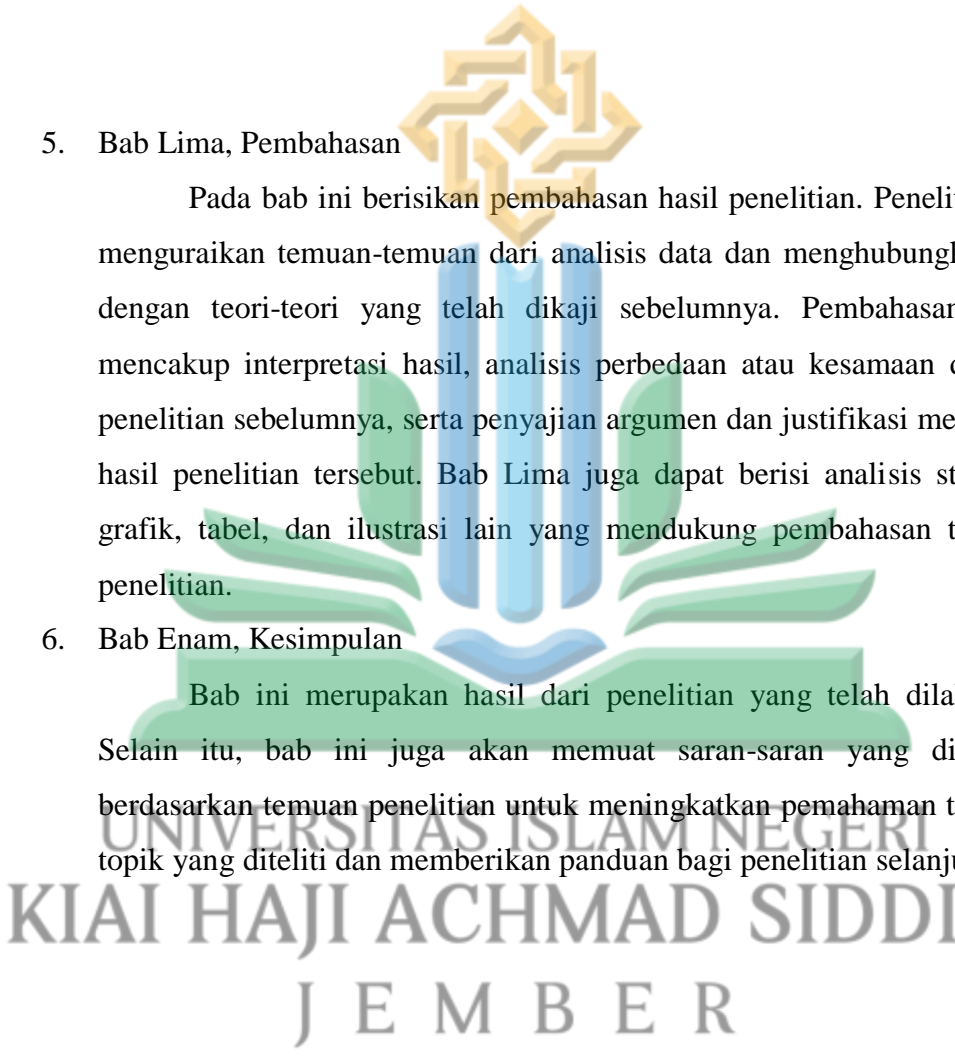
Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

3. Bab Tiga, Metode Penelitian

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti selama penelitian berlangsung, subjek penelitian yang menjadi fokus kajian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data yang dilakukan, keabsahan data yang diperhatikan, serta tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini.

4. Bab Empat, Paparan Data dan Analisis Data

Pada bab ini, akan disajikan paparan data yang dikumpulkan selama penelitian dan analisisnya. Selain itu, akan dijelaskan temuan-temuan penting dari hasil penelitian ini.



5. Bab Lima, Pembahasan

Pada bab ini berisikan pembahasan hasil penelitian. Peneliti akan menguraikan temuan-temuan dari analisis data dan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya. Pembahasan akan mencakup interpretasi hasil, analisis perbedaan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya, serta penyajian argumen dan justifikasi mengenai hasil penelitian tersebut. Bab Lima juga dapat berisi analisis statistik, grafik, tabel, dan ilustrasi lain yang mendukung pembahasan temuan penelitian.

6. Bab Enam, Kesimpulan

Bab ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan memuat saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang diteliti dan memberikan panduan bagi penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengamati berbagai data pustakaan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Novia Elok Rahma Hayati pada tahun 2022 berjudul “Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anda dalam hal topik moderasi beragama. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Anda dalam hal fokus dan metode penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada implementasi moderasi beragama di lingkungan universitas, sedangkan penelitian Anda lebih fokus pada strategi komunikasi takmir di lingkungan masjid. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, sedangkan penelitian Anda menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan penelitian Anda mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan observasi.⁹
2. Tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Moderasi Beragama Oleh Kementerian Agama Republik Indonesia” oleh Mohammad Abdul Qadar tahun 2022, membahas tentang konsep dan praktik moderasi beragama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama, namun memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Penelitian terdahulu menggambarkan cara-cara moderasi beragama yang dikedepankan oleh Kementerian Agama RI tergambar dalam unsur-unsur seperti apresiasi budaya, literasi budaya, pelestarian budaya, tafsir keagamaan, dialog

⁹ Novia Elok Rahma Hayati, "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang" (Malang: Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022)

lintas agama dan budaya, serta perayaan keagamaan dan budaya. Sedangkan pada penelitian tesis ini, fokus lebih tertuju pada peran takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam aspek strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi moderasi beragama, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kerjasama antara berbagai sektor dan instansi yang dilibatkan, sementara penelitian tesis ini lebih fokus pada peran takmir Jumat sebagai salah satu agen komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹⁰

3. Tesis yang berjudul “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Banyumas pada Lingkungan Sekolah” oleh Muhammad Nur Rafik tahun 2021, juga membahas tentang konsep dan praktik moderasi beragama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama, namun memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Penelitian terdahulu mendeskripsikan dan menganalisis cara-cara implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada lingkungan Sekolah. Sementara itu, penelitian tesis ini lebih fokus pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Ini menunjukkan perbedaan dalam ruang lingkup penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek-aspek implementasi program moderasi beragama di lembaga Kementerian Agama Banyumas pada lingkungan sekolah secara umum, sedangkan penelitian tesis ini lebih mendalami peran takmir sebagai salah satu agen komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹¹
4. Tesis yang ditulis oleh Mastuarini pada tahun 2021, berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawangwangun, Kecamatan

¹⁰ Muhammad Abdul Qadar, Tesis, “Strategi Komunikasi Dalam sosialisasi Moderasi Beragam Oleh kementrian Agama RI , (Yogyakarta, Tesis, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2022).

¹¹ Muhammad Abdul Qadar, Tesis, “Strategi Komunikasi Dalam sosialisasi Moderasi Beragam Oleh kementrian Agama RI (Yogyakarta, Tesis, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2022).

Suko Maju, Kabupaten Luwu Utara)”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal pendekatan yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini berada pada strategi komunikasi Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹²

5. Jurnal yang ditulis oleh Nadang Kusnandar pada tahun 2020, berjudul “Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama”. Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek fenomenologi. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada strategi komunikasi penyuluhan agama Islam dalam memberikan pemahaman moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih terkonsentrasi pada peran takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹³
6. Tesis yang ditulis oleh Nabila Nur Bakkah Nazriza pada tahun 2021, berjudul “Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui pendekatan sosiokultural dapat menguatkan sikap moderat siswa, menjelaskan konsep strategi pembelajaran PAI melalui pendekatan sosiokultural, menguraikan implementasi pembelajaran PAI, serta mengevaluasi hasil dari implikasi proses pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹² Masturaini, Tesis, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawangmangun Kec Sukomaju Kab Luwu Utara)" (Palopo: IAIN Palopo, 2021).

¹³ Nadang Kusnandar, "Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama," Jurnal Komunikasi Dakwah, Volume 2, Juli – Desember 2020.

deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada aspek-aspek moderasi beragama yang dibahas dalam penyuluhan agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih terkonsentrasi pada strategi pembelajaran PAI dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.¹⁴

7. Tesis yang ditulis oleh A. Dimiyati pada tahun 2021, berjudul “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan menganalisis pemikiran moderat Ahmad Mustofa Bisri. Ahmad Mustofa Bisri adalah figur yang unik dari dunia pesantren. Dalam dirinya, terdapat dua sisi yang saat ini sering dianggap tidak kompatibel satu sama lain, yaitu seorang ulama sekaligus budayawan. Namun, dalam dirinya, keduanya menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Ciri khas inilah yang istimewa dari sosok beliau yang sangat jarang dimiliki oleh kiai-kiai lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih membahas tentang keunikan dan ciri khas pada seorang tokoh ulama dalam menampilkan moderasi agama, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi agama di Masjid Muhammad Cheng Ho Kabupaten Jember.¹⁵
8. Jurnal yang ditulis oleh Ismah pada tahun 2020, berjudul “Moderasi Agama Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah”. Jurnal terdahulu ini mengajak seseorang maupun kelompok untuk melaksanakan kebaikan, dan menjelaskan bahwa manajemen dakwah melahirkan strategi dakwah agar selalu berusaha dalam posisi tengah dari

¹⁴ Nabila Nur Bakkah Nazriza, Tesis,” Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Blitar (Malang, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

¹⁵ A Dimiyati, Tesis, tentang “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri” (Jakarta, Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan. Tulisan ini hendak menyampaikan bahwa sikap moderasi agama sudah tertanam dalam pola dakwah Islam. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, jurnal ini memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Jurnal terdahulu lebih menekankan pada konsep dan praktik manajemen dakwah yang akan melahirkan sikap moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi agama di Masjid Muhammad Cheng Ho Kabupaten Jember.

9. Jurnal yang ditulis oleh Agus Akhmadi pada tahun 2020, berjudul “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”. Jurnal terdahulu ini membahas tentang konsep dan praktik keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman, dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan, dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, jurnal ini memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. Jurnal terdahulu lebih membahas tentang keragaman budaya bangsa Indonesia dalam konteks moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Ho Kabupaten Jember.
10. Jurnal yang ditulis oleh Firda Dwi Apriyawati dan Nurudin pada tahun 2020, berjudul “Strategi Komunikasi Media Islam Alif.id dan ITB Times.id Dalam Penyebaran Paham Moderasi”. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik moderasi beragama. Namun, jurnal ini memiliki perbedaan dalam hal metode penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif, sedangkan peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Studi ini menunjukkan hasil bahwa strategi yang digunakan oleh media Alif.id dan IBTimes.id adalah penguatan karakter dan branding media masing-masing dengan menggunakan pendekatan secara kultural. Jurnal ini juga lebih fokus pada analisis strategi komunikasi media Islam dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Ho Kabupaten Jember.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

NO	PENULIS,TAHUN DAN JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Tesis, Novia Elok Rahma Hayati, 2022, "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama."	Sama sama meneliti tentang moderasi beragama	Fokus pada implementasi moderasi beragama di Universitas Merdeka Malang
2	Tesis, Mohammad Abdul Qadar, 2022, "Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia."	Meneliti tentang konsep dan praktik moderasi beragama	Fokus pada strategi komunikasi Kementerian Agama RI dalam sosialisasi moderasi beragama
3	Tesis, Muhammad Nur Rafik, 2021, "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Banyumas dalam Konteks Lingkungan Sekolah."	Implentasi program moderasi beragama	Fokus pada implementasi program moderasi beragama di Kementerian Agama Banyumas pada lingkungan sekolah
4	Tesis, Mastuarini, 2021, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Shohifatushshofa NW Rawangwangun, Kecamatan Suko Maju, Kabupaten Luwu Utara)."	Meneliti penanaman nilai moderasi beragama	Fokus pada pemikiran dan karakteristik Ahmad Mustofa Bisri sebagai ulama dan budayawan yang menampilkan moderasi beragama

5	Jurnal, Nadang Kusnandar, 2020, "Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama."	Membahas moderasi beragama dalam Komunkasi dan penyuluhan Agama	Fokus pada strategi komunikasi penyuluhan agama Islam dalam memberikan pemahaman moderasi beragama,
6	Tesis, Nabila Nur Bakkah Nazrима, 2021, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Blitar."	Komunikasi dakwah Penyuluhan Pemahaman islam dalam moderasi beragama	Fokus pada strategi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar
7	Tesis, A. Dimyati, 2021, "Moderasi Islam Perseptif Ahmad Mustofa Bisri." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan menganalisis pemikiran moderat Ahmad Mustofa Bisri.	Meneliti tentang Moderas islam perseptif Ahmad Bisri	Fokus pada pemikiran dan karakteristik Ahmad Mustofa Bisri sebagai ulama dan budayawan yang menampilkan moderasi beragama
8	Jurnal, Ismah, "Moderasi Agama dalam Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah."	Moderasi Agama perspektif manajemen dan Komunikasi Dakwah	Fokus pada manajemen dakwah yang melahirkan sikap moderasi beragama
9	Jurnal, Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia."	Meneliti tentang Moderasi beragama dalam keberagaman Indonesia	Fokus pada keragaman budaya bangsa Indonesia dalam konteks moderasi beragama
10	Jurnal, Firda Dwi Apriyawati dan Nurudin, "Strategi Komunikasi Media Islam Alif.id dan ITB Times.id dalam Penyebaran Paham Moderasi."	Membahas Penyebaran Moderasi beragama	Fokus pada strategi komunikasi media Islam Alif.id dan ITB Times.id dalam penyebaran paham moderasi

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti seperti Hayati (2022), Qadar (2022), Rafik (2021), Mastuarini (2021), dan Kusnandar (2020) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam konteks topik moderasi beragama. Penelitian mereka umumnya mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, deskriptif, atau fenomenologi, sementara penelitian-penelitian seperti Nazrима (2021), Dimyati (2021), Ismah (2020), Akhmadi (2020), dan Apriyawati (2020)

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei atau penelitian pustaka.

Terlepas dari kesamaan dalam topik, fokus penelitian terdahulu berbeda-beda. Penelitian oleh Hayati (2022), Qadar (2022), Rafik (2021), dan Apriyawati (2020) lebih menekankan implementasi moderasi beragama di berbagai lembaga seperti universitas, kementerian agama, pondok pesantren, dan sekolah. Sementara teks Mastuarini (2021), Kusnandar (2020), Nazrifa (2021), dan Dimiyati (2021) memusatkan perhatian pada pemikiran dan karakteristik tokoh ulama yang mempromosikan moderasi beragama. Penelitian Ismah (2020) dan Akhmadi (2020), berfokus pada strategi komunikasi media Islam dalam menyebarkan pesan moderasi agama. Namun demikian, penelitian ini, lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Ho, Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan

Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dalam menerima apa yang disampaikan sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang¹⁶. Strategi komunikasi melibatkan rancangan kelola pada seluruh komponen komunikasi secara holistik, yaitu komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (akibat) yang dirancang untuk menggapai tujuan komunikasi yang maksimal¹⁷. Selain itu, strategi komunikasi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam proses komunikasi¹⁸. Secara etimologis, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos,” yang merujuk kepada pemimpin atau komandan militer pada masa demokrasi

¹⁶ O. U. Efendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

¹⁷ H. Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

¹⁸ Z. Abidin, Strategi Komunikasi Pemasaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Athena¹⁹. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, strategi melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan langkah-langkah yang terukur dan terencana untuk mencapai hasil yang diinginkan. Lebih dari sekadar peta jalan, strategi komunikasi juga harus mampu menyediakan taktik operasional yang mendukung pencapaian tujuan komunikasi. Dalam konteks ini, strategi komunikasi memiliki peran yang penting dalam membantu individu, organisasi, atau perusahaan untuk berinteraksi dengan efektif dalam berbagai situasi komunikasi²⁰.

Strategi dari segi terminologi memiliki banyak definisi dari para ahli yang berbeda, namun memiliki inti makna yang sama.²¹ Menurut Xenophon, seorang penulis Yunani, strategi adalah pemahaman tentang rencana dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan di masa depan. Sedangkan Kenichi Ohmae mengaitkan strategi dengan bisnis, di mana perusahaan berupaya membedakan diri dari pesaing dan memuaskan pelanggan dengan memanfaatkan sumber daya karyawan.

a. Jenis- Jenis Strategi

Dari beberapa definisi di atas yang menjelaskan apa itu strategi, beberapa ahli juga memberikan sumbangan pemikirannya dalam membahas beberapa jenis strategi. Salah satu definisi dari Henry Mintzberg mendefinisikan strategi sebagai berikut²², yaitu:

1) Strategi sebagai presfektif

Yang dimaksud dengan strategi adalah pandangan atau rencana strategis yang telah disusun untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, strategi ini dijadikan sebagai acuan pertama oleh suatu organisasi dalam mengambil keputusan selanjutnya.

2) Strategi sebagai sebuah posisi

Posisi merupakan suatu alat ukur untuk menentukan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang (sering disingkat sebagai

¹⁹ P. Wright, *Strategic Management* (New York: Prentice Hall, 1996)..

²⁰ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

²¹ Lantip Diat P, "manajemen strategi"(Jakarta:UNY Press,2018).h.2-3

²² BN.Marbun,"Kamus Manajemen", (Jakarta:Pustaka Sinar harapan, 2009).h.270

SWOT) agar suatu organisasi tetap dapat eksis di tengah perkembangan organisasi lainnya

3) Strategi Perencanaan

Strategi ini merupakan langkah selanjutnya dari strategi posisi, dimana dalam proses ini fokus pada tahap aktualisasi diri dengan cara menyusun program-program untuk mencapai tujuan suatu lembaga.

4) Strategi pola kegiatan

Dalam pembahasan ini, disusun hal-hal teknis yang lebih mendalam mengenai persaingan. Di sinilah terasa adanya benturan dengan organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama.

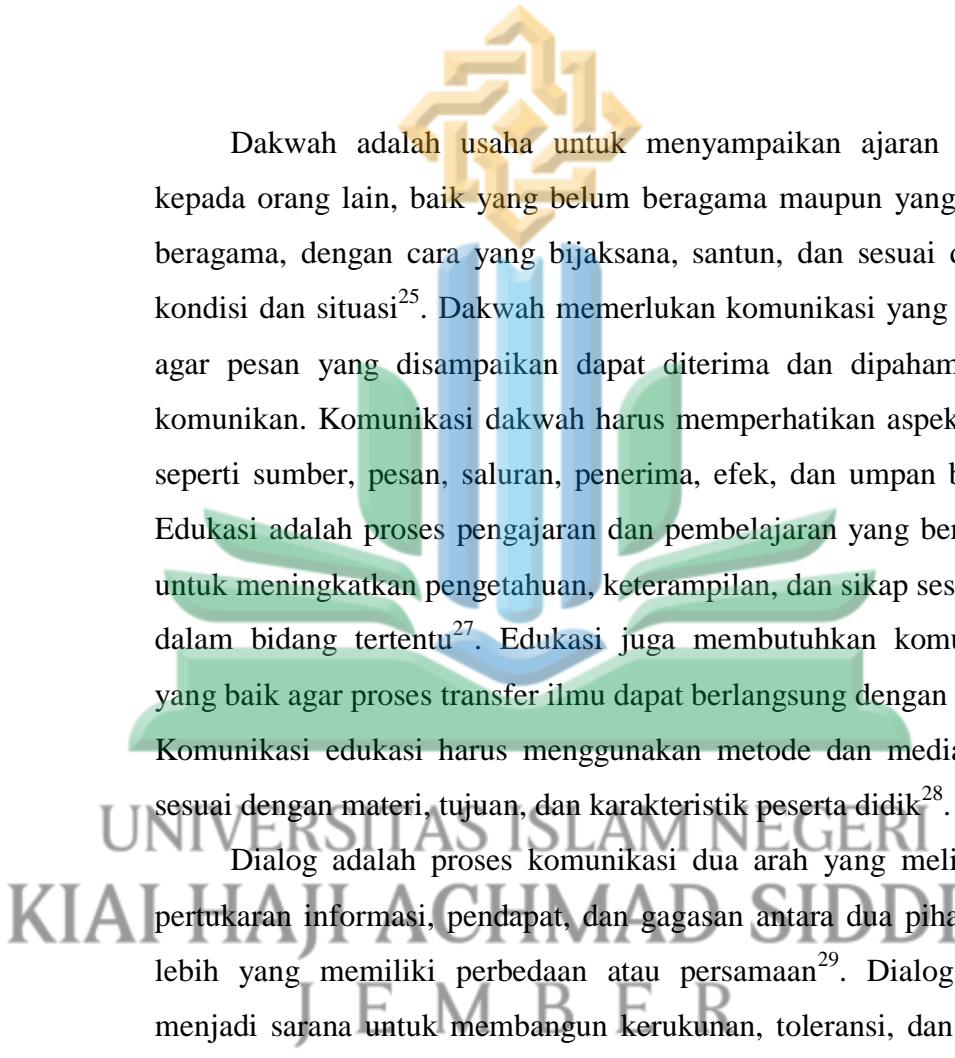
b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan tujuan tertentu²³. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Dalam konteks agama, komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, edukasi, dialog, dan moderasi.

Menurut Kamus Komunikasi karya Onong Uchjana Effendy yang dikutip Waziz²⁴ dinyatakan bahwa Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambing bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi kepercayaan harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan seorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.

²³ H. Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

²⁴ Kun Wazis, Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris (Jember: UIN Khas Press, 2022).



Dakwah adalah usaha untuk menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, baik yang belum beragama maupun yang sudah beragama, dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan kondisi dan situasi²⁵. Dakwah memerlukan komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Komunikasi dakwah harus memperhatikan aspek-aspek seperti sumber, pesan, saluran, penerima, efek, dan umpan balik²⁶. Edukasi adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam bidang tertentu²⁷. Edukasi juga membutuhkan komunikasi yang baik agar proses transfer ilmu dapat berlangsung dengan lancar. Komunikasi edukasi harus menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi, tujuan, dan karakteristik peserta didik²⁸.

Dialog adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran informasi, pendapat, dan gagasan antara dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan atau persamaan²⁹. Dialog dapat menjadi sarana untuk membangun kerukunan, toleransi, dan saling pengertian antara umat beragama yang berbeda atau antara agama dan negara. Komunikasi dialog harus mengedepankan prinsip-prinsip seperti kesetaraan, kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan. Moderasi adalah sikap dan perilaku yang menghindari sikap ekstrem, intoleran, dan radikal dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, kerukunan, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik sesama

²⁵ J. Mubarak, *Komunikasi Dakwah: Konsep, Teori, dan Strategi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

²⁶ H. Sazali dan A. Mustafa, "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167-184.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

²⁸ R. Sari, "Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember: Simbol Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 17, no. 2 (2019): 233-248.

²⁹ A. Rahman, "Dialog Agama dan Negara: Studi Kasus Indonesia," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 1-16.

umat beragama maupun yang berbeda agama³⁰. Moderasi beragama juga menghargai keragaman dan pluralisme yang ada dalam masyarakat, serta mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan agama. Komunikasi moderasi beragama harus menggunakan media-media yang dapat menjangkau khalayak yang luas dan beragam, seperti media massa, media sosial, dan media alternatif³¹.

Croucher dan Daniel Cronn-Mill, komunikasi adalah sebuah proses berbagi makna dengan orang lain³². Terdapat beberapa elemen dalam definisi ini yang perlu dijelaskan. Proses menggambarkan bagaimana dalam komunikasi terdapat pengirim, pesan, dan penerima. Ketika penerima memberikan umpan balik (tanggapan dari berbagai jenis), terjadi transaksi antara komunikator. Dalam komunikasi, orang berusaha untuk berbagi makna dan informasi dengan orang lain melalui pesan yang dikirim. Pengirim adalah sumber informasi, sedangkan penerima adalah orang yang menerima informasi tersebut. Pesan berisi informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pentingnya umpan balik atau respon dari penerima dalam komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan yang dikirim telah dipahami dengan benar dan efektif. Transaksi terjadi ketika ada saling keterlibatan antara pengirim dan penerima dalam proses komunikasi.

Dalam konteks transaksi komunikasi, kedua belah pihak saling berpengaruh dan berperan aktif dalam membangun makna dan pemahaman bersama. Umpan balik dari penerima menjadi penting untuk mengukur efektivitas komunikasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁰ B. Munawar-Rachman, *Islam Berkemajuan: Pemikiran, Gerakan, dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

³¹ H. Sazali dan A. Mustafa, "New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167-184.

³² S. M. Croucher dan D. Cronn-Mills, *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach* (Routledge, 2021)..

Dalam proses komunikasi, komunikator perlu memahami bagaimana pesan dapat disampaikan dengan jelas dan efisien sehingga makna yang dimaksud dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Hal ini melibatkan pemilihan kata, gaya bahasa, dan konteks yang sesuai agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.³³

Dalam komunikasi, terjadinya interaksi sosial merupakan hasil dari hubungan sosial antara dua orang atau lebih dalam suatu masyarakat. Masyarakat minimal terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, dan melalui hubungan ini, terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial ini disebabkan oleh adanya interkomunikasi, yaitu proses berbagi makna dan informasi antara individu-individu yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut.

Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Ketika individu-individu berkomunikasi satu sama lain, mereka berbagi makna, ide, dan informasi, sehingga tercipta pemahaman bersama dan saling pengertian di antara mereka. Melalui komunikasi, individu-individu dapat saling berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis.

Interkomunikasi merupakan fondasi dari proses interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan berkomunikasi, individu-individu dapat menyampaikan pandangan, perasaan, dan keinginan mereka kepada orang lain, sehingga terjadi saling pengertian dan respon. Hasil dari komunikasi ini kemudian berkontribusi pada pembentukan dan kelangsungan hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan sosial dan interaksi sosial merupakan konsekuensi dari adanya komunikasi yang efektif antara individu-individu dalam masyarakat. Komunikasi berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial yang erat di antara anggota

³³ Sugiono dan Puji Lestari, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Kualitatif, Kuantitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional dan Internasional) (Yogyakarta: Penerbit Alfabeta Bandung, 2021), h. 2.

masyarakat, sehingga menciptakan rasa saling ketergantungan dan solidaritas di dalamnya.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Dengan memahami kedua sudut pandang ini, kita dapat lebih jelas tentang bagaimana teknik komunikasi diimplementasikan.³⁴

1) Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatio*," yang bersumber pada kata "*communis*" yang berarti sama. Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna atau arti.

Dengan demikian, jika seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain, itu dianggap sebagai bentuk komunikasi. Hal yang sama berlaku jika seseorang memberikan pidato atau kuliah. Namun, jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh pihak lain, maka komunikasi tidak berhasil terjadi.³⁵ Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat.

2) Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian ini, komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi melibatkan manusia sebagai pihak yang terlibat. Pengertian komunikasi manusia menurut Ruben dan Stewart adalah terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Artinya, ketika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja R, 2004), h. 3

³⁵ Ruben, Breat D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour* (USA: Alyn & Bacon,

kepadanya, maka proses komunikasi berlangsung. Ini berarti hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Namun, jika seseorang tidak mengerti, maka komunikasi tidak berhasil terjalin. Dengan kata lain, hubungan antara orang-orang tersebut tidak bersifat komunikatif.


Salah satu konsep penting dalam ilmu komunikasi adalah *human communication* atau komunikasi manusia. Komunikasi manusia adalah proses di mana individu, dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, merespons dan menciptakan pesan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berinteraksi satu sama lain³⁶. Oleh karena itu, dalam konteks ini, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing dikenal sebagai *human communication*, yang sering juga disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia, yang merupakan komunikasi antarmanusia, disebut juga komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia yang hidup dalam masyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari setidaknya dua orang yang saling berhubungan melalui proses komunikasi sebagai penjalannya. Sebagai contoh, Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri di sebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh karena itu, dia tidak berkomunikasi dengan siapa pun. Komunikasi manusia atau komunikasi sosial mencakup proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.³⁷

3) Pengertian komunikasi secara paradigmatis

Dalam paradigma komunikasi, proses komunikasi memiliki tujuan tertentu; bisa dilakukan secara lisan, tatap

³⁶ J. A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2017).

³⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 155.



muka, atau melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Oleh karena itu, komunikasi dalam paradigma ini bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan, dan memerlukan perencanaan. Tingkat perencanaan komunikasi tergantung pada pesan yang akan disampaikan dan target komunikan.

Para ahli telah menyampaikan berbagai definisi komunikasi dalam paradigma ini, namun dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakikinya, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Definisi tersebut mencakup tujuan komunikasi, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).

Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi memiliki dua tujuan utama, yaitu informatif dan persuasif. Komunikasi informatif (*informative communication*) bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada penerima pesan. Sementara itu, komunikasi persuasif (*persuasive communication*) bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku penerima pesan. Komunikasi persuasif lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan komunikasi informatif karena mengubah pandangan atau perilaku orang lain bukanlah tugas yang mudah.

Dengan demikian, pemahaman tentang pengertian komunikasi secara umum dan paradigmatis menjadi penting sebagai dasar untuk menguasai teknik berkomunikasi. Komunikasi dalam paradigma tertentu adalah fokus pembelajaran dan penelitian dalam Ilmu Komunikasi.

c. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Dengan kata lain, strategi komunikasi harus menyediakan rencana tindakan yang konkret dan terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

Pengertian strategi komunikasi menurut Rogers dalam Hafied Canggara adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Strategi komunikasi bertujuan untuk menyebarkan informasi, gagasan, atau pandangan baru kepada khalayak yang lebih luas dengan harapan dapat mempengaruhi tingkah laku mereka.³⁹

Seorang pakar perencanaan komunikasi, Middleton, membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima, hingga pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Dengan pendekatan ini, strategi komunikasi mencakup perencanaan yang matang untuk menggabungkan semua aspek komunikasi agar dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan efisien dan efektif.⁴⁰

Oleh karena itu, dari paparan teori di atas, komunikator harus mampu membuat strategi komunikasi terlebih dahulu saat

³⁸ Hafied Canggara, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi" (Jakarta: PT Raja Grafindo 2022), h.64

³⁹ Ibid, h.65 Hafied Canggara, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi" (Jakarta: PT Raja Grafindo 2022), h.64

⁴⁰ Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), h.6.

berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mengubah sikap atau tindakan. Dengan adanya strategi komunikasi yang matang, pelaksanaan komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang diharapkan.⁴¹

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Tanpa adanya strategi komunikasi yang baik, proses komunikasi dapat menghasilkan pengaruh negatif. Untuk menilai proses komunikasi dan efeknya, seringkali digunakan model-model komunikasi. Menerapkan sebuah strategi komunikasi tentu saja perlu diketahui tujuan sentral dari strategi komunikasi itu sendiri seperti yang di dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas empat, yaitu⁴²

1) *To secure understanding*

Komunikasi memerlukan pemahaman yang benar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Hal ini penting untuk memastikan terciptanya pengertian yang tepat dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat diterima dengan baik.

2) *To establish acceptance*

Dalam berkomunikasi, penting untuk menciptakan penerimaan atau penerimaan yang baik dari lawan bicara. Dengan melakukan penerimaan yang baik, pesan yang

⁴¹ Ibid,240

⁴² Effendi. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 32.

disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh penerima, sehingga terjalin keselarasan dalam penerjemahan pikiran dan balasan.

3) *To motivate action*

Tujuan dari komunikasi juga bisa untuk memberikan motivasi kepada lawan bicara agar mereka dapat merespon dengan tindakan yang diharapkan. Komunikasi yang efektif dapat menginspirasi dan menggerakkan lawan bicara untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan pesan yang disampaikan

4) *To he goals which the communicator sought to achieve*

Setiap komunikasi harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator melalui proses komunikasi. Dengan menetapkan tujuan komunikasi yang jelas, proses komunikasi akan lebih terarah dan efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh komunikator.

d. Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Langkah-langkah dalam strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Strategi Dalam Penyajian Pesan

Pada dasarnya, manusia dalam menyampaikan pesan selain menggunakan kode verbal juga menggunakan kode nonverbal. Komunikasi akan mengalami kegagalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara pesan verbal yang disampaikan dengan pesan nonverbal yang terlihat.⁴³ Dalam tingkat pengungkapan kepercayaan dari pembicaraan, hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari intonasi suara, dan 55% dari ekspresi muka. Jika terjadi pertentangan antara apa yang

⁴³ A.Widjaya, "Komunikasi dan Hubungan Masyarakat "(Jakarta:Bumi Aksara,1993)h.8.

diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.⁴⁴

Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi memiliki beberapa fungsi: repetisi (*repetition*) untuk meyakinkan apa yang diucapkannya, substitusi (*substitution*) untuk menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, identifikasi (*identification*) untuk menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya, serta komplementasi (*complementation*) untuk menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan sebelum sempurna. Dalam penyajian pesan, terdapat teknik penyusunan pesan satu sisi dan dua sisi. Metode satu sisi hanya cocok untuk khalayak yang kurang berpendidikan atau sudah mengenal informasi lebih awal, dan fungsinya hanya untuk memperkokoh informasi yang telah ada. Sementara itu, metode dua sisi lebih sesuai untuk mereka yang berpendidikan tinggi, mengetahui informasi, namun bersikap oposisi atau mempermasalahkan ide yang kontroversial sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra.

Selain metode tersebut, dikenal juga metode penyajian pesan klimaks dan anti klimaks⁴⁵, serta metode *regency* dan *primacy*. Metode penyajian pesan klimaks memberi penekanan pada hal yang sangat penting di akhir pesan, sementara penekanan pada awal pesan disebut anti klimaks. Adapun metode penyajian *regency* adalah menempatkan hal positif di bagian akhir penyajian, sedangkan metode *primacy* adalah menempatkan hal positif di awal penyajian. Selain itu, terdapat

⁴⁴ Albert Mahrabian dan Hafied “ Pengantar Ilmu Komunikasi “(Jakarta: Raja Grafindo P,1996).h.107-108

⁴⁵ O. U. Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)..

teori-teori tentang penyajian pesan⁴⁶ yang perlu dipahami, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (a) *Overpowering Theory* (Kekuatan Memaksa) menyatakan bahwa apabila pesan diulang-ulang dengan intensitas tinggi, maka pesan tersebut akan lebih mudah diterima oleh khalayak.
- (b) *Glamour Theory* (Daya Tarik) menyatakan bahwa pesan atau ide yang disajikan dengan gaya persuasif dan menarik akan membuat khalayak tertarik dan terpicat oleh ide tersebut.
- (c) *Don't tell me Theory* (Jangan Katakan Padaku) menyatakan bahwa jika suatu ide atau informasi tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan menyadarinya dan tidak akan membentuk pendapat mengenai ide tersebut itu.

Strategi penyajian pesan yang telah dijelaskan sebelumnya sangat relevan untuk semua bentuk komunikasi, baik itu antarpribadi, kelompok, maupun massa⁴⁷. Namun, untuk mengolah dan menyusun pesan secara efektif, perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- (a) Pesan harus disusun dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan minat pada khalayak.
- (b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang komunikasi yang dapat dipahami oleh komunikan.
- (c) Pesan dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi komunikan serta menyarankan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan yang timbul pada komunikan.
- (d) Pesan harus dapat menyarankan berbagai cara pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh komunikan.

⁴⁶ A. W. Wijaya, *Strategi Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

⁴⁷ A. W. Wijaya, *Strategi Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

2) Strategi Dalam Penentuan Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang pejabat atau pemimpin, seringkali kita berhubungan dengan masyarakat. Komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi dari mereka, sehingga apa yang ingin disampaikan atau dipahami dapat tercapai melalui komunikasi yang efektif.

Syukur Kholil mengatakan bahwa secara umum, fungsi komunikasi adalah sebagai berikut: memberi tahu, mendidik, membujuk, dan menghibur. Dedy Mulyana juga berpendapat bahwa tujuan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah untuk menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak tersebut dapat berupa dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak perilaku (*behavioral*). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana tujuannya adalah untuk mengontrol lingkungan manusia, beradaptasi dengan lingkungan di sekitar mereka, serta mentransformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

3) Strategi Dalam Teknik Komunikasi

Onong Uchjana Effendy⁴⁸ membagi teknik komunikasi ke dalam tiga bentuk, yaitu komunikasi informatif (*informative communication*), komunikasi persuasif (*persuasive communication*), dan komunikasi koersif/instruktif (*coercive/instructive communication*). Sementara itu, Hafied Cangara mengidentifikasi lima bentuk teknik komunikasi, yaitu:

(a) Komunikasi Informatif

Komunikasi Informatif adalah proses penyampaian pesan, ide, gagasan, dan pendapat orang lain yang bertujuan hanya untuk memberitahukan tanpa menghendaki

⁴⁸ O. U. Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008).

perubahan sikap, pendapat, atau nilai seseorang. Dalam situasi tertentu, pesan informatif bisa lebih berhasil daripada pesan persuasif, terutama jika khalayaknya adalah kalangan cendekiawan. Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak. Dalam penyusunan pesan yang bersifat informatif, terdapat empat macam yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) *Space Order*, yakni penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional dan daerah.
- (2) *Time Order*, yakni penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
- (3) *Deductive Order*, yakni penyusunan pesan mulai dari hal-hal bersifat umum kepada yang khusus.
- (4) *Inductive Order*, yakni penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum

(b) Komunikasi Persuatif

Komunikasi persuasif berasal dari istilah persuasion (Inggris) yang berarti membujuk, merayu dan meyakinkan. Secara terminologis komunikasi persuatif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.⁴⁹ A.W. Wijaya, mendefinisikan komunikasi persuatif tidak lain dari pada

⁴⁹ Jalaludin Rahmat, "Retorika Modern pendekatan Praktis" (Bandung :Remaja Rosda,1988).h.16

suatu usaha untuk meyakinkan orang agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator, dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan.⁵⁰ T.A Latief Roesydiy, mengatakan bahwa persuasi adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan dan menggunakan data dan fakta psikologi dan sosiologis dari komunikasi yang hendak dipengaruhi.⁵¹

Dari semua pendapat yang dikemukakan ahli diatas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan pesan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan cara membujuk, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

(c) Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional yang berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webstar's Third New International Dictionary of The Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu atau dapat berarti mendidik dalam subyek atau bidang pengetahuan tertentu.⁵²

⁵⁰ A.W. Wijaya.” *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat.*”(Jakarta :Bina Aksara.1986).h 66.

⁵¹ T.A. Latief Roesydiy.” *Dasar-Dasar Rethorica Komunikasi dan Informasi*”(Medan:Rimbow. 1995).H.95.

⁵² M. Pawit Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 18.

(d) Komunikasi Koersif

Komunikasi Koersif yaitu proses penyampaian pesan kepada komunikan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi- sanksi apabila tidak dilaksanakan. Komunikasi koersif biasanya menggunakan ancaman atau sanksi tertentu (*infetatif punitive*) misalnya perintah, instruksi, komando, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan komunikasi koersif disatu sisi berdampak positif dan pada sisi lain berdampak negatif terhadap perubahan sikap, opini, perasaan dan perilaku tergantung kepentingan yang dikehendaki komunikator.

Koersif dinilai apabila digunakan sebagai model penyampaian dalam suatu pemerintah. Biasanya menerangkan metode komunikasi ini dalam bentuk agitasi. Agitasi merupakan suatu cara atau penyampaian metode menyampaikan gagasan, ide-ide atau pendapat dari penerima dengan cara melakukan penekanan- penekanan yang menimbulkan batin dan ketakutan dikalangan publik atau khalayak. Pada sisi lain, pelaksanaan komunikasi koersif dinilai negatif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan komunikasi dengan koersif tidak sepenuhnya akan diterima komunikan. Sebab komunikan sebagai objek dari proses komunikasi biasanya tidak suka dengan cara penyampaian pesan yang memaksa atau melakukan penekanan- penekanan.

(e) Komunikasi Humanistik

Teori Humanistik sebenarnya berasal dari aliran psikologi yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Pusat perhatian teori humanistik

tentang manusia adalah pada makna kehidupan. Oleh karena itu, menurut teori ini manusia disebut sebagai homo ludens, yaitu manusia sebagai makhluk yang mengerti makna manusia. Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi humanistik adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi akan lebih berarti, jujur dan memuaskan. Dengan kata lain, komunikasi humanistik bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat kemanusiaan.⁵³

e. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi

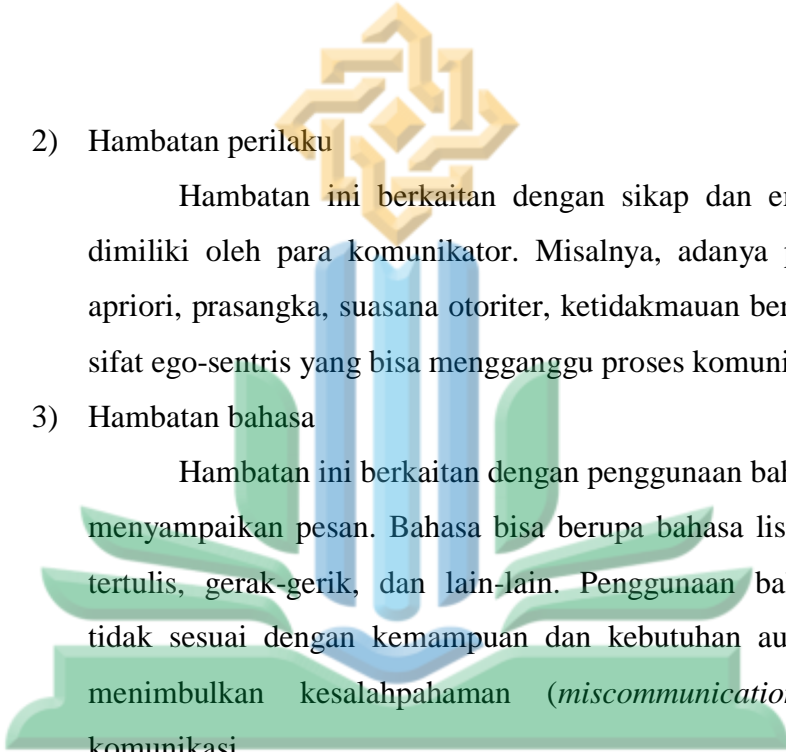
Salah satu hal yang dapat mengganggu proses instruksional adalah adanya hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengurangi efektivitas kegiatan instruksional karena faktor-faktor terkait dengan komunikasi itu sendiri. Komunikasi tidak selalu lancar sesuai dengan harapan. Ada banyak faktor yang bisa menjadi hambatan atau penghalang dalam berkomunikasi. Hal ini juga bisa terjadi pada komunikasi yang kompleks seperti di dalam organisasi. Menurut Arifin, hambatan dalam komunikasi bisa dibagi menjadi enam jenis⁵⁴, yaitu:

1) Hambatan teknis

Hambatan ini berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh organisasi untuk berkomunikasi. Jika kondisi fisik tidak mendukung, maka komunikasi tidak bisa berlangsung secara efektif..

⁵³ Jalaludin Rakhmat. "Retorika Modern Pendekatan Praktis" Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).H.16.

⁵⁴ Z. Arifin, Strategi Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).



2) Hambatan perilaku

Hambatan ini berkaitan dengan sikap dan emosi yang dimiliki oleh para komunikator. Misalnya, adanya pandangan apriori, prasangka, suasana otoriter, ketidakmauan berubah, atau sifat ego-sentris yang bisa mengganggu proses komunikasi.

3) Hambatan bahasa

Hambatan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan. Bahasa bisa berupa bahasa lisan, bahasa tertulis, gerak-gerik, dan lain-lain. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan audiens bisa menimbulkan kesalahpahaman (*miscommunication*) dalam komunikasi.

4) Hambatan struktur

Hambatan ini berkaitan dengan struktur organisasi yang mempengaruhi jalur komunikasi. Misalnya, adanya perbedaan tingkat, perbedaan pekerjaan atau tugas, atau perbedaan status dalam organisasi. Hal ini bisa membuat seorang bawahan merasa canggung, takut, atau malu untuk berinteraksi dengan atasan yang memiliki wibawa dan kewibawaan. Akibatnya, komunikasi antara bawahan dan atasan tidak bisa berjalan dengan baik.

5) Hambatan jarak

Hambatan ini berkaitan dengan jarak atau geografis yang memisahkan para komunikator. Jika para komunikator berada di tempat yang berdekatan, maka komunikasi akan lebih mudah dilakukan. Namun, jika para karyawan atau pegawai berada di tempat yang berbeda-beda atau tersebar di berbagai wilayah, maka komunikasi dalam organisasi akan mengalami kendala jika tidak didukung oleh peralatan komunikasi yang memadai. Hal ini bisa menyebabkan keterlambatan informasi yang disampaikan.

6) Hambatan Latar belakang

Latar belakang sosial adalah kondisi sosial yang mempengaruhi cara pandang, sikap, perilaku, dan nilai-nilai seseorang dalam berkomunikasi. Latar belakang sosial meliputi faktor-faktor seperti budaya, agama, etnis, gender, usia, status, dan lain-lain. Perbedaan latar belakang sosial dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, atau diskriminasi dalam komunikasi. Sementara, latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang yang mempengaruhi kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi. Latar belakang pendidikan meliputi faktor-faktor seperti jenis, kualitas, durasi, dan bidang pendidikan yang dijalani seseorang. Perbedaan latar belakang pendidikan dapat menyebabkan kesenjangan, ketimpangan, atau ketidaksesuaian dalam komunikasi.

f. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi

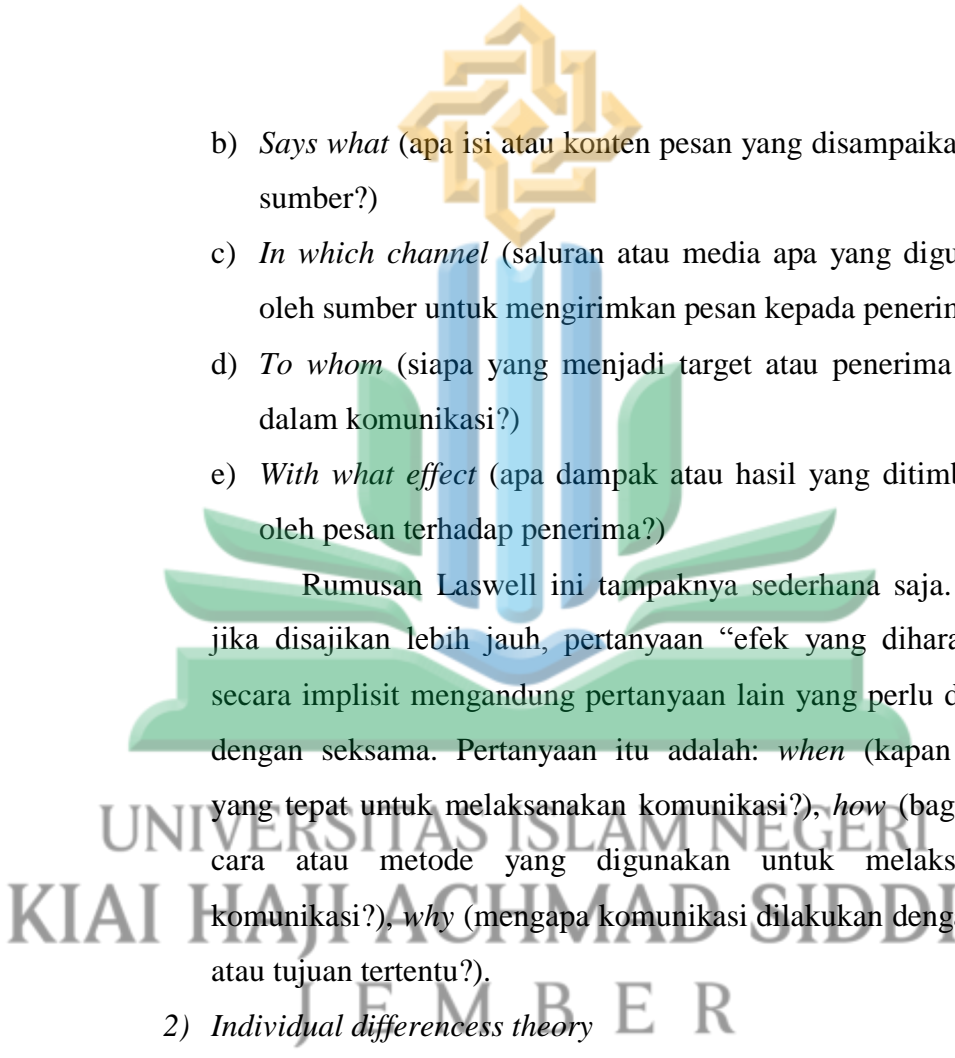
Adapun factor-faktor yang mendukung strategi komunikasi adalah penggunaan beberapa teori yang menjadi landasan atau kerangka acuan, diantaranya:

1) Teori Harold D. Laswell

Laswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”⁵⁵. Untuk relevansi strategi komunikasi, maka segala sesuatu harus dipautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan Laswell tersebut, yaitu:

- a) *Who* (siapa yang menjadi sumber atau pengirim pesan dalam komunikasi?)

⁵⁵ Z. Arifin, Strategi Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

- 
- b) *Says what* (apa isi atau konten pesan yang disampaikan oleh sumber?)
 - c) *In which channel* (saluran atau media apa yang digunakan oleh sumber untuk mengirimkan pesan kepada penerima?)
 - d) *To whom* (siapa yang menjadi target atau penerima pesan dalam komunikasi?)
 - e) *With what effect* (apa dampak atau hasil yang ditimbulkan oleh pesan terhadap penerima?)

Rumusan Laswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika disajikan lebih jauh, pertanyaan “efek yang diharapkan”, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan itu adalah: *when* (kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan komunikasi?), *how* (bagaimana cara atau metode yang digunakan untuk melaksanakan komunikasi?), *why* (mengapa komunikasi dilakukan dengan cara atau tujuan tertentu?).

2) *Individual differencess theory*

Teori ini menyatakan bahwa khalayak memiliki perbedaan individu dalam cara mereka memperhatikan suatu pesan komunikasi, terutama jika pesan tersebut terkait dengan kepentingan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka. Tanggapan khalayak terhadap pesan komunikasi akan dipengaruhi oleh tatanan psikologis individu masing-masing.

3) *Social Categories Theory*

Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat modern yang sifatnya heterogen, orang-orang yang memiliki sejumlah sifat yang sama cenderung memiliki pola hidup tradisional yang serupa. Kesamaan orientasi perilaku ini akan mempengaruhi bagaimana komunikator, sebagai kelompok dari khalayak, akan

memilih isi pesan komunikasi yang kurang lebih sama dan akan mendapatkan tanggapan yang kurang lebih serupa pula.⁵⁶

2. Masjid Sebagai Pusat Komunikasi Agama

Secara bahasa masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat yang berasal dari kata “*sajada*” yang memiliki artinya tempat untuk bersujud.⁵⁷ Dari asal kata masjid di atas maka hakikat masjid merupakan tempat untuk melakukan semua aktivitas yang terkandung di dalamnya ibadah serta kepatuhan kepada Allah subhanahu wa ta’ala semata. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Jin ayat 18 yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝ ١٨

Artinya: Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah Esa.⁵⁸

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa masjid-masjid itu adalah milik-Nya. Oleh sebab itu, seyogyanya tidak ada penyembahan di dalamnya selain kepada-Nya dan tidak pula mempersekutukan-Nya. sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya “Telah dijadikan untukmu (dan umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri.” Selain itu diperkuat dengan hadis riwayat Muslim yang berbunyi:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya: Setiap dari bagian bumi Allah adalah tempat sujud (masjid) kecuali kuburan dan toilet.⁵⁹

Berdasarkan hadits di atas maka bumi yang kita tempati merupakan masjid bagi seluruh muslim. Semua orang muslim dapat

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy. “Dinamika Komunikasi”. (Bandung:Remadja karya,1993).h 33.

⁵⁷ Moh.Roqib, “*Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*” (Yogyakarta: Grafindo LM, 2005), h 71.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, , (Jakarta: CV Darus Sunnah,2015), h 574.

⁵⁹ Moh. E. Ayub dkk, ” “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*”, (Kalibata: Gema Insani Press, 2001), h1.

melaksanakan shalat di sudut muka bumi manapun, namun ada beberapa tempat yang dikecualikan yang dilarang didalamnya melaksanakan shalat seperti shalat di atas kuburan, tempat yang najis, dan tempat-tempat yang menurut syariat islam tidak boleh dijadikan tempat shalat.

Berdasarkan pengertian masjid tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan bangunan yang khusus yang diyakini mempunyai keutamaan tertentu untuk melakukan semua aktivitas manusia yang menunjukkan kepatuhannya kepada Allah subhanahu wa ta'ala seperti dalam melaksanakan shalat jamaah dan shalat jum'at serta aktifitas keagamaan yang lain, seperti majlis ilmu, TPQ, kajian Islami dan lain sebagainya.

a. Sejarah masjid

Sejarah masjid berawal seketika setelah Rasulullah S.A.W. hijrah ke Madinah. Ketika Rasulullah sampai di Quba, beliau memulai pembangunan masjid pertama, yaitu Masjid Quba. Lokasi masjid ini terletak di sebelah tenggara kota Madinah, sekitar lima kilometer di luar kota. Pembangunan masjid ini dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 nubuwah atau tahun pertama hijrah. Sejarah mencatat bahwa tokoh penting dalam pembangunan masjid ini adalah sahabat Rasulullah, yaitu 'Ammar ra. Masjid Quba dibangun di atas kebun kurma dengan luas sekitar 5.000 meter persegi.⁶⁰

Masjid kedua yang dibangun oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Masjid Quba adalah Masjid Nabawi, terletak di Madinah. Masjid Nabawi didirikan pada bulan Rabiul Awwal, pada awal-awal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah. Pada awalnya, Masjid Nabawi memiliki panjang sekitar 70 hasta dan lebar 60 hasta, yang setara dengan panjang 35 meter dan lebar 30

⁶⁰ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", (*Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4, No.2, 2014,) h.171.

meter. Pada masa itu, Masjid Nabawi sangatlah sederhana dan sulit membayangkan kondisi masjid tersebut. Sekarang, Masjid Nabawi sudah menjadi sangat megah. Pada masa awalnya, lantai masjid hanya berupa tanah, dan atapnya terbuat dari pelepah kurma..

Selain Masjid Quba dan Masjid Nabawi, dalam sejarah tercatat beberapa masjid lain seperti Masjid Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah, dan masjid-masjid lainnya. Semua masjid seharusnya dibangun atas dasar takwa, bukan atas dasar lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah pernah meruntuhkan sebuah bangunan masjid yang dibangun oleh kaum munafik yang mereka sebut sebagai masjid, yaitu masjid Dhirar.⁶¹

Sebagaimana yang tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 107, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Dan di antara orang-orang munafik, ada yang mendirikan masjid dengan maksud menimbulkan kemudharatan, kekafiran, dan memecah belah di antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang sejak dulu telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menginginkan kecuali kebaikan." Namun, Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta dalam sumpah mereka).⁶²

b. Fungsi dan Peran Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Allah subhanahuwa ta'ala, tempat sholat, dan tempat untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan masjid. Salah satu dari fungsi utama masjid adalah sebagai berikut:

⁶¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", (Pontianak:2014). h.172

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 205.

- 1) Fungsi teologis masjid, yaitu masjid berfungsi sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas yang terkandung di dalamnya kepatuhan, ketaatan, dan ketundukan total kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Jin :18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝ ١٨

Artinya: Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah⁶³

- 2) Fungsi peribadatan (*ubudiyah*) masjid merupakan kelanjutan dari fungsi di atas yang menyatakan bahwa masjid merupakan tempat untuk mensucikan diri dari segala ilah. Fungsi peribadatan ini menjadikan masjid sebagai tempat untuk menumbuhkan nilai takwa, di mana semua aktivitas peribadatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dilaksanakan dengan pikiran, jasad, hati, dan harta benda. Hal ini menciptakan kepribadian muslim yang utuh dan tidak terpecah, karena dipenuhi dengan ketakwaan yang tumbuh dari masjid⁶⁴. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An- Nur: 36-37 sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝ ٣٦ رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

٣٧

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (36) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayar zakat.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 205.

⁶⁴ *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Bengkulu, Grafindo Litera Media, 2005).h.74-75.

Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.⁶⁵

3) Fungsi sosial, etik, dan moral (*akhlaqiyah wa ijtimai'iyah*) adalah kelanjutan dari fungsi-fungsi sebelumnya di mana masjid memiliki fungsi peribadatan. Peribadatan yang dilaksanakan akan menjadi penyerahan total jika disertai dengan nilai moral yang mencakup gerakan fisik dan hati. Fungsi ini menjadikan masjid sebagai tempat untuk membentuk nilai-nilai sosial, etika, dan moral dalam interaksi antar sesama umat Muslim. Melalui peribadatan di masjid, umat Muslim diajarkan untuk saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

4) Fungsi keilmuan dan kependidikan (*tarbawi, educative*) pada dasarnya merupakan inti dari kegiatan yang berpusat di masjid, yang mengandung nilai edukatif. Pendidikan yang dimaksud di sini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, seperti pendidikan tentang berdagang dengan tujuan mencari karunia Allah yang dibarengi dengan banyak mengingat tanda-tanda kekuasaan-Nya. Melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pengajaran di masjid, umat Muslim diajarkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, pemahaman agama, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid menjadi pusat pendidikan yang memotivasi umat Muslim untuk mengembangkan diri secara holistik, baik dalam aspek keilmuan maupun kehidupan praktis.

Berdasarkan keempat fungsi masjid di atas dapat diuraikan menjadi beberapa fungsi yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

a) Fungsi keagamaan; yaitu masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah yang dapat mendekatkan hamba

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 355-356.

⁶⁶ *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, "(Bengkulu, Grafindo Litera Media, 2005)h.76.

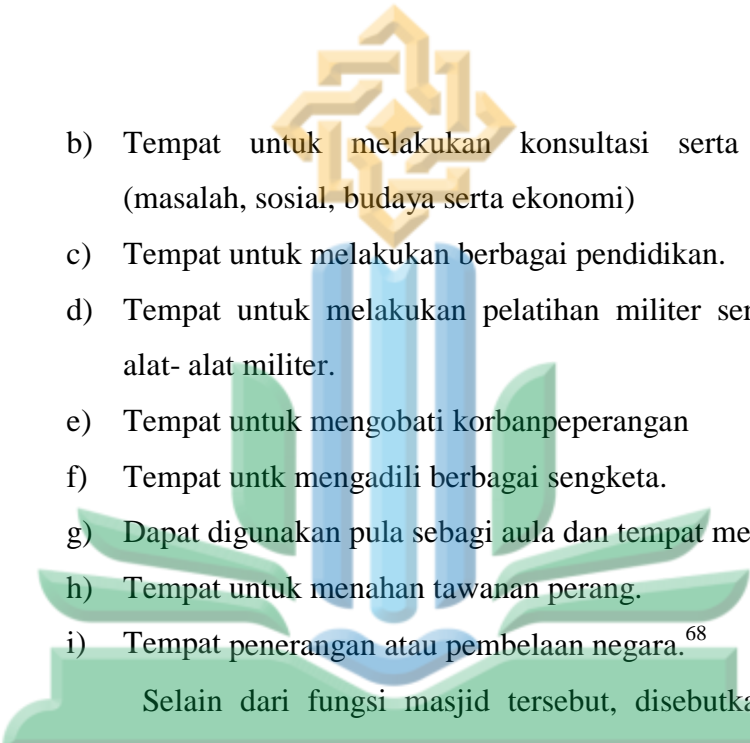
dengan Allah seperti shalat, haji, zakat, memberi fatwa, dan lain sebagainya.

- b) Fungsi sosial; yaitu masjid berfungsi sebagai tempat untuk dapat saling memahami, mengenal, serta menerima orang lain secara individual maupun secara kolektif
- c) Fungsi psikologis; yaitu masjid berfungsi untuk memberi rasa kebersamaan an rasa aman, seiman, serta senasib yang memupuk rasa optimis dan rasa persatuan.
- d) Fungsi edukatif dan dakwah; yaitu masjid berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan Al-Qur'an, Hadis, moral, perpustakaan dan lain-lain.
- e) Fungsi politik; yaitu masjid berfungsi sebagai tempat perdamaian, menerima delegasi, tempat untuk mengatur strategi dalam berperang, dan tempat untuk bermusyawarah.
- f) Fungsi pengobatan baik pengobatan mental maupun fisik.
- g) Fungsi peradilan, yaitu masjid berfungsi sebagai tempat mengadili berbagai perkara pidana serta perdata.
- h) Fungsi komunikatif, yaitu masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengkomunikasikan beberapa informasi aktual
- i) Fungsi keamanan serta ketenangan.
- j) Fungsi estetis, yaitu masjid berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan kreatifitas seni.⁶⁷

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya ada sepuluh peranan masjid Nabawi sebagai contoh masjid yang memerankan fungsinya sebagaimana semestinya. Di antara peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tempat untuk beribadah (shalat, berdoa, zikir, dan lain sebagainya).

⁶⁷Menggugat fungsi Masjid” (Bengkulu: Bengkulu Grafindo LM,2005

- 
- b) Tempat untuk melakukan konsultasi serta komunikasi (masalah, sosial, budaya serta ekonomi)
 - c) Tempat untuk melakukan berbagai pendidikan.
 - d) Tempat untuk melakukan pelatihan militer serta persiapan alat- alat militer.
 - e) Tempat untuk mengobati korban peperangan
 - f) Tempat untuk mengadakan berbagai sengketa.
 - g) Dapat digunakan pula sebagai aula dan tempat menerima tamu.
 - h) Tempat untuk menahan tawanan perang.
 - i) Tempat penerangan atau pembelaan negara.⁶⁸

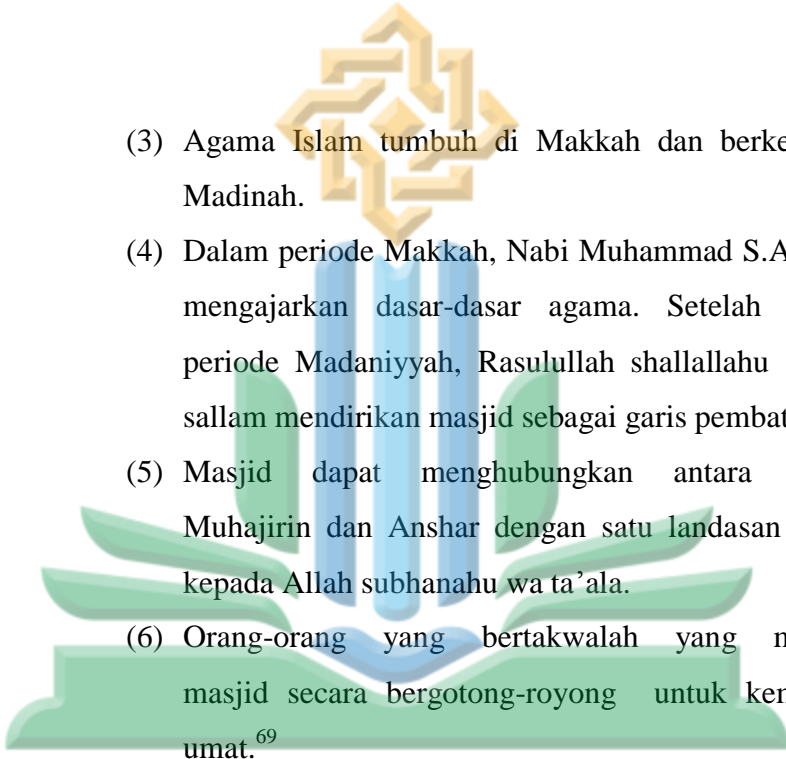
Selain dari fungsi masjid tersebut, disebutkan di dalam buku Moh. Ayub beberapa peran masjid, peranan masjid tersebut adalah sebagai berikut:

a) Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad S.A.W., terutama pada periode Madinah, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk ibadah yang bersifat khusus saja, tetapi masjid berfungsi pula sebagai berikut:

- (1) Pada keadaan yang darurat, setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau tidaklah dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah Madinah, beliau bukannya membangun benteng pertahanan untuk berjaga dari musuh, justru beliau membangun masjid terlebih dahulu.
- (2) Tahun hijriyah atau kalender Islam dimulai bertepatan dengan pembangunan masjid yang pertama, yaitu tanggal 12 Rabiul Awwal. Selanjutnya, permulaan tahun hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram.

⁶⁸ Quraish Shihab, "Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung: Mizan, 1996). h. 610

- 
- (3) Agama Islam tumbuh di Makkah dan berkembang di Madinah.
 - (4) Dalam periode Makkah, Nabi Muhammad S.A.W. mulai mengajarkan dasar-dasar agama. Setelah memasuki periode Madaniyyah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendirikan masjid sebagai garis pembatas.
 - (5) Masjid dapat menghubungkan antara kelompok Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.
 - (6) Orang-orang yang bertakwalah yang mendirikan masjid secara bergotong-royong untuk kemaslahatan umat.⁶⁹

b) Masjid dalam Arus Informasi Modern

Islam adalah agama yang universal dan sesuai dengan tuntunan tepat dan zaman. Islam juga merupakan agama yang sempurna. Di dalam Islam terdapat prinsip-prinsip dari kesempurnaan tersebut, prinsip tersebut tidak akan pernah berubah walaupun sedikit sepanjang masa. Dan masjid merupakan tempat untuk memahami dan mendalami aspek keislaman tersebut. Jika diperhatikan secara mendalam, peran masjid mengalami pergeseran dari kedudukannya semula, yaitu peran masjid sebagai tiang yang paling utama bagi agama Islam, sebagai tempat yang utama dalam mengaplikasikan risalah agama.⁷⁰

c. Peran takmir masjid dalam mengelola komunikasi agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takmir masjid adalah sebuah organisasi yang berupaya untuk meramaikan dan memakmurkan masjid. Yang dimaksud dengan takmir di sini adalah

⁶⁹ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, (Kalibata :Gema insani P,2001)h.10

⁷⁰ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, (Kalibata :Gema insani P,2001)h.10

pengurus masjid yang dipercayai atau diberi tugas untuk mengurus segala urusan atau kegiatan masjid. Takmir juga disebut pengurus yang bertanggung jawab atas perawatan, pembinaan rohul Islam, serta membentuk kerja sama dalam bentuk jama'ah imamah di antara umat Islam yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Tugas utama takmir meliputi mendirikan ibadah, baik itu yang wajib maupun yang sunat, membangun dan mempercantik bangunan masjid, melayani jama'ah, serta menyemarakkan ajaran Islam.⁷¹

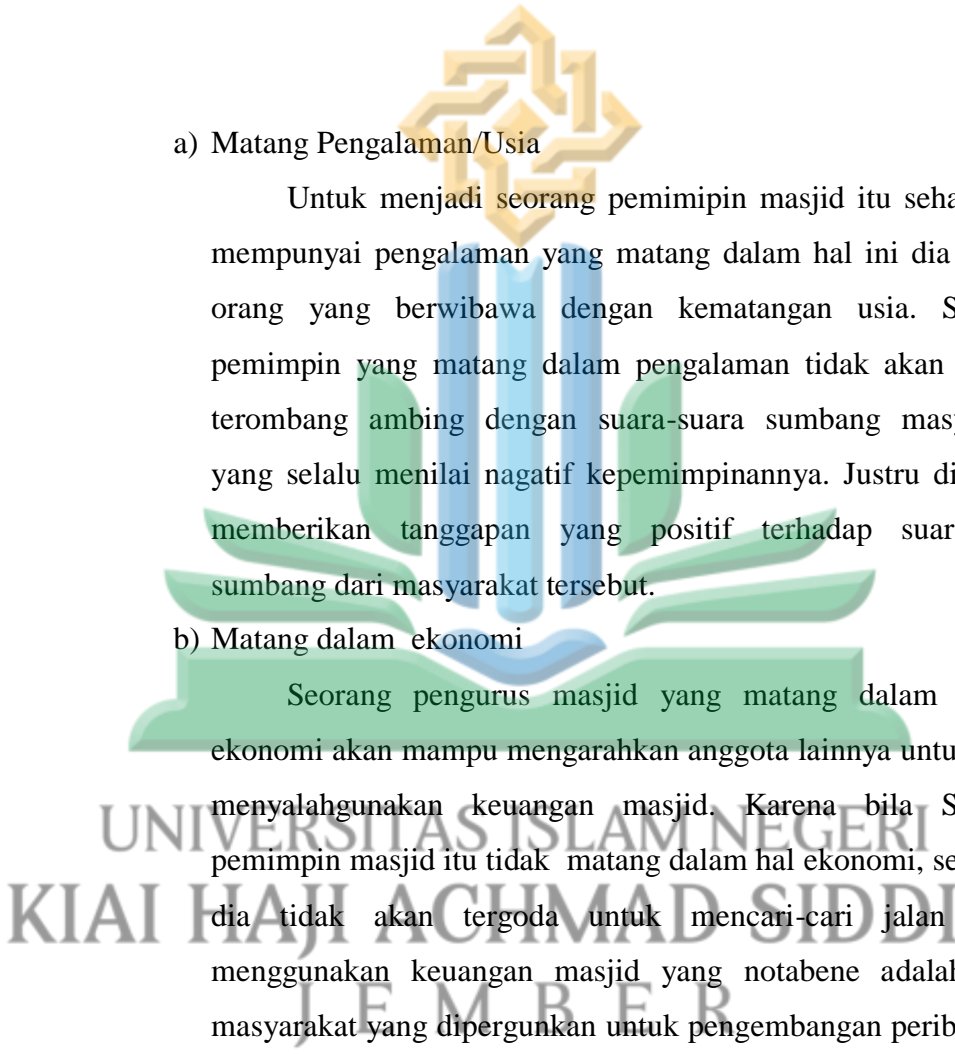
Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Seorang takmir masjid juga terkadang tidak memperoleh gaji yang memadai, namun harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jama'ah, diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan jika pengurus masjid harus memiliki pribadi yang pengabdian dan ikhlas.

1) Syarat Menjadi takmir Masjid

Untuk menjadi pemimpin, sebenarnya tidak bisa diciptakan melalui kursus-kursus kepemimpinan yang padat. Pemimpin muncul karena proses alamiah dari seseorang yang didukung oleh minat dan bakat yang dimiliki olehnya. Proses alamiah ini mencakup perjalanan seseorang dalam meraih kursi kepemimpinan yang telah diuji, bukan dalam bentuk tertulis, tetapi ujian tersebut dapat diamati secara langsung oleh orang-orang di sekitar sang pemimpin. Khususnya dalam konteks kepemimpinan di lingkungan sekitar kampung, seperti organisasi masjid, menurut hemat penulis, untuk menjadi pemimpin masjid atau takmir masjid harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:⁷²

⁷¹ Mubarak, Ramdani "Peran Takmir Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Dalam Sangata Utara "(Jurnal pendidikan islam, 18.2021)

⁷² Mubarak, Ramdani "Peran Takmir Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Dalam Sangata Utara "(Jurnal pendidikan islam, 18.2021)



a) Matang Pengalaman/Usia

Untuk menjadi seorang pemimpin masjid itu seharusnya mempunyai pengalaman yang matang dalam hal ini dia adalah orang yang berwibawa dengan kematangan usia. Seorang pemimpin yang matang dalam pengalaman tidak akan mudah terombang ambing dengan suara-suara sumbang masyarakat yang selalu menilai negatif kepemimpinannya. Justru dia akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suara-suara sumbang dari masyarakat tersebut.

b) Matang dalam ekonomi

Seorang pengurus masjid yang matang dalam bidang ekonomi akan mampu mengarahkan anggota lainnya untuk tidak menyalahgunakan keuangan masjid. Karena bila Seorang pemimpin masjid itu tidak matang dalam hal ekonomi, sehingga dia tidak akan tergoda untuk mencari-cari jalan untuk menggunakan keuangan masjid yang notabene adalah uang masyarakat yang dipergunkan untuk pengembangan peribadahan di masjid, keperluan masjid mulai dari memelihara kebersihan masjid, melangsungkan keberlangsungan program-program harian pengurus masjid, pemeliharaan perlengkapan masjid serta pembangunan masjid.

c) Matang ibadah/ amaliah

Kematangan ibadah amaliah seorang pemimpin masjid itu adalah suatu keharusannya dan wajib dilakukan. Dimana setiap apapun yang dikerjakannya untuk masjid dia akan menempatkan semua itu sebagai ibadah yang tidak mengharapkan imbalan apalagi pujian dari masyarakat. Setiap pengorbanan yang dilakukan pengurus masjid itu hendaknya selalu berorientasi ibadah yang akan dibalas hanya oleh Allah SWT. Misalnya ketika ada perlengkapan masjid yang rusak dan harus diganti maka biaya yang dikeluarkan adalah hanya biaya pembelian alat

tersebut, tidak termasuk didalamnya ongkos perjalanan/transportasi pembelian alat tersebut. Karena itu adalah ibadah. Setiap kali pembelian perlengkapan masjid harus dirinci secara jelas, tidak diglobalkan menurut kehendaknya sendiri/kehendak pengurus semata. Sebab masyarakat membutuhkan penjelasan itu. Sekali lagi itu adalah ibadah.

d) Matang organisasi

Seorang pemimpin masjid itu haruslah matang dalam berorganisasi sehingga mampu menjalankan organisasi layaknya seorang manajer yang handal sehingga perjalanan roda organisasi bisa berjalan dengan lancar. Mampu menghasilkan program-program pengembangan organisasi masjid yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya program untuk memberikan pelatihan khusus bagi warga untuk mampu memandikan jenazah, menciptakan bilal-bilal yang lebih banyak (tidak itu-itu saja), meneruskan generasi imam masjid kepada generasi yang lebih muda (bukan itu-itu saja), mendidik dan melatih generasi qori/qoriah/berjanzi baru sehingga tidak hanya tergantung kepada satu orang saja ketika warga ada keperluan/hajatan, serta komposisi kepengurusan masjid yang tidak nepotisme (hanya dari unsur kekeluargaan)

2) Peran Takmir Masjid

Peran takmir masjid harus bisa dijalankan oleh seorang takmir dan para pengurus masjid karena ini sangat penting dan strategis. Sebab takmir masjid itu bukanlah berfungsi hanya sebagai pemimpin saja. Ada beberapa peranan para takmir dan pengurus masjid yang harus dilaksanakan yaitu ⁷³

a) Pemersatu Umat

Rasulullah SAW amat memperhatikan persatuan dan kesatuan dikalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat,

⁷³ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018), h.52

Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu para pengurus masjid saat ini harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam, baik di kalangan intern para jama'ah maupun dalam hubungannya dengan pengurus yang lain dan jama'ah masjid yang lain.

b) Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antar pengurus dengan pengurus dengan jama'ahnya, bahkan antar semua jama'ah. Imam masjid selalu berusaha mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan menjalankan mekanisme itu hal-hal yang belum jelas bisa dipahami dan hal-hal yang dipertentangkan bisa dicarikan titik temunya.

c) Membentengi Akidah Umat

Dalam kehidupan sekarang yang begitu rendah nilai moralitas masyarakat kita sangat diperlukan benteng akidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakekatnya karena kerusakan akidah, untuk itu peran takmir masjid semestinya membentengi akidah yang kuat bagi para jama'ahnya.

d) Membangun Solidaritas Jama'ah

Mewujudkan masjid yang makmur, dan untuk mencapai umat yang maju dan mencapai kejayaan Islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dicapai secara individu, begitu juga upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan kerja sama yang solid antar sesama jama'ah masjid. Dalam rangka membangun kesolidan jama'ah itu maka sangat diperlukan peran takmir masjid dan pengurus untuk menyatukan potensi jama'ah dan memanfaatkan semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi suatu kekuatan yang sangat berarti.

3) Tugas Takmir Masjid

Tugas dan tanggung Jawab Pengurus Masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat, sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jama'ah diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya secara pribadi memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas, berikut adalah tugas takmir masjid dalam melaksanakan beberapa pembinaan⁷⁴

a) Pembinaan *Idharoh* (Admintrasi Pemberdayaan Masjid)

Pembinaan idhroh dalam konteks masjid memiliki beberapa tujuan dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengatur banyak orang agar mencapai tujuan tertentu. Tujuan akhir dari idhroh masjid adalah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan yang dapat dirasakan oleh masyarakat, meningkatkan rasa cinta dan kecintaan dari jama'ah terhadap masjid, serta berhasil membina dakwah di lingkungan sekitarnya. Kegiatan pembinaan idhroh meliputi: 1) Pengembangan dan pengaturan kegiatan-kegiatan masjid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 2) Meningkatkan kapasitas organisasi masjid serta kapasitas personal/ketenagaan dari para pengurus dan takmir masjid.

b) Pembinaan *Ri'ayah* (Pemeliharaan fisik masjid)

Pembinaan ri'ayah yaitu memelihara masjid dari segi bangunan, kebersihan lingkungan dan keindahan masjid. Dengan adanya pembinaan ri'ayah masjid sebagai tempat ibadah yang suci dan sentral umat semakin merasakan dalam beribadah tampak indah dan bersih. Akan memberikan gairah dan daya tarik agar pengurus dan jama'ah akan merasa nyaman melakukan kegiatan di masjid.

⁷⁴Muhammad Imanudin, Eko Sudarmanto, dkk "Manajemn Masjid"(Bandung:Penerbit Widina Bhakti Persada.2022).h.155.

c) Pembinaan *Imaroh* (Aktifitas Memakmurkan Masjid)

Pembinaan imaroh adalah berasal dari bahasa arab yang artinya makmur. Menurut istilah suatu usaha untuk melaksanakan dan memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan, dan pembinaan kesejahteraan jama'ah. Pembinaan imaroh meliputi pembinaan ibadah, pembinaan majelis taklim, pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma), peringatan hari-hari Besar islam (PHBI). Kegiatan kegiatan yang dilakukan di masjid hendaknya dihidupkan oleh pengurus dan jama'ahnya, sehingga masjid menjadi ramai dan dapat terwujud kemakmuran masjid dan kesejahteraan jama'ah.

4) Fungsi takmir masjid⁷⁵

a) Takmir sebagai pengelola masjid

Mengelola sarana prasarana dan fasilitas yang dimiliki masjid, mengelola dan mengembangkan SDM masjid dan Menatur keuangan masjid.

b) Takmir sebagai penjaga masjid

Takmir yang bertugas sebagai penjaga masjid adalah menjaga adab-adab dan hukum-hukum masjid yang berlaku.

c) Takmir sebagai pemelihara masjid

Memuliakan masjid agar tetap ada yang melakukan peribadatan di dalamnya, memelihara dan membantu masjid yang telah didirikan, mempermudah masyarakat dalam melakukan jamaah di masjid.

3. Konsep dan Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi, sebagai konsep yang berasal dari bahasa Latin "*moderatio*," membawa makna penting dalam menjaga keseimbangan antara ekstremisme dan kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah "moderat" mengindikasikan pengendalian diri terhadap perilaku

⁷⁵ Muhammad Imanudin, Eko Sudarmanto, dkk "Manajemn Masjid"(Bandung:Penerbit Widina Bhakti Persada.2022).h.155

ekstrem atau berlebihan. Dalam bahasa Indonesia, moderasi mengacu pada pengurangan kekerasan dan pengekangan ekstremisme.⁷⁶ Orang yang bersikap moderat menunjukkan keseimbangan, kedewasaan, dan keseimbangan dalam tindakan dan pandangan mereka. Sikap moderat ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan harmoni dalam beragam konteks kehidupan, termasuk dalam hal hubungan sosial, politik, dan agama. Bagaimana moderasi berperan dalam menjaga harmoni dan keselarasan dalam masyarakat, baik dalam ranah sosial, politik, maupun agama, adalah pokok pembahasan dalam konteks ini.

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.⁷⁷

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti

⁷⁶ Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),h. 15

⁷⁷ Ibid.h.16

keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.⁷⁸

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.⁷⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari pengertian moderasi beragama menurut para ahli bahwa moderasi bergama yaitu suatu sikap mengambil jalan tengah dalam mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada dan dalam perbedaan selalu memprioritaskan toleransi. Sikap moderasi bergama sangat diperlukan sekali karena sesuai dengan ajaran islam yang misinya *Rahmatan Lil Alamin*. Dimana di kalangan masyarakat sikap anti kekerasan dan memahami perbedaan dibutuhkan sekali.

a. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Menurut Afrizal Nur dan Muklis, terdapat sembilan ciri-ciri moderasi beragama yang dibedakan, diantaranya sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (Jalan tengah atau netral)

Merupakan pemahaman yang tidak berlebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama atau bisa diartikan sebagai mengambil jalan tengah. Jalan tengah yakni pemahaman antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sebagai seorang hamba kita di suruh untuk mengambil jalan tengah dari dua perilaku tersebut. Tidak boleh hanya berpihak pada teks saja, melainkan harus berada di tengah-tengah. Apabila hanya

⁷⁸ Ihsan, Irwan Abdullah, " Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus":(Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools: Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529,).h.849

⁷⁹ Muhammad Qasim, " *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* "(Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

berpikah teks saja, akan menimbulkan sebuah pemahaman tersebut ekstrim, radikal, kaku dan keras. Dimana menganggap yang tidak sepehaman dianggap hal yang salah dan keliru⁸⁰

2) *Tawazun* (Seimbang)

Pemahaman agama secara meliputi semua aspek yang ada di kehidupan ini. Seperti kehidupan duniawi, ukhrawi, dan tegas dalam membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Karena islam sendiri agama yang seimbang, yang mencakup antara keseimbangan peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio. Selain itu islam mengajarkan kita berseimbang antara ruh denga akal, akal dengan hati, dan hati nurani dengan nafsu.

3) *I'tidal* (Adil)

Menempatkan sesuatu hal pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Dalam bahasa arab berarti adil yang memiliki arti sama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adil yaitu tidak sewenang-wenang dan tidak berat sebelah. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk berbuat adil, supaya terciptanya masyarakat yang sejahtera tanpa adanya permusuhan atau pertengkaran.⁸¹

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Merupakan Sikap toleransi atau menghormati perbedaan, baik dalam aspek kehidupan maupun keagamaan. Toleransi dalam konteks keagamaan tidak dibenarkan di ranah keimanan dan ketuhanan. Moderasi meluruskan bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan masing – masing. Tidak menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh diterapkan ataupun dilakukan dalam bentuk sosial dan

⁸⁰Nur, Mukhlis, "Konsep Washatiah dalam Al-Qur'an, (Studi komparatif antara Tafsir Wa At-Tanwir dan Aisar At-tafasir)" Jurnal An-Nur,vo; 4,no.2,2015,

⁸¹ Khairam Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Washatiah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Ulama Dan Fuqoha," *Jurnal Moderasi Islam* Vol 4, no 3, 2017, 31.

kemanusiaan. Supaya dapat menciptakan dan menjaga sebuah persatuan dan kesatuan.⁸²

5) *Musawah* (Persamaan derajat)

Musawah bisa diartikan sebagai persamaan derajat. Karena disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang, tidak boleh bersikap deskriminatif. Manusia memiliki derajat yang sama. Oleh sebab itu Islam menganjurkan kita untuk tidak membedakan derajat sesama manusia, baik dari jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya dan pangkat. Semua sudah ditetapkan oleh Allah SWT, manusia tidak berhak merubah apa yang sudah ditetapkan.⁸³

6) *Syura* (Musyawarah)

Merupakan sikap dimana seseorang bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan mengambil jalan keluar guna mencapai mufakat. Musyawarah sangat berguna untuk mengurangi, menghilangkan prasangka dan perselisihan. Adanya musyawarah akan terjalin hubungan persaudaraan dan persatuan yang harmonis.⁸⁴

7) *Ishlah* (Lebih baik)

Dalam mencapai keadaan yang lebih baik meliputi perubahan dan kemajuan zaman, mengutamakan prinsip reformasi dengan berpijak pada kemaslahatan umum. Adanya ishlah bakal terciptanya masyarakat yang gemar menyebarkan pesan perdamaian, menerima pembaharuan dan persatuan.⁸⁵

⁸² Khairam Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Washatiah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Ulama Dan Fuqoha," *Jurnal Moderasi Islam* Vol 4, no 3, 2017, 31

⁸³ Ibid.h.34-45

⁸⁴ Riki Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance In Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept)" *Jurnal Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*, Vol 6, no. 2 .2020, 6-8.

⁸⁵ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi; Kajian Islam Dan Keberagamaan," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 3, No, 2, 2019, 71-73

8) *Aulawiyah* (Mengutamakan hal yang penting)

Mengutamakan hal yang lebih penting dengan kepentingan yang lebih rendah. Dalam konteks moderasi beragama kata aulawiyah yaitu mendahulukan kepentingan yang membawa kebaikan. Selain itu aulawiyah yakni mengidentifikasi hal yang menjadi titik permasalahan. Sehingga mampu menemukan hal utama yang menjadi masalah dan memecahkan sebuah masalah yang terjadi di masyarakat.⁸⁶

9) *Tathawwur Walbtikar* (Inovatif)

Merupakan sikap untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, selalu terbuka ataupun bisa disebut sifat yang dinamis dan inovatif. Oleh sebab itu islam menganjurkankita untuk selalu bersikap dinamis dan inovatif, supaya pikiran kita maju dan tidak mengalami kemunduranberfikir karena pada zaman sekarang jangan sampai berdiam, tetapi harus melakukan sebuah terobosan dan tidak menutup diri agar tidak terlena dalam perubahan zaman. Dinamis sesuai kapasitasnya dan inovatif dalam pembaharuan. Itulah merupakan konsep dari ciri-ciri moderasi beragama. Diharapkan dalam ciri tersebut akan membawa sikap yang lebih baik dan tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.⁸⁷

b. Prinsip Moderasi Beragama.

Inti dari moderasi beragama adalah dua prinsip dasar yaitu adil dan berimbang. Dalam KBBI, kata adil diartikan 1), tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang- wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat di maknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah,

⁸⁶ Nur, Mukhlis, “Konsep Washatiah Dalam Al-Qur’an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)” *Jurnal An-Nur*, Vol 4, No. 2, 2015,3-6.

⁸⁷ Ibid.h.7-8

melainkan lebih berpihak pada kebenaran.⁸⁸ Kesimbangan yang dimaksud adalah menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta kesimbangan antara masa lalu dan masa depan. Keseimbangan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Kesimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Menurut pandangan dari seorang tokoh yang dikutip dari kemenag yaitu Hashim Kamali menyebutkan bahwa dalam moderasi beragama terdapat dua prinsip yang tidak dapat dipisahkan. Antara lain yaitu adil dan keseimbangan. Dengan maksud bahwa beragama disarankan tidak boleh ekstrim dan harus menemukan titik temu secara netral. Menurut beliau dalam islam moderasi beragama sangatlah penting karena esensi ajaran islam, oleh sebab itu sering dilupakan umatnya. Agama lain juga menerapkan moderasi beragama. Tentu bukan hanya islam saja. Dengan moderasilah akan memotivasi terciptanya sebuah keseimbangan dan dalam kehidupan secara

⁸⁸ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2019),h,19

personal, keluarga dan masyarakat akan menimbulkan harmoni sosial secara luas⁸⁹

Sedangkan menurut Ar-Razi dalam riwayatnya bahwa wasathan merupakan adil, yang berasal dari Al Qur'an dan Ats-Tsauri dalam hadist Rasulullah khair al-umar awasthuha dari sahabat Rasulullah yaitu Abu Said Al Khudri. Hadist tersebut berbunyi bahwa sebuah permasalahan atau persoalan untuk mengatasinya yaitu sebaik-baiknya mengambil jalan tengah.⁹⁰ Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam sikap moderasi beragama yakni sebuah keadilan dan keseimbangan. Untuk menanamkan kedua nilai tersebut yakni adil dan seimbang pada diri ini, harus memiliki karakter antara lain yakni kebijaksanaan, keberanian dan ketulusan. Sikap moderasi beragama akan mudah ditanamkan pada diri seseorang apabila seseorang dibekali ilmu agama yang memadai ataupun ilmu yang luas sehingga akan terciptanya sikap yang bijak, dimana tahan godaan dengan sikap tulus dan tidak egois. Pada zaman sekarang banyak terjadi serangan ataupun ancaman informasi yang berasal secara langsung maupun dari sosial media. Dengan prinsip inilah seseorang bisa mencegah dan memfilter berita-berita tidak jelas dimana tidak diketahui sumbernya yang dinamakan berita hoax. Selain itu bisa mencegah terjadinya radikalisme, terorisme dan ekstremisme. Moderasi beragamalah yang memberikan kita untuk untuk berargumen dan bertindak secara bijaksanaan dan netral⁹¹

c. Macam – macam Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam tataran praktisnya terbagi menjadi beberapa macam yaitu : Moderasi beragama dalam aqidah, moderasi

⁸⁹ Edi Junaidi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementrian Agama," (*Jurnal Multikultural dan Multiragius*, Vol 18, No 2, 2019,)h. 394-396.

⁹⁰ Asep Abdurahman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," (*Jurnal Rausyan*, Vol 14, No. 1, 2018,) 29-41.

⁹¹ Mohammad Fahri, Ahmad Zaenuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia"(*Jurnal Raden Fatah*, vol25,no.2,2019),h,95

beragama dalam Ibadah , moderasi bergama dalam Akhlak, moderasi beragama dalam syariat, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹²

1) Moderasi Dalam Beraqidah

Aqidah Islam yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada ditengah antara yang patuh tunduk terhadap *khurafat* dan mempercayai semuanya tanpa kesadaran, dan ingkar terhadap sesuatu yang berwujud metafisik. Berlaku moderat tidak mendukung keduanya namun berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS.Al Baqarah ayat 3. Namun islam juga mengajak kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan Tuhan, menganalisis hal yang ghaib untuk mencapai derajat keimanan yang mutaqin. Oleh karena itu Allah SWT⁹³berfirman dalam QS Al Baqarah :111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ فَلِ
هَٰؤُلَاءِ بَرَّهْنُكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۱۱

Artinya: Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Demikianlah moderasi dalam beraqidah, mengimani Islam, Meyakini Islam namun tidak sampai mempertuhankan sang pembawa risalahNya. Seperti kejadian Nabi Isa As yang dipertuhankan oleh umat pemeluk ajarannya. Tidak juga menyepelekan ajaran yang dibawa oleh Para Nabi sang pembawa ajaran ketuhanan bahkan hingga membunuh NabiNya seperti yang

⁹² M.Luqman Hakim Habibie, M.Syakir Al Kausar, "Moderasi Beragama dalam pendidikan Islam Indonesia"(Jurnal Modedraasi Beragama,vo101,no.1,2021)h.121-150.

⁹³ Rehan Effendi, "Islam Moderat".(Jakarta:Lajnah Pentashihan Musfat Al Qur'an, 2012).h.82-83

dilakukan oleh umat Yahudi. Moderasi mampu menjadi jembatan dari dua kutub Aqidah yang bersebrangan, dalam rangka menghubungkan semua nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam semua elemen kutub tersebut. Kami memahaminya dalam ajaran Islam disebut *Islam Kaffah*. Islam yang tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya, namun Islam yang berpijak pada prinsip washatiyah (Moderat/jalan tengah) untuk mengumpulkan dua kubu yang nampaknya bersebrangan.

2) Moderasi Dalam Beribadah

Penganut Islam diwajibkan untuk beribadah dalam aturan tertentu yang telah ditetapkan, pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan bilangan rokaat yang juga telah diatur oleh syariat. Misalkan Shalat 5 waktu dalam sehari semalam, Shalat Jumat dalam tiap pekan, puasa dibulan Ramadhan, melaksanakan haji dan umrah pada bulan Dzul Hijjah dan lain sebagainya. Agar terjalin hubungan komunikasi ketuhanan yang abadi Allah SWT juga menganjurkan hambanya untuk bekerja, berkarya dan berusaha mencari karunia Rizki Allah SWT dimuka bumi, namun ketika panggilan shalat telah dikumandangkan diwajibkan untuk berhenti dari aktifitas duniawi segera menghadap ilahi melaksanakan Shalat bukan dengan berlari namun dengan jalan maraton sehingga mungkin kondisi tetap stabil tidak lelah ketika memulai *takbiratul ihram*. Inilah yang disebut moderasi dalam beribadah. Prinsip beribadah dalam moderasi ialah bukan hanya dalam bentuk *ritual religion* semata namun bekerja menafkahi keluarga bagian dari Ibadah, mencari Ilmu bagian dari Ibadah, menjalankan amanah juga Ibadah dan lain sebagainya. Kesesuaian antara ibadah vertikal dan ibadah horizontal. Perilaku moderasi dalam beribadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Jumuah : 9 dan 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 9-10)

3) Moderasi Dalam Berakhlaq

Manusia terdiri dari dua elemen yaitu elemen jasmani meliputi anggota badan manusia, yang membutuhkan asupan gizi makanan minuman hingga istirahat sekalipun, dan elemen ruhani yang meliputi Unsur Ghaib yaitu Ruh yang suci dari Allah swt, yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang beruntung jikalau senantiasa mensucikan ruh nya dengan Ibadah kepada Allah swt semata. Kedua elemen ini membutuhkan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga pantas sekali rasulullah Saw mengecam umatnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berakhlaq sehingga melupakan kebutuhan jasmani nya, dan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya hingga umat dan rakyatnya. Dalam kata lain, kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah social. Inilah moderasi dalam berakhlaq yang diajarkan Nabi Saw. Termaktub dalam hadist Nabi S.A.W. :

صُومُوا وَأَقْرِطُوا، قُومُوا وَنَامُوا، فَإِنَّ جَسَدَكَ لَهُ عَلَيْكَ حَقًّا، وَعَيْنُكَ لَهَا عَلَيْكَ حَقًّا، وَرَوْحُكَ لَهَا عَلَيْكَ حَقًّا

((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ))

Artinya: Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.”

(HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash⁹⁴)

Dalam ayat lain dijelaskan tentang pentingnya moderasi dalam berakhlak dan bersikap, termaktub dalam QS al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: “ dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah)”.

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan pula bahwa moderasi dalam berakhlak dan berperilaku yaitu misalkan dalam teori bersedekah, Islam mengajarkan untuk tidak boros dan berlebihan dalam infaq di jalan Allah swt, jika belum mampu memenuhi kebutuhan primer pribadi dan keluarga tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam sedekah, dan tidak dibenarkan juga lebih mengutamakan sedekah sehingga dirinya sendiri tak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan tidak pula berlaku kikir atas setiap rizki yang telah Anugerahkan kepadanya, jika cukup dan berlebih harta maka sangat dikecamlah perilaku kikir ini. Dan kelak akan dikalungkan harta benda yang dikikirkkan mereka pada leher-leher mereka di hari kiamat. Namun, al-Quran mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan tidak boros dan tidak pula pelit kikir. Inilah keindahan dan keagungan ajaran wasathiyah dalam Islam.

4) Moderasi Dalam Pembentukan Syariat

Keseimbangan dalam pembentukan Syariat atau moderasi Tasyri' ialah keseimbangan dalam hal menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda.

⁹⁴ Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

Misalkan saja dalam penentuan hukum Halal dan haram mesti selalu berpijak pada prinsip kemanfaatan dan kemadharatan, suci dan Najis, bersih dan kotor dan lain sebagainya. Tolak ukur berdasarkan *Mashalihul Maslahah* dan efek *Mafsadah* inilah yang didahulukan atau dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu “*Dar’ul Mafasid Muqaddamun ‘ala jalbil Mashalih*” (Mencegah kemadharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan).

Proses pembentukan syariat islam ini berbeda dengan ajaran-ajaran agama terdahulu misalkan kelompok yahudi yang menghalalkan segala sesuatu (termasuk yang haram) selama satu tahun, dan mengharamkan semuanya (termasuk yang halal) selama satu tahun. Halal dan haram berdasarkan durasi waktu yang telah mereka tetapkan sendiri, sesuai dengan kesenangan hatinya dan kehendak nafsunya. Hal ini merupakan proses berlebih-lebihan dalam tasyri’ dan tak heran jika Allah Swt memberikan adzab yang pedih terhadap bangsa Yahudi. Inilah pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam pembentukan syariat yang telah direkam dalam QS Ar-rahman : 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ ٨
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ ٩

Artinya: Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. Ar- Rahman/55: 7-9).

Berlaku seimbang bukan hanya berlaku dalam kehidupan beragama saja namun disetiap lini alam raya diketahui prinsip keseimbangan, ada siang ada malam, ada terang ada gelap. Ada perempuan ada lelaki, ada panas dan dingin serta lain sebagainya.

Semua diatur dengan konsepsi keseimbangan yang penuh dengan hitungan yang matang agar tidak ada sikap menang sendiri, kalah sendiri atau sewenang-wenang terhadap kondisi lain.

Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga kesimbangan (*tawazun*, *wasathiyah*) dan sikap adil serta profesional.⁹⁵

d. Tujuan Moderasi Beragama

Menurut Sumari Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas Islam) Kantor Kementerian agama (Kankemenag) Kota Semarang, Tujuan moderasi beragama adalah 1), untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, 2). Melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, 3). Mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan, 4). Serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Tujuan moderasi beragama tak lain untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan Kita sebagai sesama anak bangsa, sebagai warga negara Indonesia, Kita diberikan kebebasan dalam menjalankan keyakinan Kita, akan tetapi perlu diingat dalam Undang-Undang telah diatur tentang kewajiban Kita pula untuk menjaga hak pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya, oleh karenanya dalam menjalankan keyakinan, Kita harus tetap memperhatikan hak orang lain. Jangan

⁹⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam.*” (Ciputat:Penerbit,mIkatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Alqur’an,2013).h 12-13.

sampai justru dengan ibadah yang kita lakukan malah menimbulkan masalah bagi pemeluk agama atau orang lain.

e. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan *Wasathiyah*. Terdapat prinsip-prinsip wasathiyah/ moderat yang baik untuk keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh cinta kasih. Prinsip tersebut antara lain *Tawazzun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Tahadhdhur* (berkeadaban), *Musawah* (egaliter), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif). Nilai moderasi yang terkandung di atas diaplikasikan Takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui ceramah agama, khotbah jum'at, sehingga kelak semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Amiin ya Allah ya Mujibassailiin.

4. Analisis SWOT Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama

Masjid Muhammad Cheng Hoo dikenal karena menjadi tempat penting dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Jember yang beragam. Masjid Muhammad Cheng Hoo memainkan peran kunci dalam mempromosikan nilai-nilai ini dan memberikan panduan agama yang moderat kepada jemaahnya. Dalam analisis SWOT, pemahaman yang dalam mengenai sejarah, nilai-nilai, dan peran penting Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam masyarakat Kabupaten Jember akan menjadi dasar bagi evaluasi kekuatan dan

kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal dalam strategi komunikasi takmir .

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan metode yang berguna untuk mengevaluasi strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi komunikasi takmir dan penyampaian pesan moderasi beragama di masjid tersebut. Analisis SWOT dapat membantu takmir masjid mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam konteks sosial, budaya, dan agama di sekitar masjid⁹⁶. Tujuan tersebut dapat dielaborasi sebagai berikut:

a. Identifikasi Kekuatan (*Strengths*):

Analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan dalam memperkuat strategi komunikasi takmir . Hal ini melibatkan mengenali aset, sumber daya, dan kompetensi yang tersedia di dalam masjid yang dapat mendukung pesan moderasi beragama. Dengan mengetahui kekuatan-kekuatan ini, pengambilan langkah-langkah yang lebih efektif dan peningkatan yang dibutuhkan dapat dilakukan.

b. Identifikasi Kelemahan (*Weaknesses*):

Tujuan selanjutnya adalah mengidentifikasi kelemahan internal yang perlu diperbaiki dalam strategi komunikasi takmir . Ini mencakup aspek-aspek seperti kekurangan sumber daya, kendala dalam organisasi, atau praktik yang mungkin tidak efektif. Dengan memahami kelemahan-kelemahan ini, tindakan perbaikan yang diperlukan dapat direncanakan.

c. Identifikasi Peluang (*Opportunities*):

⁹⁶ Sapri et al., "Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Risalah: Jurnal Dakwah* 31, no. 1 (2016): 21-36.

Analisis SWOT juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Ini mencakup perubahan sosial, teknologi baru, atau perubahan kebijakan yang mendukung tujuan moderasi beragama. Memahami peluang-peluang ini memungkinkan masjid untuk merancang strategi yang responsif.

d. Identifikasi Ancaman (*Threats*):

Akhirnya, tujuan analisis SWOT adalah mengidentifikasi ancaman eksternal yang mungkin menghambat penyampaian pesan moderasi beragama. Ancaman ini bisa berasal dari perubahan sosial yang merugikan, ketidakstabilan politik, atau perubahan dalam preferensi masyarakat. Dengan mengetahui ancaman-ancaman ini, masjid dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Dengan memahami tujuan analisis SWOT ini, peneliti dan praktisi keagamaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo akan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penyampaian pesan moderasi beragama, dan merancang strategi komunikasi yang lebih tepat dan efektif. Faktor-faktor ini dapat berupa peluang atau hambatan yang dapat memfasilitasi atau menghambat proses komunikasi. Peluang adalah faktor-faktor yang memberikan kemudahan, kesempatan, atau keuntungan bagi komunikator dalam menyampaikan pesan. Hambatan adalah faktor-faktor yang memberikan kesulitan, tantangan, atau kerugian bagi komunikator dalam menyampaikan pesan. Menurut Effendy⁹⁷, peluang dan hambatan komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Peluang dan hambatan internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri komunikator atau komunikan, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen. Peluang dan hambatan eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri komunikator atau komunikan, seperti karakteristik pesan, saluran, audiens, situasi, dan konteks. Peluang dan hambatan

⁹⁷ O. U. Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung, 2003)

komunikasi ini dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi penyampaian pesan moderasi beragama.

Dalam konteks penyampaian pesan moderasi beragama, terdapat beberapa peluang dan hambatan yang dihadapi oleh takmir masjid. Peluang dan hambatan ini dapat bersifat internal atau eksternal⁹⁸. Peluang dan hambatan internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri komunikator, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen. Peluang dan hambatan eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri komunikator, seperti karakteristik pesan, saluran, audiens, situasi, dan konteks.

Beberapa peluang internal yang dimiliki oleh takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah:

- a. Mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang moderasi beragama, baik dari sumber-sumber keagamaan maupun sumber-sumber ilmiah.⁹⁹
- b. Mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan berbicara, menulis, mendengar, membaca, dan menggunakan media.¹⁰⁰
- c. Mempunyai sikap positif terhadap moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, kerjasama, dan keterbukaan.
- d. Mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyebarkan moderasi beragama, seperti rasa tanggung jawab, empati, kepedulian, dan idealisme.¹⁰¹
- e. Mempunyai komitmen yang kuat untuk menjalankan visi dan misi masjid sebagai pusat moderasi beragama.¹⁰²

Hambatan internal adalah faktor-faktor yang dapat mengganggu takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Beberapa

⁹⁸ Efendy, O. U. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

⁹⁹ Nafida, A., et al. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. Jurnal Mashadiruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 1-14

¹⁰⁰ Efendy, O. U. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

¹⁰¹ Nafida, A., et al. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. Jurnal Mashadiruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 1-14

¹⁰² Munawar-Rachman, B. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity.

hambatan internal yang dihadapi oleh takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang beberapa aspek atau isu-isu terkait dengan moderasi beragama, seperti sejarah, politik, sosial, budaya, dan hukum¹⁰³.
- b. Kurangnya keterampilan komunikasi dalam beberapa situasi atau kondisi tertentu, seperti menghadapi pertanyaan, kritik, konflik, atau perlawanan¹⁰⁴.
- c. Kurangnya sikap positif terhadap beberapa kelompok atau pihak tertentu yang berbeda dengan pandangan atau pemahaman mereka tentang moderasi beragama.
- d. Kurangnya motivasi untuk menyebarkan moderasi beragama karena adanya rasa apatis, bosan, takut, atau malas.
- e. Kurangnya komitmen untuk menjalankan visi dan misi masjid karena adanya rasa ragu, bimbang, atau tidak percaya diri.

Peluang eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mendukung takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Beberapa peluang eksternal yang dimiliki oleh takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah:

- a. Pesan moderasi beragama merupakan pesan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi jamaah dan masyarakat sekitar.
- b. Saluran komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid merupakan saluran yang efektif dan efisien untuk menjangkau jamaah dan masyarakat sekitar¹⁰⁵.
- c. Audiens yang menjadi sasaran komunikasi takmir masjid merupakan audiens yang potensial dan strategis untuk menerima pesan moderasi beragama.

¹⁰³ Nafida, A., et al. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Mashadiruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14

¹⁰⁴ Efendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

¹⁰⁵ Efendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

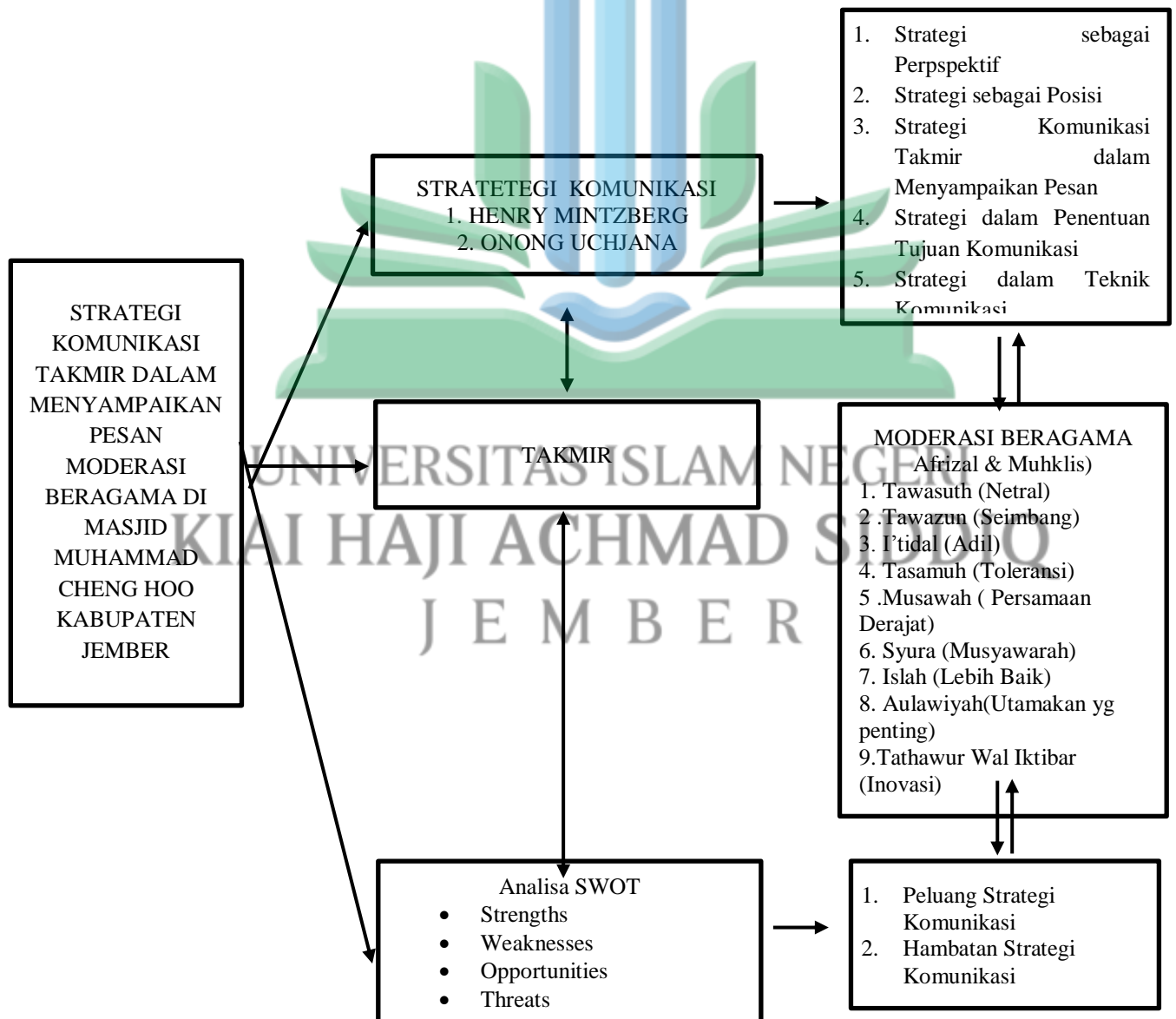
- d. Situasi dan konteks komunikasi takmir masjid merupakan situasi dan konteks yang kondusif dan mendukung untuk menyampaikan pesan moderasi beragama.

Hambatan eksternal adalah faktor-faktor yang dapat menghambat takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Beberapa hambatan eksternal yang dihadapi oleh takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah:

- a. Pesan moderasi beragama merupakan pesan yang kompleks dan kontroversial yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi atau reaksi yang berbeda.
- b. Saluran komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid merupakan saluran yang terbatas dan bermasalah dalam hal ketersediaan, kualitas, atau aksesibilitas.
- c. Audiens yang menjadi sasaran komunikasi takmir masjid merupakan audiens yang heterogen dan dinamis dalam hal karakteristik, kebutuhan, minat, atau preferensi.
- d. Situasi dan konteks komunikasi takmir masjid merupakan situasi dan konteks yang tidak stabil dan tidak pasti karena adanya perubahan, permasalahan, atau ancaman yang dapat mengganggu proses komunikasi.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual





BAB III METODOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif berpusat pada siklus selama eksplorasi, sehingga analisis tidak dibatasi oleh waktu. Selain itu, para ilmuwan juga mengambil bagian penting selama siklus pemeriksaan dalam mengamati peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alasan penggunaan metodologi subjektif adalah agar para ahli dapat lebih pasti dalam melihat sistem korespondensi takmir dalam menyampaikan pesan-pesan keseimbangan yang ketat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.¹⁰⁶

Penelitian semacam ini merupakan penilaian ilustratif. Creswell menggambarkan investigasi ilustratif yang menyarankan bahwa para ahli harus memperhatikan siklus, implikasi dan pemahaman yang kemudian digambarkan sebagai kata-kata dan gambar. Pemeriksaan semacam ini juga dipilih karena sesuai dengan tujuan eksplorasi, yang menurut pembuatnya lebih tepat dilakukan dengan eksplorasi ekspresif, sehingga pembuat dapat menggambarkan sistem persuratan Ta'mir dari atas ke bawah dalam menyampaikan secara tegas keseimbangan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, masjid ini merupakan tempat ibadah Muslim yang mencerminkan identitas agama Islam dengan nuansa budaya Tionghoa, sehingga menjadi representatif untuk mengkaji ajaran moderasi beragama.

¹⁰⁶ W. Laurence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Pearson Education, 2003), h. 76

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen kunci dari sebuah penelitian kualitatif, sehingga kehadirannya menjadi keharusan tunggal yang tidak dapat diwakilkan. Manfaat utama kehadiran peneliti adalah sebagai subjek sentral yang dapat menambah wawasan, serta menjadi lebih tanggap dalam berinteraksi dengan orang lain. Peneliti harus mensetting penelitian dengan keputusan yang terkait dengan tujuan penelitian dan kebijakan yang diambil secara cepat, mudah, dan terarah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan melalui cara dan sikap yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

Kehadiran peneliti dalam konteks penelitian kualitatif sangat penting dan dapat dianggap sebagai tonggak dari penelitian tersebut, karena peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, Sugiono menyatakan bahwa seorang peneliti kualitatif harus divalidasi, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik.¹⁰⁷

D. Subjek Penelitian

Pihak-pihak yang akan dijadikan sumber (subyek) dipilih dengan strategi purposive sesuai kebutuhan penelitian, mengingat informasi yang dibutuhkan dapat berubah sewaktu-waktu. Dengan asumsi informasi yang didapat masih kurang, maka analis dapat melakukan penggalan informasi lebih lanjut dari jurnalis sesuai dengan strategi komunikasi Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, kabupaten Jember yang sudah ditentukan. Berikut adalah pertimbangan pemilihan informan:

¹⁰⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.59

1. Low Song Tjai, Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo: Alasan memilih subjek ini adalah karena ia merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan masjid, termasuk dalam hal strategi komunikasi moderasi beragama. Dari subjek ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana ia merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasi tersebut di masjidnya.
2. H. Eddy, Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Kabupaten Jember: Alasan memilih subjek ini adalah karena ia merupakan pihak yang mewakili komunitas Islam Tionghoa di Kabupaten Jember, yang merupakan salah satu target dari strategi komunikasi moderasi beragama. Dari subjek ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana ia melihat dan merespon strategi komunikasi tersebut, serta apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitasnya dalam beragama secara moderat.
3. Ustadz Moch Kholili M.Pd.I, Khotib Jum'at Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember: Alasan memilih subjek ini adalah karena ia merupakan pihak yang berperan sebagai penyampai pesan moderasi beragama kepada jamaah sholat Jum'at di masjid tersebut. Dari subjek ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana ia menyusun, menyampaikan, dan mengadaptasi pesan moderasi beragama sesuai dengan konteks dan kebutuhan jamaahnya.
4. KH. Noer Faqih, Khotib Jum'at Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember: Alasan untuk memilih subjek penelitian ini adalah karena subjek tersebut berperan sebagai pihak yang mengemban tugas menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah sholat Jum'at di masjid tersebut.
5. Dr. KH. Abdul Muis Sonhaji, Khotib Jum'at Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember: Alasan memilih subjek ini adalah karena ia merupakan pihak yang berperan sebagai penyampai pesan moderasi beragama kepada jamaah sholat Jum'at di masjid tersebut.

6. H. Hamim Hawaari, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember: Alasan memilih subjek ini adalah karena ia merupakan pihak yang memiliki wawasan dan pengalaman tentang masalah-masalah keagamaan di Kabupaten Jember, termasuk tentang moderasi beragama. Dari subjek ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana ia menilai dan mendukung strategi komunikasi moderasi beragama yang diterapkan di Masjid Muhammad Cheng Hoo, serta apa saja saran dan masukan yang ia berikan untuk meningkatkan strategi tersebut.
7. Jama'ah sholat Jum'at Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember. Alasan memilih adalah sebagai jamaah sholat Jum'at, mereka dapat memberikan pandangan dan tanggapan terhadap pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan di masjid serta apa saja dampak dan manfaat yang mereka rasakan dari strategi tersebut.
8. Jama'ah pengajian Masjid Muhammad Cheng Hoo, Alasan memilih subjek ini adalah karena mereka merupakan pihak yang menjadi sasaran dari strategi komunikasi moderasi beragama di masjid tersebut. Dari subjek ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana mereka menerima, memahami, dan mengaplikasikan pesan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta apa saja dampak dan manfaat yang mereka rasakan dari strategi tersebut.

Dengan pemilihan informan yang tepat, diharapkan peneliti dapat mendapatkan data yang relevan dan komprehensif mengenai strategi komunikasi moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, kabupaten Jember.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode/Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam mengarahkan eksplorasi untuk mendapatkan informasi yang sah. Eksplorasi ini menggunakan prosedur pengumpulan informasi semi partisipatif melalui persepsi, pertemuan dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi semi partisipatif. Keputusan menggunakan teknik ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Peneliti dapat merekam informasi secara langsung ketika ada informasi yang muncul.
- b. Dapat mengamati kegiatan yang sedang berlangsung untuk memperoleh data yang lebih akurat.
- c. Mempermudah dalam mengumpulkan data dalam jumlah yang mencukupi.
- d. Dapat dilakukan secara fleksibel dan tidak terikat dengan waktu tertentu.

Prosedur pelaksanaan teknik observasi semi partisipatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan permohonan untuk melakukan peninjauan di lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.
- b. Membentuk pedoman observasi yang sesuai dengan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian.
- c. Melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data hasil dari observasi.

Observasi merupakan prosedur yang umum digunakan dalam penelitian, baik subjektif maupun kuantitatif. Strategi ini mencakup persepsi langsung di lapangan dengan memperhatikan dan memahami komunikasi dan perilaku, mencari jawaban dan bukti signifikan atas kekhasan sosial yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Persepsi diselesaikan dengan pencatatan, pengambilan gambar dan perhatian untuk kemudian diperiksa. Strategi persepsi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu persepsi anggota dan persepsi non anggota. Dalam ujian ini, pencipta menggunakan prosedur persepsi anggota, yaitu persepsi

langsung di area eksplorasi dengan dikaitkan secara efektif dengan latihan yang sedang berlangsung.¹⁰⁸

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian yang sangat sosiologis dalam semua teknik penelitian sosial. Hal ini karena bentuknya melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang berpendapat bahwa cara terbaik untuk mengetahui alasan di balik perilaku seseorang adalah dengan bertanya secara langsung melalui wawancara. Teknik wawancara memiliki peminat khusus karena lebih dari sekadar alat kajian dalam studi. Wawancara juga merupakan seni dalam kemampuan sosial, di mana peran yang kita mainkan sebagai peneliti dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan dalam interaksi dengan responden.

3. Dokumentasi

Prosedur pengumpulan data berhubungan dengan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber informasi mencakup tiga variabel mendasar, yaitu setting, aktor, dan dokumen. Setting adalah tempat atau lokasi di mana penelitian dilakukan, yang mencerminkan kondisi alamiah dan kontekstual dari fenomena yang diteliti. Aktor adalah orang-orang yang terlibat atau berperan dalam penelitian, baik sebagai subjek, informan, atau narasumber, yang memberikan data melalui wawancara, observasi, atau angket. Dokumen adalah segala bentuk rekaman atau catatan yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa teks, gambar, audio, video, atau media lainnya, yang memberikan data melalui analisis dokumen atau arsip¹⁰⁹. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumber-sumber informasi, yang disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan desain penelitian. Beberapa metode

¹⁰⁸ Koswara, Dira Salam,dkk, “*Metode dan Masalah Penelitian Sosial*,” Bandung: Pt Refika Aditama, 2009), 217.

¹⁰⁹ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi¹¹⁰.

Dokumen dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan fungsi dan kedudukannya, yaitu:

- a. Dokumen formal: Merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu, seperti surat nikah dan peraturan-peraturan pemerintah.
- b. Dokumen informal: Merupakan dokumen yang bersifat catatan pribadi, seperti buku harian dan surat-surat pribadi.

Penggunaan teknik pengumpulan data dan dokumen ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan beragam informasi yang relevan dalam penelitiannya.¹¹¹

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman¹¹². Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pengumpulan data, yaitu proses mendapatkan data dari sumber-sumber informasi yang relevan dengan masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau media lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur, serta memperhatikan aspek etika penelitian. Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan koding, kategorisasi, dan tematisasi data, serta membuat ringkasan, diagram, atau matriks data. Penyajian data, yaitu proses menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan, seperti narasi, tabel, grafik, peta, atau bagan. Penyajian data dapat membantu peneliti

¹¹⁰ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

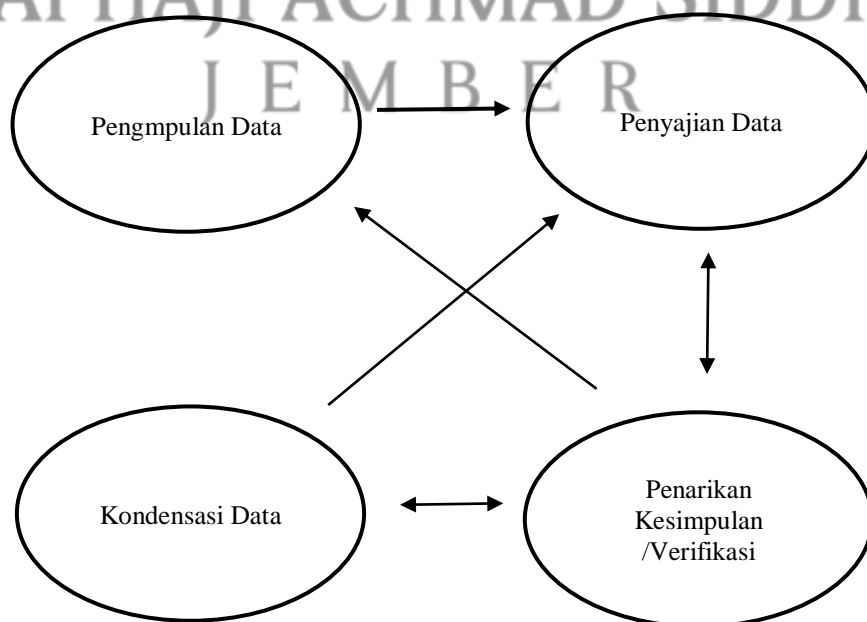
¹¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 305-306.

¹¹² M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

untuk melihat pola, hubungan, dan tren data, serta untuk mengidentifikasi data yang masih kurang atau berlebihan. Penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses membuat simpulan, generalisasi, atau rekomendasi berdasarkan data yang telah disajikan, serta memeriksa validitas dan reliabilitasnya. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan cara melakukan triangulasi, member check, audit trail, atau teknik lainnya, serta dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori, konsep, atau kerangka kerja yang ada.

Tahapan-tahapan ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Artinya, peneliti dapat melakukan tahapan-tahapan ini secara bersamaan, berulang-ulang, atau bolak-balik, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan penelitian. Seperti yang terlihat pada diagram berikut ini¹¹³:

Bagan 3.1 Analisis Data



¹¹³ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994).

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau dapat digabungkan dalam teknik triangulasi¹¹⁴. Dalam memanfaatkan prosedur persepsi, pertemuan semi terorganisir, dan narasi, intinya adalah memperoleh informasi yang diperlukan dalam eksplorasi ini. Informasi yang telah dikumpulkan akan disimpan sebagai catatan lapangan yang menjelaskan apa yang telah dilihat oleh spesialis. Dengan menggabungkan metode pengumpulan informasi yang berbeda ini, diyakini bahwa analisis dapat memperoleh informasi yang kaya dan menyeluruh tentang objek eksplorasi.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah metode yang melibatkan pemilihan, pemusatan, perbaikan, abstraksi, dan perubahan catatan lapangan, catatan wawancara, arsip, dan bahan observasi lainnya. Tujuan dari penumpukan informasi adalah untuk mengubah informasi yang tadinya tersebar menjadi lebih kental dan terkonsentrasi. Perbedaan antara penurunan dan penumpukan terletak pada cara menangani informasi. Penurunan pada umumnya akan memilah dan memilih informasi, sedangkan penumpukan mengubah semua informasi yang ditangkap tanpa mengatur atau mengulangi informasi tersebut. Dengan menggabungkan informasi, para spesialis dapat menyajikan data yang relevan dan penting dengan lebih efisien.¹¹⁵

Kondensasi data adalah suatu tindakan langsung dalam memilih, memusatkan dan meningkatkan informasi yang telah diciptakan oleh para ilmuwan. Siklus pengembangan berencana untuk menjamin bahwa

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 131.

¹¹⁵ Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: Sage Publications, 2014), 31.

informasi yang diberikan sesuai dengan pemahaman konsentrasi ujian, sehingga menjelaskan data terkait. Berikutnya adalah langkah-langkah yang menjelaskan lebih lanjut proses penumpukan informasi dihadirkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memperjelas informasi yang relevan¹¹⁶:

a. *Selecting.*

Pada tahap ini ahli memutuskan aspek-aspek yang lebih penting, hubungan-hubungan yang signifikan, dan data apa saja yang dapat dikumpulkan dan dipecah-pecah mengingat tata cara korespondensi takmir dalam menyampaikan Pesan Pengawasan Ketat di masjid Muhammad Chen Hoo daerah Jember. Para ilmuwan mengumpulkan data ini untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Tahap focusing/Tahap pemusatan adalah jenis pra-pemeriksaan, di mana spesialis memusatkan informasi yang berhubungan dengan pusat eksplorasi. Ini merupakan kelanjutan dari tahap pemilihan informasi. Analisis membatasi informasi dalam pandangan pusat ujian yang telah ditentukan sebelumnya.

c. *Abstracting*

Abstraksi dilakukan untuk menyimpulkan pusat ujian, proses dan penjelasan penting yang harus tetap berkaitan dengan pusat ujian. Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dinilai, khususnya mengenai kualitas dan kecukupan informasi. Informasi yang signifikan dan memadai akan digunakan untuk menjawab pusat ujian.

d. *Simplifying dan Transforming*

Informasi dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan diubah dengan cara yang berbeda-beda, seperti melalui seleksi yang ketat, sinopsis atau gambaran singkat, pengumpulan informasi

¹¹⁶ Matthew B, Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: Sage Publications, 2014)

menjadi satu contoh yang lebih luas, dan lain-lain. cara, membuatnya lebih mudah untuk memecah dan mendukung akhir pemeriksaan.

e. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi harus dimungkinkan dalam struktur yang berbeda, seperti gambaran singkat, garis besar, hubungan antar klasifikasi, dan sebagainya. Namun cara yang paling sering digunakan untuk memasukkan informasi dalam eksplorasi subjektif adalah dengan memanfaatkan akun atau cerita. Informasi diperkenalkan dengan cara yang berbeda dan menggambarkan penemuan yang ditemukan selama eksplorasi.

f. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Langkah keempat menuju pemeriksaandata kualitatif seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman adalah mencapai kesimpulan atau konfirmasi. Tujuan mendasar yang diajukan pada tahap awal pemeriksaan bersifat singkat dan dapat berubah apabila bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan informasi berikutnya. Meskipun demikian, dengan asumsi bahwa tujuan mendasar didukung oleh bukti yang sah dan kuat ketika spesialis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi tambahan, maka tujuan tersebut dapat dianggap solid.

Proses penarikan kesimpulan melalui analisis yang dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati menggunakan pola pikir induktif, di mana peneliti mengembangkan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian. Proses ini melibatkan pengembalian kesimpulan dari fakta-fakta khusus yang telah diidentifikasi menuju kesimpulan yang bersifat lebih umum. Kesimpulan yang dihasilkan harus didukung oleh temuan data yang konsisten dan relevan dengan fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi tahap penting dalam mengurangi kesalahan selama memperoleh informasi penelitian yang mempengaruhi hasil

pemeriksaan terakhir. Untuk menjamin keabsahan informasi, analis mencoba keabsahan informasi dengan menggunakan triangulasi dan part check, serta dilengkapi dengan teknik Focus Group Discussion (FGD).

a. Trianggulasi

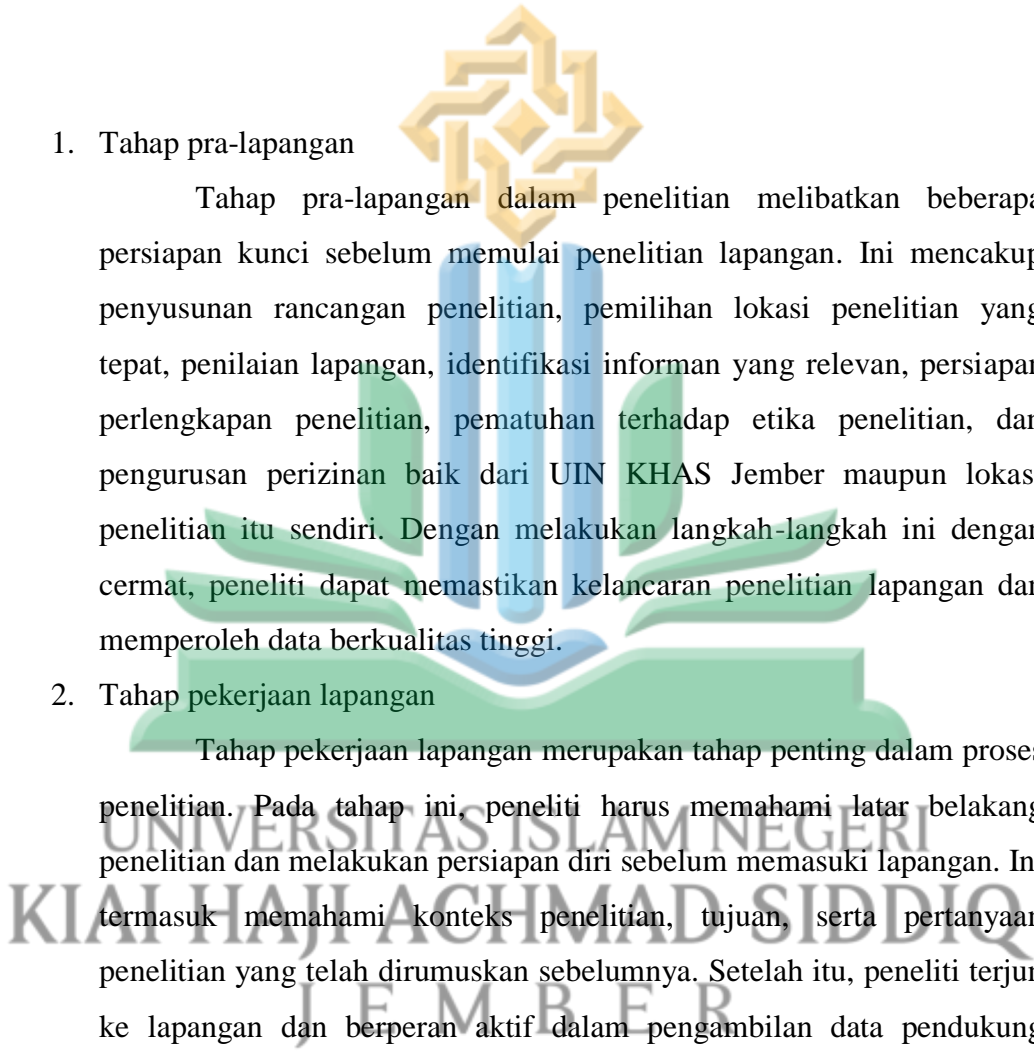
Keabsahan data menjadi tahap penting dalam mengurangi kesalahan selama memperoleh informasi penelitian yang mempengaruhi hasil pemeriksaan terakhir. Untuk menjamin keabsahan informasi, analis mencoba keabsahan informasi dengan menggunakan triangulasi dan part check, serta dilengkapi dengan teknik Focus Group Discussion (FGD):

- 1) Triangulasi sumber data, dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda..
- 2) Triangulasi metode, peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan mendukungnya dengan dokumentasi hasil wawancara dari informan yang berbeda. Tujuan triangulasi ini adalah memastikan kesesuaian antara data dan metode yang digunakan.
- 3) Triangulasi teori, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli yang sesuai dan sepadan, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.
- 4) Member Check

Dalam strategi ini, spesialis mengaitkan informasi atau penemuan kembali ke sumber atau pemasok informasi untuk benar-benar melihat informasi tersebut. Setelah informasi ditangani dan diuraikan, konsekuensi dari penemuan tersebut diserahkan kepada takmir masjid untuk dianalisis apakah sesuai dengan kenyataan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian sangat penting untuk menentukan tahapan-tahapan agar terkonsep secara menyeluruh, selanjutnya adalah tahapan-tahapan ujian:



1. Tahap pra-lapangan

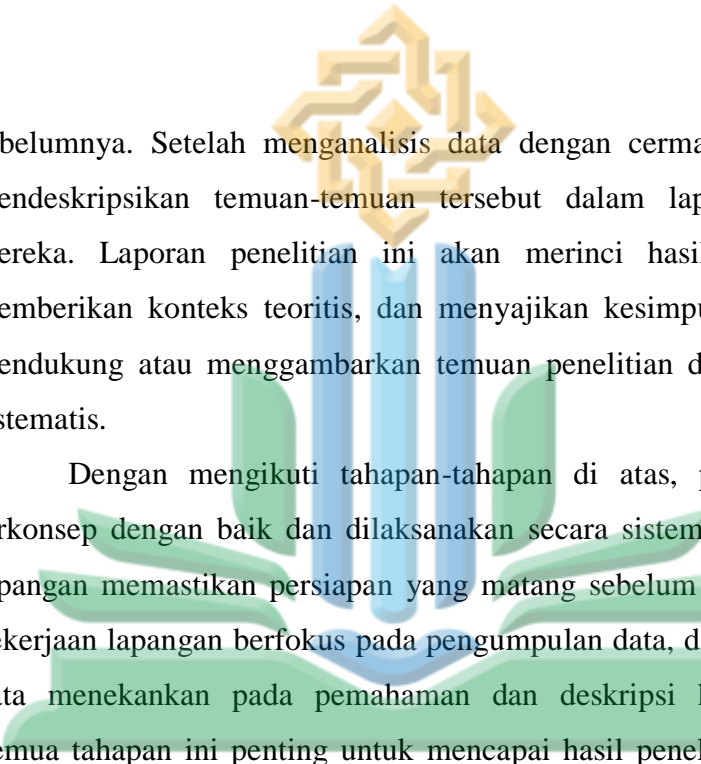
Tahap pra-lapangan dalam penelitian melibatkan beberapa persiapan kunci sebelum memulai penelitian lapangan. Ini mencakup penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian yang tepat, penilaian lapangan, identifikasi informan yang relevan, persiapan perlengkapan penelitian, pematuhan terhadap etika penelitian, dan pengurusan perizinan baik dari UIN KHAS Jember maupun lokasi penelitian itu sendiri. Dengan melakukan langkah-langkah ini dengan cermat, peneliti dapat memastikan kelancaran penelitian lapangan dan memperoleh data berkualitas tinggi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap penting dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus memahami latar belakang penelitian dan melakukan persiapan diri sebelum memasuki lapangan. Ini termasuk memahami konteks penelitian, tujuan, serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah itu, peneliti terjun ke lapangan dan berperan aktif dalam pengambilan data pendukung penelitian. Mereka akan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan metodologi yang telah dirancang sebelumnya, berinteraksi dengan informan, dan menjalankan proses penelitian sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap pekerjaan lapangan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, setelah data terkumpul melalui pekerjaan lapangan, peneliti akan mengambil langkah berikutnya dalam proses penelitian, yaitu menganalisis keseluruhan data yang ada. Analisis data melibatkan proses pengolahan, interpretasi, dan pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan



sebelumnya. Setelah menganalisis data dengan cermat, peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan tersebut dalam laporan penelitian mereka. Laporan penelitian ini akan merinci hasil analisis data, memberikan konteks teoritis, dan menyajikan kesimpulan yang dapat mendukung atau menggambarkan temuan penelitian dengan jelas dan sistematis.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan di atas, penelitian dapat terkonsep dengan baik dan dilaksanakan secara sistematis. Tahap pra-lapangan memastikan persiapan yang matang sebelum lapangan, tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data, dan tahap analisis data menekankan pada pemahaman dan deskripsi hasil penelitian. Semua tahapan ini penting untuk mencapai hasil penelitian yang valid dan berkualitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Berikut ini adalah uraian data dan analisis yang diperoleh oleh peneliti mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember, dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengulas hasil temuan di lapangan serta menganalisis bagaimana Takmir Masjid menggunakan strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga mencermati peluang dan hambatan dalam penyampaian pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo, Kabupaten Jember.

Terkait penelitian ini agar lebih terarah dan menemukan jawaban temuan hasil di lapangan ini, peneliti telah membagi beberapa fokus permasalahan terhadap judul yang telah ditentukan antara lain:

1. Strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Strategi komunikasi takmir masjid Muhammad Cheng Hoo adalah rencana atau pendekatan yang digunakan oleh takmir masjid untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kegiatan-kegiatan di masjid kepada jamaah dan masyarakat. Strategi ini mencakup langkah-langkah strategi komunikasi dan tujuan dari strategi komunikasi takmir adalah untuk memastikan pesan-pesan moderasi beragama disampaikan dengan efektif dan mencapai target audiens mereka. Ini dapat mencakup penggunaan khutbah jumát, ceramah atau kajian, media sosial, untuk mempromosikan moderasi, toleransi, pemahaman yang benar, dan kegiatan-kegiatan positif dalam konteks keagamaan dan sosial.

- a. Visi dan Misi Takmir Masjid dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

Strategi sebagai perspektif adalah strategi yang menunjukkan cara pandang atau sudut pandang organisasi (masjid) dalam melihat dirinya sendiri, lingkungannya, dan tujuannya. Strategi sebagai perspektif mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi yang menjadi landasan bagi semua kegiatan dan keputusan yang diambil. Visi-misi Masjid Muhammad Cheng Hoo tercermin dalam kutipan wawancara dengan Ketua PITI, H. Eddy dan Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo, Low Song Tjai sebagai berikut:

“Visi dan misi PITI adalah menyebarkan informasi kebenaran tentang Islam yang rahmatan lil alamin. Anggota PITI mayoritas adalah para Muallaf dengan latar belakang yang beragam, oleh karena itu kami berupaya memberikan cara beragama yang udah dan mengedepankan harapan daripada ancaman. Kami ingin menyebarkan pesan bahwa masuk Islam membawa harapan dan membuat seseorang menjadi lebih baik”¹¹⁷

“Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah untuk memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh umat, terutama bagi yang belum mengenal Islam”¹¹⁸

Dalam konteks penyampaian pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, analisis dari kutipan wawancara dengan H. Eddy, Ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), dan Low Song Tjai, Ketua Takmir masjid, menggambarkan kesesuaian visi dan misi antara PITI dan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Kedua entitas tersebut memiliki fokus yang serupa dalam mempromosikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan moderasi beragama. PITI, dengan mayoritas anggota Muallaf yang berlatar belakang beragam, menekankan pendekatan yang mengedepankan harapan daripada ancaman dalam beragama, menciptakan citra positif bahwa masuk Islam membawa harapan dan perbaikan. Di sisi lain,

¹¹⁷ H. Eddy, *Wawancara*, 11 Juli 2023

¹¹⁸ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

Masjid Muhammad Cheng Hoo juga menekankan inklusivitas, dengan tujuan menciptakan ruang yang ramah untuk seluruh umat, terutama bagi yang belum mengenal Islam. Dalam pengamatan ini, terlihat bahwa strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo didasarkan pada visi dan misi yang selaras antara PITI sebagai pendiri dan Masjid tersebut, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang inklusif dan mempromosikan moderasi beragama.

b. Keunggulan dan Keunikan Takmir dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Keunggulan dan keunikan takmir merupakan strategi sebagai posisi yakni strategi yang menunjukkan bagaimana organisasi menempatkan dirinya di pasar atau lingkungan kompetitifnya. Strategi sebagai posisi mencerminkan keunggulan dan keunikan organisasi yang menjadi faktor diferensiasi atau pembeda dengan masjid-masjid yang lain.

1) Keunggulan Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo adalah memiliki visi, misi, yang mengusung tema toleransi.

Mengusung tema “Masjid Toleransi” sebagai identitas masjid yang menghormati perbedaan dan keragaman adalah salah satu keunikan Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa Takmir memiliki visi dan misi untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang terbuka, inklusif, dan harmonis bagi semua jamaah masjid, tanpa membedakan suku, ras, atau golongan. Hal ini sebagaimana dikutip dalam wawancara dengan Ketua Takmir, H. Eddy dan Ustad Holili sebagai berikut:

“Masjid Muhammad Cheng Ho ingin memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang inklusif bagi semua umat, terutama yang belum mengenal Islam”¹¹⁹

“Masjid ini dianggap sebagai simbol kerahmatan (rahmat) yang harus dikembangkan untuk menjadi bermanfaat bagi masyarakat”¹²⁰

Dalam konteks visi, misi, dan tema toleransi yang diusung oleh Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, kutipan wawancara dengan Ketua Takmir, H. Eddy, dan Ustad Holili menggambarkan pendekatan yang kuat terhadap moderasi beragama dan inklusivitas. Masjid ini memosisikan dirinya sebagai "Masjid Toleransi," yang mengeksplorasi tema toleransi dan menjunjung tinggi prinsip menghormati perbedaan dan keragaman. Visi dan misi mereka berfokus pada memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang yang inklusif untuk semua individu, terutama yang belum mengenal Islam. Dalam pandangan mereka, Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah simbol kerahmatan (rahmat) yang harus terus dikembangkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Analisis ini mencerminkan komitmen Takmir untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang terbuka dan harmonis, tanpa memandang suku, ras, atau golongan, sehingga mendukung pesan moderasi beragama yang ingin disampaikan di masjid tersebut.

- 2) Keunikan Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah:
 - a) Mengadopsi arsitektur Tionghoa-Islam sebagai simbol integrasi budaya.

Arsitektur Tionghoa-Islam menunjukkan latar belakang dan sejarah masjid yang didirikan oleh komunitas Tionghoa-Muslim di Kabupaten Jember. Masjid ini menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Islam, seperti atap berbentuk pagoda, pintu

¹¹⁹ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

¹²⁰ Ustadz Muhamad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023

gerbang berlukisan naga, kaligrafi Arab-Tionghoa, dll. Masjid ini juga memiliki nama Mohammad Cheng Hoo, yang merupakan nama seorang laksamana Muslim dari Dinasti Ming yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di Nusantara. Sebagaimana kutipan dari Ketua Takmir Low Song Tjai sebagai berikut:

“kami juga mengadopsi model bangunan masjid yang sederhana namun indah, seperti di Beijing dan Xi'an, untuk menarik minat jamaah”¹²¹

Dalam konteks pengadopsian arsitektur Tionghoa-Islam sebagai simbol integrasi budaya di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, kutipan dari Ketua Takmir, Low Song Tjai, mencerminkan strategi komunikasi yang berbasis pada visual dan estetika. Menggunakan arsitektur yang menggabungkan unsur-unsur Tionghoa dan Islam, seperti atap bergaya pagoda dan kaligrafi Arab-Tionghoa, tidak hanya menciptakan identitas visual yang unik, tetapi juga merujuk pada sejarah dan akar budaya komunitas Tionghoa-Muslim di daerah tersebut. Upaya untuk menarik minat jamaah dengan mengadopsi model bangunan masjid yang sederhana namun indah, seperti yang terlihat di Beijing dan Xi'an, menunjukkan bahwa Takmir menggunakan arsitektur sebagai alat komunikasi untuk mempromosikan moderasi beragama dan inklusivitas. Ini mencerminkan upaya mereka dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui aspek visual dan budaya yang tercermin dalam arsitektur masjid.

- b) Memiliki jaringan kerjasama yang luas dan solid dengan berbagai pihak

Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat dalam rangka pengembangan masjid dan pemberdayaan jamaah masjid. Hal ini

¹²¹ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

sebagaimana diinformasikan oleh Ustad Holili dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Masjid bekerja sama dengan beberapa Ustadz terkemuka untuk memberikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama”¹²²

“Kegiatan melibatkan masyarakat sekitar, antar-Masjid, dan bahkan kerjasama dengan agama lain”¹²³

Dalam rangka memperluas dan mempererat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember telah berhasil menjalin kolaborasi yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan dari Ustad Holili yang merupakan salah satu pengurus masjid tersebut. Mereka bekerja sama dengan ustadz terkemuka untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama, menunjukkan komitmen mereka untuk menyebarkan pesan moderasi. Selain itu, kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, antar-Masjid, dan bahkan kerjasama dengan agama lain menunjukkan pendekatan yang inklusif dalam mempromosikan toleransi dan moderasi. Dengan kerjasama yang luas dan beragam ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas yang mendukung tujuan komunikasi moderasi beragama dan inklusivitas yang mereka anut.

- c) Memiliki program-program kegiatan yang beragam dan melibatkan berbagai kalangan, baik mualaf, anak-anak, ibu-ibu, maupun masyarakat sekitar.

Masjid Muhammad Cheng Hoo telah menjadi pusat spiritual dan sosial yang aktif dalam melayani komunitasnya. Melalui berbagai program kegiatan yang beragam dan bermanfaat, masjid ini mampu membawa keberkahan kepada para jamaahnya serta

¹²² Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

¹²³ Ustadz Muhamad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023

berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Program tersebut a.l. Mualaf center, Kajian Mualaf, Kajian Fiqih dan Tassawuf, Khotmil Qurán, Anak-anak Mengaji, Kajian Ibu-ibu, Kegiatan donor darah, dan Santunan Janda. Sebagaimana penyampain dari ustadz Holili dan Ketua Takmir, H. Eddy dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Kearifan lokal harus diakarakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar kita. Sehingga di Cheng Ho ini ada kegiatan rutin untuk orang yang membutuhkan. Yaitu bagi orang miskin. Ada kegiatan untuk mereka. Kemudian ini terkait sosial ekonomi. Kemudian juga ada kegiatan dengan Palang Merah Indonesia untuk orang-orang. Kemudian ada juga kegiatan wisata religi, mengenalkan nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai yang diamalkan oleh Masjid Cheng Ho dari nas al-Quran maupun hadis. Yang itu menjadi nilai kehidupan yang menginspirasi bagaimana rombongan atau pasukan Cheng Ho sebagai laksamana”¹²⁴

“Mengadakan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu”¹²⁵

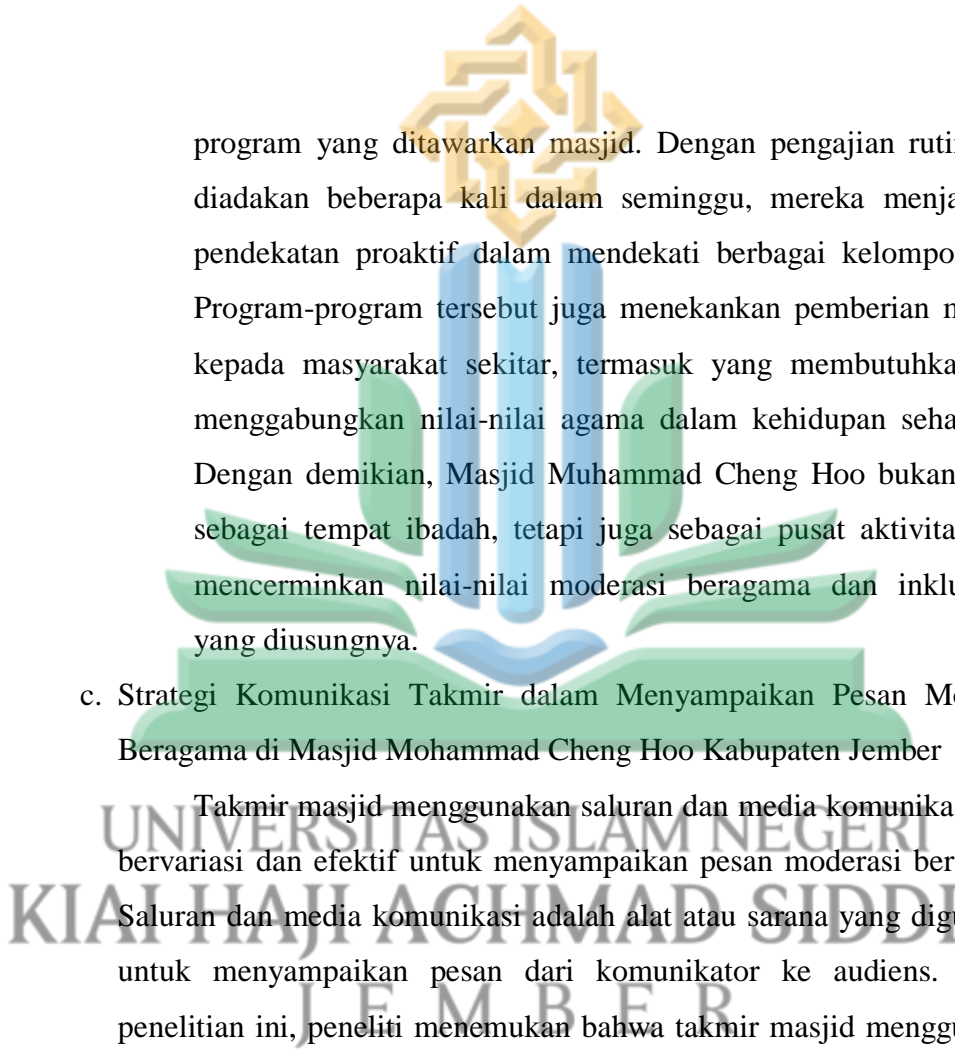
“Program-program mencakup aktivitas bagi orang miskin, sosial ekonomi, bantuan kepada Palang Merah Indonesia, wisata religi, dan penyelenggaraan kegiatan untuk berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, dan orangtua”¹²⁶

Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember memiliki program-program kegiatan yang beragam dan melibatkan berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan komitmen takmir masjid, yang diwakili oleh Ustadz Holili dan Ketua Takmir H. Eddy, untuk menciptakan pusat aktivitas yang inklusif dan mendukung pesan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan seperti Mualaf Center, Kajian Mualaf, Kajian Fiqih dan Tassawuf, Khotmil Qur'an, Anak-anak Mengaji, Kajian Ibu-ibu, Kegiatan donor darah, dan Santunan Janda mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama, yang menunjukkan keragaman

¹²⁴ Ustadz Muhamad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023

¹²⁵ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

¹²⁶ Ustadz Muhamad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023



program yang ditawarkan masjid. Dengan pengajian rutin yang diadakan beberapa kali dalam seminggu, mereka menjalankan pendekatan proaktif dalam mendekati berbagai kelompok usia. Program-program tersebut juga menekankan pemberian manfaat kepada masyarakat sekitar, termasuk yang membutuhkan, dan menggabungkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Masjid Muhammad Cheng Hoo bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan inklusivitas yang diusungnya.

c. Strategi Komunikasi Takmir dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Takmir masjid menggunakan saluran dan media komunikasi yang bervariasi dan efektif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama.

Saluran dan media komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke audiens. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa takmir masjid menggunakan berbagai saluran dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan moderasi beragama, antara lain: kutbah jumat, ceramah atau kajian, *website* dan sosial media.

1) Strategi dalam Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui Ceramah.

Ceramah adalah saluran komunikasi lisan yang digunakan oleh takmir masjid untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah. Ceramah merupakan salah satu saluran komunikasi yang cukup efektif karena dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada audiens secara langsung dan interaktif. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu takmir masjid, Low Song Tjai tentang penggunaan ceramah sebagai saluran komunikasi:

“Strategi kami adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz, seperti Gus Hamid, Ustadz Muqit, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah, untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan

nilai-nilai toleransi dalam beragama. Kami juga mengadakan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu”¹²⁷

Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember memiliki strategi khusus dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui ceramah. Kutipan dari Low Song Tjai, salah satu pengurus masjid, mengungkapkan bahwa takmir masjid menggunakan pendekatan yang bersifat dialogis, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian jamaah dan mengajak mereka untuk berpikir kritis dan toleran terhadap perbedaan. Low Song Tjai menjelaskan bahwa salah satu strategi yang mereka terapkan adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz terkemuka untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Pendekatan ini mencerminkan penggunaan ceramah sebagai saluran komunikasi lisan yang efektif untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada jamaah secara langsung. Melalui ceramah, takmir masjid dapat mengkomunikasikan pesan moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi kepada jamaah dengan cara yang interaktif.

Selain itu, pengadanan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu juga mencerminkan komitmen takmir masjid dalam menyediakan kesempatan berkelanjutan bagi jamaah untuk mendengarkan dan berinteraksi dengan ceramah-ceramah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan jamaah untuk lebih mendalam dalam pemahaman dan penerimaan pesan moderasi beragama. Dengan demikian, ceramah menjadi salah satu alat yang efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di masjid tersebut.

Keikutsertaan jamaah pada kegiatan ceramah yang diselenggarakan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat dirasakan sebagaimana penuturan dari Bapak Wiwid dalam petikan wawancara sebagai berikut:

¹²⁷ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

“... manfaatnya sangatlah banyak bagi saya. Awalnya, saya kurang memahami tentang berbagai hal, seperti moderasi beragama, namun sekarang saya semakin memahami. Hal tersebut menjadi sumber atau nilai-nilai bagi saya dalam menjalani kehidupan.”¹²⁸

Penuturan Bapak Wiwid mencerminkan pentingnya keikutsertaan jamaah dalam kegiatan ceramah yang diselenggarakan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo. Bapak Wiwid mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan ceramah tersebut memiliki manfaat yang signifikan bagi dirinya. Beliau awalnya mengakui bahwa dia memiliki pemahaman yang kurang dalam berbagai aspek, termasuk moderasi beragama. Namun, melalui kehadiran dan partisipasinya dalam kegiatan ceramah di masjid, Bapak Wiwid mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Dia mengungkapkan bahwa ceramah tersebut telah memberikan nilai-nilai dan pemahaman yang menjadi sumber pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ceramah di masjid memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada jamaah dan membantu mereka memahami konsep moderasi beragama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran masjid sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai agama yang dapat memperkaya pemahaman dan pandangan jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- 2) Strategi dalam Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui website dan sosial media.

Website adalah media komunikasi elektronik yang digunakan oleh takmir masjid untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Website merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efektif karena dapat menyajikan informasi dan konten yang beragam, seperti teks, gambar,

¹²⁸ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

video, audio, dan lain-lain. Website Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat diakses melalui laman <https://chenghoo.co>

Berdasarkan dokumentasi didapati bahwa takmir masjid memilih dan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah masjid. Media komunikasi yang digunakan adalah media komunikasi yang bersifat konvensional maupun modern. Media komunikasi konvensional meliputi banner, poster, pengeras suara, papan pengumuman, dll. Media komunikasi modern meliputi website, sosial media whatsapp group, dll. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat disampaikan dengan luas dan cepat, serta dapat menciptakan komunikasi yang variatif dan saling terhubung antara takmir masjid dan jamaah masjid

3) Strategi dalam Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui Kutbah Jum'at.

Khutbah Jumat adalah saluran komunikasi lisan yang digunakan oleh takmir masjid untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah shalat Jumat. Khutbah Jumat merupakan salah satu saluran komunikasi yang paling efektif karena dapat menjangkau audiens yang besar dan memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku audiens. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ketua takmir masjid tentang penggunaan khutbah Jumat sebagai saluran komunikasi:

“Tentang pesan moderasi yang disampaikan dalam dakwah sholat Jumat, kami menyerahkan sepenuhnya kepada Takmir dan para Imam masing-masing masjid”¹²⁹

a) Pemilihan tema atau materi Kutbah Jum'at.

Pemilihan tema atau materi khutbah Jum'at adalah proses menentukan topik atau judul yang akan disampaikan oleh khatib dalam khutbah Jum'at. Pemilihan tema atau materi khutbah Jum'at ini penting dilakukan agar khutbah Jum'at dapat

¹²⁹ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

memberikan manfaat dan hikmah kepada jamaah yang mendengarkannya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara dengan Ketua Takmir, H. Eddy, dan Khotib, Noer Faqih dan Dr. Abdul Muis Sonhaji secara berturut sebagai berikut:

“dakwah sholat Jumat, kami menyerahkan sepenuhnya kepada Takmir dan para Imam masing-masing masjid”¹³⁰

“Terkait dengan materi khutbah Jumat, saya biasanya mengambil momen penting saat itu, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hari besar agama lainnya, peringatan nasional, regional, atau internasional. Saya selalu berusaha memilih momen yang relevan dan penting bagi jamaah agar dapat memberikan pemahaman tentang agama Islam dan mengaitkannya dengan situasi aktual yang dihadapi umat.”¹³¹

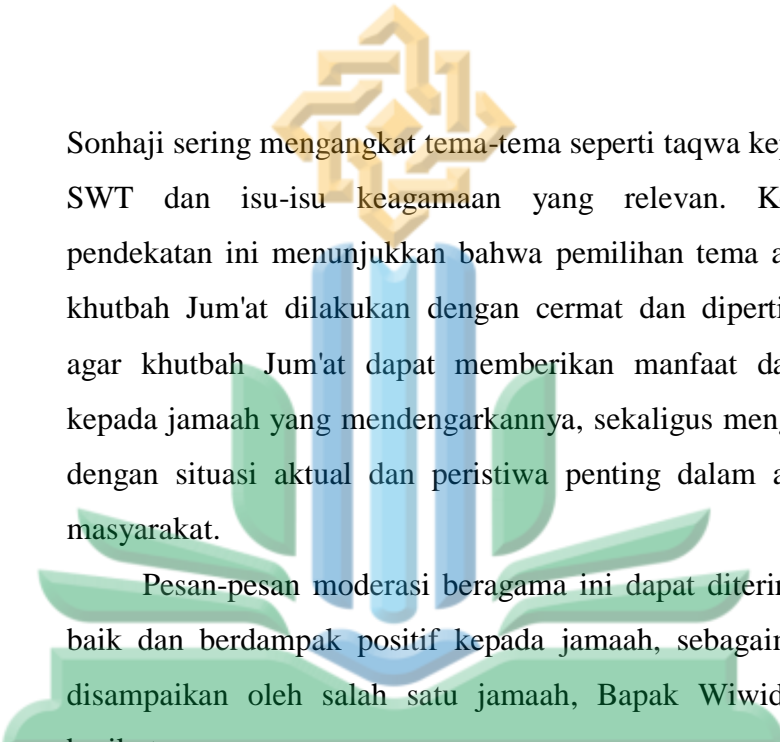
“Saya sering mengangkat tema tentang taqwa kepada Allah SWT dan isu-isu keagamaan yang relevan”¹³²

Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember memiliki strategi khusus dalam menyusun tema atau materi khutbah Jum'at. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan yang diambil dari Ketua Takmir H. Eddy, Khotib Noer Faqih, dan Dr. Abdul Muis Sonhaji. Mereka mengungkapkan bahwa mereka selalu mempertimbangkan relevansi, aktualitas, dan kebutuhan jamaah dalam menentukan tema atau materi khutbah Jum'at. Ketua Takmir menekankan bahwa urusan dakwah shalat Jum'at sepenuhnya diserahkan kepada Takmir dan para Imam masjid. Khotib Noer Faqih menjelaskan bahwa ia memilih tema-tema yang berkaitan dengan momen penting, baik dalam agama Islam maupun dalam situasi aktual yang dihadapi oleh umat. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan pemahaman yang relevan dan aktual kepada jamaah. Selain itu, Dr. Abdul Muis

¹³⁰ H. Eddy, *Wawancara*, 11 Juli 2023

¹³¹ Dr. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023

¹³² Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 18 Juli 2023



Sonhaji sering mengangkat tema-tema seperti taqwa kepada Allah SWT dan isu-isu keagamaan yang relevan. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa pemilihan tema atau materi khutbah Jum'at dilakukan dengan cermat dan dipertimbangkan agar khutbah Jum'at dapat memberikan manfaat dan hikmah kepada jamaah yang mendengarkannya, sekaligus mengaitkannya dengan situasi aktual dan peristiwa penting dalam agama dan masyarakat.

Pesan-pesan moderasi beragama ini dapat diterima dengan baik dan berdampak positif kepada jamaah, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu jamaah, Bapak Wiwid sebagai berikut:

“Baik, setelah mengikuti beberapa kali solat Jumat, saya merasakan bahwa pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib sangatlah penting bagi kita. Pesan tersebut berperan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat, dan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan kita. Baik itu dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan masjid itu sendiri. Itu sangatlah penting bagiku. Karena bagi saya, pesan tersebut menjadi penguat bagi diri kita sendiri. Dan juga penting untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sangatlah baik, dan memang perlu seperti itu”¹³³

Pernyataan dari jamaah bernama Bapak Wiwid menegaskan bahwa pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh takmir masjid dan khotib memiliki dampak positif yang signifikan pada jamaah dan masyarakat. Bapak Wiwid mengungkapkan bahwa pesan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun dalam lingkungan masjid. Beliau juga menyatakan bahwa pesan moderasi beragama menjadi penguat bagi individu dan memiliki relevansi yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan

¹³³ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

sekitar. Dia menekankan pentingnya interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat sebagai bagian dari pesan moderasi tersebut.

Pernyataan Bapak Wiwid mencerminkan bahwa upaya takmir masjid dan khotib dalam menyampaikan pesan moderasi beragama telah memberikan manfaat yang positif dan mendalam bagi jamaah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran masjid sebagai pusat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama yang dapat mempengaruhi positif individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b) Pemilihan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah masjid.

(1) Takmir masjid memilih dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah masjid.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku dan sopan, serta bahasa Jawa yang halus dan santun.

Takmir masjid juga menghindari penggunaan istilah-istilah asing atau sulit yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kebingungan bagi jamaah masjid. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat disampaikan dengan efektif dan efisien, serta dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan saling menghormati antara takmir masjid dan jamaah masjid. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Dr. Abdul Muis Sonhaji, sebagai khotib dalam kutipan berikut ini:

“Pesan moderasi beragama disampaikan dengan mengajak jama'ah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman. Saya juga berbicara dengan kalimat yang mudah dipahami dan menjaga kesisteman saat menyampaikan. Itu membantu menjaga perhatian jama'ah dan memastikan pesan saya tersampaikan dengan baik”¹³⁴

¹³⁴ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 18 Juli 2023

Salah satu strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah pemilihan dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah masjid. Hal ini ditekankan oleh Dr. Abdul Muis Sonhaji, salah satu khotib masjid tersebut. Menurutnya, komunikasi yang efektif dan efisien adalah kunci untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan baik. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan sopan, serta bahasa Jawa yang halus dan santun, serta menghindari istilah-istilah asing atau sulit, takmir masjid memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik oleh jamaah masjid.

Dalam proses komunikasinya, Dr. Abdul Muis Sonhaji juga menciptakan kalimat yang mudah dipahami dan menjaga kesisteman saat menyampaikan, hal ini membantu menjaga perhatian jamaah dan memastikan pesan-pesan moderasi beragama disampaikan dengan jelas dan efisien. Pendekatan ini menciptakan komunikasi yang harmonis dan saling menghormati antara takmir masjid dan jamaah masjid, serta membantu dalam merangkul perbedaan sebagai saudara seiman, sesuai dengan pesan moderasi beragama yang diusung oleh masjid tersebut.

- (2) Takmir masjid memilih dan menggunakan gaya komunikasi persuasif dengan karakteristik jamaah masjid.

Gaya komunikasi yang digunakan adalah gaya komunikasi yang bersifat persuasif. Takmir masjid juga menggunakan gaya komunikasi yang bersifat dialogis dan interaktif, sehingga jamaah masjid dapat terlibat dalam proses komunikasi dan memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait dengan pesan moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat

disampaikan dengan menarik dan meyakinkan, serta dapat menciptakan komunikasi yang dinamis dan saling menguntungkan antara takmir masjid dan jamaah masjid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dr. Noer Faqih, sebagai berikut:

“Terkait dengan itu, saya menggunakan dasar dari Al-Quran dan Al-Hadis, terutama mengikuti contoh Rasulullah SAW yang sangat menghargai keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, sehingga muncul istilah *Bhinneka Tunggal Ika*”¹³⁵

“Saya berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah dan dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat, selama kita menghormati dan menghargai satu sama lain”¹³⁶

Dr. Abdul Muis Sonhaji “Dalam khutbah saya, saya selalu menekankan pentingnya bersikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dengan sesama manusia. Saya berusaha mengajak jama'ah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman”¹³⁷

Salah satu faktor penting dalam komunikasi persuasif adalah pemilihan dan penggunaan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah masjid. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, takmir masjid menggunakan pendekatan yang bersifat dialogis, interaktif, dan mendalam dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Noer Faqih dan Dr. Abdul Muis Sonhaji, dua khotib masjid tersebut. Dr. Noer Faqih mencerminkan bahwa ia merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadis serta contoh Rasulullah SAW dalam menghormati keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, dengan mengacu pada konsep "*Bhinneka Tunggal Ika*". Dalam proses

¹³⁵ Dr. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023

¹³⁶ Dr. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023

¹³⁷ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 18 Juli 2023

komunikasinya, ia berusaha memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah yang dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat selama menghormati dan menghargai satu sama lain.

Sementara itu, Dr. Abdul Muis Sonhaji ketua FKKUB, menekankan pentingnya sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dengan sesama manusia dalam khutbahnya. Ia berusaha mengajak jamaah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman. Pendekatan dialogis, interaktif, dan mendalam ini menciptakan ruang bagi jamaah masjid untuk terlibat dalam proses komunikasi, memberikan tanggapan, atau bertanya terkait dengan pesan moderasi beragama.

Dengan demikian, takmir masjid tidak hanya mengkomunikasikan pesan moderasi beragama secara persuasif, tetapi juga menciptakan komunikasi yang dinamis dan saling menguntungkan, yang dapat membantu memperkuat pemahaman dan penerimaan pesan tersebut oleh jamaah masjid.

Dampak dari gaya komunikasi persuasif oleh khotib dirasakan langsung oleh jamaah, sebagaimana yang dituturkan oleh Wiwid dalam petikan wawancara berikut:

“Pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib memiliki pengaruh yang besar bagi saya. Setelah mendengarkan pesan-pesan tersebut, saya menyadari arah yang seharusnya saya tuju. Saya harus bergerak ke arah tersebut. Saya harus bersosialisasi seperti itu. Misalnya, Alhamdulillah”¹³⁸

- c) Penyesuaian pesan moderasi beragama dengan konteks situasi, waktu, dan tempat.

Takmir masjid menyesuaikan pesan moderasi beragama dengan konteks situasi, waktu, dan tempat. Takmir masjid

¹³⁸ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

memperhatikan situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dll. yang sedang terjadi di lingkungan sekitar maupun di tingkat nasional maupun internasional. Takmir masjid juga memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah masjid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dr. Noer Faqih berikut ini:

“Terkait dengan itu, saya menggunakan dasar dari Al-Quran dan Al-Hadis, terutama mengikuti contoh Rasulullah SAW yang sangat menghargai keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, sehingga muncul istilah "Bhinneka Tunggal Ika". Saya berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah dan dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat, selama kita menghormati dan menghargai satu sama lain. Strategi saya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah dengan memilih isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan kita, baik itu dalam konteks nasional, regional, lokal, atau internasional. Misalnya, ketika ada peristiwa seperti bom di Bali atau Surabaya, saya akan menggunakan momen tersebut untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan beragama dan menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat”¹³⁹

Dr. Abdul Muis Sonhaji menambahkan, “Saya berusaha menyesuaikan materi khutbah dengan situasi dan kondisi yang ada”¹⁴⁰

“Mengadakan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu” oleh Ketua PITI, H. Eddy.¹⁴¹

Salah satu faktor penting dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah penyesuaian dengan konteks situasi, waktu, dan tempat. Hal ini dilakukan oleh takmir masjid di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Kutipan-kutipan yang diambil dari Dr. Noer Faqih dan Dr. Abdul Muis Sonhaji, dua khotib masjid tersebut, menunjukkan bahwa mereka menggunakan

¹³⁹ Dr. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023

¹⁴⁰ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 18 Juli 2023

¹⁴¹ H. Eddy, *Wawancara*, 11 Juli 2023

pendekatan yang bijaksana dan adaptif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Dr. Noer Faqih mengungkapkan bahwa ia menggunakan isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan sekitar, baik dalam konteks nasional, regional, lokal, atau internasional sebagai dasar untuk menyampaikan pesan moderasi. Misalnya, ia mengambil momen seperti peristiwa bom di Bali atau Surabaya untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan beragama dan menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat. Strategi ini memastikan bahwa pesannya selalu relevan dengan situasi saat itu.

Dr. Abdul Muis Sonhaji menekankan bahwa ia berusaha menyesuaikan materi khutbah dengan situasi dan kondisi yang ada, menunjukkan adaptabilitasnya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama sesuai dengan konteks tertentu. Hal ini menciptakan fleksibilitas dalam komunikasi dan memungkinkan takmir masjid untuk merespons perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan pengajian rutin yang diadakan 2-3 kali dalam seminggu oleh Ketua PITI, H. Eddy, juga mencerminkan komitmen untuk terus menyampaikan pesan moderasi beragama dan menjaga keterlibatan jamaah masjid dalam proses komunikasi agama. Keseluruhan pendekatan ini memungkinkan takmir masjid untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama dapat disampaikan dengan tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang berubah-ubah.

4) Strategi dalam Penentuan Tujuan Komunikasi Moderasi Beragama.

Strategi ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh takmir masjid dalam merumuskan dan mengevaluasi tujuan komunikasi moderasi beragama yang ingin dicapai melalui proses komunikasi dengan jamaah masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan yang merupakan takmir masjid atau jamaah yang aktif di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, peneliti

didapati bahwa takmir masjid menentukan tujuan komunikasi moderasi beragama yang spesifik.

Tujuan komunikasi moderasi beragama yang spesifik adalah tujuan yang jelas dan tidak ambigu, sehingga dapat memberikan arah dan fokus bagi takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah masjid. Contohnya, dalam mengambil keputusan baik menyangkut PITI dan Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo dilaksanakan secara musyawarah, sebagaimana yang disimpulkan oleh ketua PITI, H. Eddy dalam kutipan wawancara berikut:

“keputusan penting yang berkaitan dengan PITI selalu kami rapatkan dan kita ambil hasil kesepakatan bersama sebelum diberlakukan”¹⁴²

“Sebagai organisasi dengan anggota yang beragam, perbedaan pendapat memang tak terhindarkan. Namun, kami berusaha menemukan kesepakatan dari perbedaan tersebut. Memahami perbedaan dan mengakomodirnya menjadi kesepakatan adalah kunci dalam menjalankan organisasi dengan lancar”¹⁴³

Hal ini merupakan ciri-ciri moderasi beragama yakni Syura (musyawarah) dan Musawah (Persamaan derajat) pada Kutipan dari H. Eddy di atas, dan kutipan dari Low Song Tjai sebagaimana kutipan berikut:

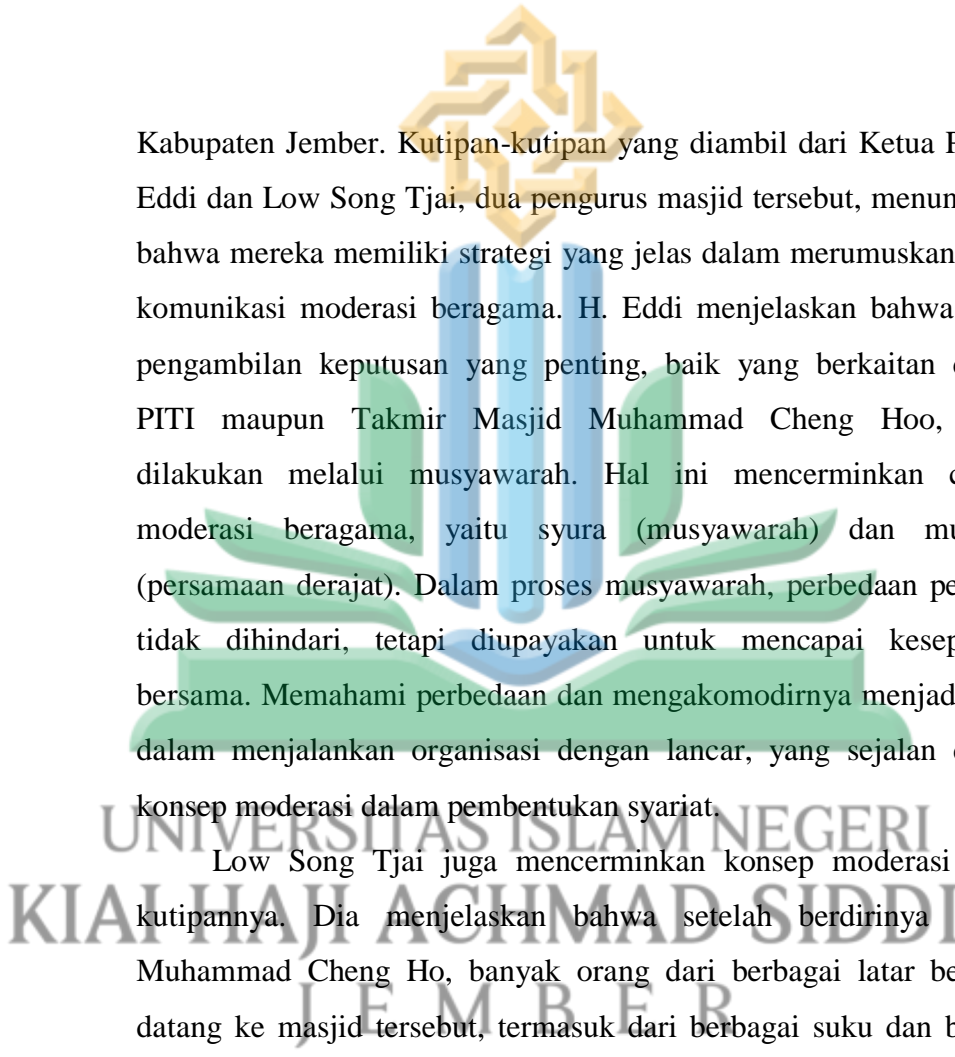
“Setelah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho, banyak orang yang lebih terbuka dan datang ke masjid ini, termasuk dari berbagai latar belakang, seperti Tionghoa, Jawa, dan orang-orang dari luar pulau, seperti pekerja dari Bali. Tujuan kami adalah menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan”¹⁴⁴

Salah satu langkah penting dalam komunikasi moderasi beragama adalah penentuan tujuan komunikasi yang spesifik. Hal ini dilakukan oleh takmir masjid di Masjid Muhammad Cheng Hoo

¹⁴² H. Eddy, Wawancara, 11 Juli 2023

¹⁴³ H. Eddy, Wawancara, 11 Juli 2023

¹⁴⁴ Low Song Tjai, Wawancara 11 Juli 2023



Kabupaten Jember. Kutipan-kutipan yang diambil dari Ketua PITI H. Eddi dan Low Song Tjai, dua pengurus masjid tersebut, menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi yang jelas dalam merumuskan tujuan komunikasi moderasi beragama. H. Eddi menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan yang penting, baik yang berkaitan dengan PITI maupun Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo, selalu dilakukan melalui musyawarah. Hal ini mencerminkan ciri-ciri moderasi beragama, yaitu syura (musyawarah) dan musawah (persamaan derajat). Dalam proses musyawarah, perbedaan pendapat tidak dihindari, tetapi diupayakan untuk mencapai kesepakatan bersama. Memahami perbedaan dan mengakomodirnya menjadi kunci dalam menjalankan organisasi dengan lancar, yang sejalan dengan konsep moderasi dalam pembentukan syariat.

Low Song Tjai juga mencerminkan konsep moderasi dalam kutipannya. Dia menjelaskan bahwa setelah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho, banyak orang dari berbagai latar belakang datang ke masjid tersebut, termasuk dari berbagai suku dan budaya. Tujuan mereka adalah menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan. Ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi moderasi beragama di masjid ini adalah untuk mempromosikan kerukunan antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, yang juga sesuai dengan ciri-ciri moderasi dalam pembentukan syariat yang mencoba mencapai kesetaraan dan harmoni dalam masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari ketercapain tujuan komunikasi pesan moderasi beragama ini dirasakan oleh salah seorang jamaah, Bapak Wiwid dan Ibu Rurin secara berurutan sebagaimana yang diungkap dalam petikan wawancara berikut:

“Dalam berinteraksi sosial, kita akan berhadapan dengan berbagai golongan. Dari berbagai latar belakang. Baik itu etnis Cina, Jawa, atau kelompok lainnya. Namun, di dalam masjid,

kita harus saling menghargai dan menumbuhkan toleransi. Toleransi dan saling menghargai adalah hal yang penting”¹⁴⁵

“Pesan moderasi yang disampaikan oleh ibu Ustazah sangat relevan dan menjadi pedoman bagi kami semua. Kami belajar untuk saling menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama jamaah, tanpa memandang perbedaan etnis atau suku dan lain sebagainya”¹⁴⁶

Pernyataan dari Bapak Wiwid dan Ibu Rurin menggambarkan hasil yang diharapkan dari tujuan komunikasi pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo. Dengan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan antara berbagai kelompok masyarakat, seperti etnis Cina, Jawa, dan kelompok lainnya, pesan moderasi beragama di masjid ini diharapkan mampu menghasilkan efek positif dalam berinteraksi sosial. Keduanya menekankan pentingnya saling menghargai, menumbuhkan toleransi, dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama jamaah, tanpa memandang perbedaan etnis atau suku. Hal ini mencerminkan bahwa pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo telah berhasil mempengaruhi jamaah untuk memiliki sikap yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong toleransi dalam lingkungan masjid dan dalam interaksi sosial mereka.

Pernyataan ini menggarisbawahi peran penting masjid sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam budaya dan latar belakang.

5) Strategi dalam Teknik Komunikasi Moderasi Beragama.

Strategi ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh takmir masjid dalam memilih dan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang sesuai dengan tujuan, sasaran, dan pesan moderasi beragama

¹⁴⁵ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

¹⁴⁶ Ririn, *Wawancara*, 29 Juli 2023

yang ingin disampaikan kepada jamaah masjid. Teknik-teknik komunikasi yang dapat digunakan oleh takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama antara lain adalah komunikasi persuasif. Teknik komunikasi tersebut dilaksanakan oleh takmir masjid dan khotib. Takmir masjid, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua takmir dalam petikan wawancara berikut:

“Strategi kami adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz, seperti Gosamit, Ustadz Muqis, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah, untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama”¹⁴⁷

Selain takmir, khotib masjid juga menggunakan teknik komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah masjid. Teknik komunikasi persuasif adalah teknik komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk jamaah masjid untuk menerima atau mengikuti pesan moderasi beragama. Hal ini disampaikan oleh Khotib Dr. Abdul Muis Sonhaji dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dalam khutbah saya, saya selalu menekankan pentingnya bersikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dengan sesama manusia. Saya berusaha mengajak jama'ah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman”¹⁴⁸

Dr. Noer Faqih, “Saya berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah dan dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat, selama kita menghormati dan menghargai satu sama lain”¹⁴⁹

Dalam konteks strategi teknik komunikasi moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember, kutipan dari Ketua Takmir dan Khotib masjid, yaitu H. Eddy, Dr. Abdul Muis Sonhaji, dan Dr. Noer Faqih, menggambarkan pendekatan persuasif yang digunakan oleh takmir masjid dan khotib untuk menyampaikan pesan moderasi beragama.

¹⁴⁷ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

¹⁴⁸ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 18 Juli 2023

¹⁴⁹ Dr. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023

Ketua Takmir, H. Eddy, menjelaskan bahwa salah satu strategi yang mereka terapkan adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Ini mencerminkan penggunaan teknik komunikasi persuasif, di mana Ustadz bekerja untuk mempengaruhi atau membujuk jamaah masjid agar menerima pesan moderasi beragama.

Khotib, Dr. Abdul Muis Sonhaji, dan Dr. Noer Faqih juga menggunakan teknik komunikasi persuasif dalam khutbah dan ceramah mereka. Dr. Abdul Muis Sonhaji menekankan pentingnya bersikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dengan sesama manusia, mencoba mengajak jamaah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman. Dr. Noer Faqih berusaha memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah yang dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat selama menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dengan demikian takmir masjid dan khotib mengadopsi pendekatan persuasif untuk mempengaruhi pemahaman dan sikap jamaah masjid terhadap moderasi beragama. Dengan cara ini, mereka berusaha meyakinkan jamaah untuk menerima pesan moderasi, terutama terkait dengan toleransi, inklusivitas, dan menghormati perbedaan. Pendekatan persuasif ini penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam agama dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masjid tersebut.

2. Peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Peluang adalah faktor-faktor yang mendukung atau memudahkan proses penyampaian pesan moderasi beragama, sedangkan hambatan adalah faktor-faktor yang mengganggu atau menghambat proses penyampaian pesan moderasi beragama. Peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di

Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

a. Peluang

- 1) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki karakteristik unik sebagai Masjid yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam.

Keunikan karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam menggambarkan komitmen kuatnya terhadap keterbukaan dan toleransi dalam masyarakat yang semakin beragam. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lambang penting bagi semangat inklusi dan penerimaan. Kehadiran masjid ini tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pesona harmoni antarbudaya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 s.d. 21 Juli 2023, Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember adalah salah satu masjid yang memiliki karakteristik unik dan menarik¹⁵⁰. Masjid ini dibangun dengan menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam dalam model bangunan yang sederhana namun indah, mirip dengan arsitektur di Beijing dan Xi'an, untuk menarik minat jamaah¹⁵¹. Karakteristik unik masjid ini terlihat dari segi arsitektur. Masjid ini memiliki atap yang melengkung seperti pagoda, pintu masuk yang berbentuk gapura, dan relief naga dan singa yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Di dalam masjid, terdapat kaligrafi Arab dan Tionghoa yang menghiasi dinding-dindingnya. Masjid Muhammad Cheng Hoo juga menjadi daya tarik wisata religi yang menarik banyak pengunjung yang datang untuk mengagumi

¹⁵⁰ Observasi, 11 s.d. 21 Juli 2023

¹⁵¹ Low Song Tjai, *Wawancara* 11 Juli 2023

keindahan arsitekturnya, merasakan atmosfer spiritualnya, dan memahami lebih dekat budaya Tionghoa-Islam yang unik.

Adanya dukungan dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), DMI (Dewan Masjid Indonesia), pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat sekitar terhadap pendirian dan pengembangan Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi pilar penting dalam kesuksesan berdirinya masjid ini. Hal sebagaimana hasil wawancara dengan ketua PITI, H. Eddy berikut:

“PITI berdiri tahun 1936, dan Masjid Muhammad Cheng Ho merupakan yayasan yang dibentuk oleh PITI. Yayasan Masjid Muhammad Cheng Ho Indonesia pertama kali didirikan di Surabaya, dan beberapa DPD PITI kemudian membangun masjidnya tergantung kebijakan masing-masing DPD. Saat ini, Masjid Muhammad Cheng Ho sudah ada di berbagai wilayah Indonesia selama 15 hingga 18 tahun. Karena Masjid Muhammad Cheng Ho adalah produk PITI, anggota PITI juga turut berpartisipasi dan berbaaur dalam kegiatan di masjid tersebut”¹⁵².

Dikuatkan oleh pernyataan dari Ketua Takmir Masjid, Low Song Tjai, seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“Pak Bambang Suyanto, beliau mendaulat saya untuk mendirikan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, lalu saya dapat mana tanahnya kata saya, ya minta saja ke pemerintah Jember akhirnya saya minta ke bapak Ir.H.MZA Djalall (mantan bupati Jember), selaku bupati jember saat itu kami bilang ke beliau pak kami minta tanah negoro, untuk membangun Masjid Muhammad Cheng Ho. Oleh bapak Jalal kami disuruh mencari lokasi yg cocok untuk membangun Masjid Cheng Hoo akhirnya kami menemukan lokasi yaitu di daerah sempusari seperti yang bapak lihat sendiri. Kami membuat pengajuan ke bupati lalu ke DPR sidang paripurna akhirnya disetujui ya banyak kesulitan akhirnya saya minta bantuan dari beberapa pihak, termasuk KH.Khotib Umar yang di Sumberwringin Sukawono. Beliau sangat membantu menelpn ke anggota DPRD dan juga ada bantuan dari beberapa Ustadz lainnya. Akhirnya, setelah melewati beberapa kesulitan, alhamdulillah, Masjid

¹⁵² H. Eddy, *Wawancara*, 11 Juli 2023

Muhammad Cheng Ho berdiri indah berkat dukungan dari banyak pihak”¹⁵³

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terungkap bahwa pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah hasil kolaborasi antara PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dengan berbagai pihak yang terlibat. Kolaborasi ini memungkinkan penggabungan elemen budaya Islam-Tionghoa yang menciptakan karakteristik unik bagi masjid ini. Melalui proses ini, masjid ini menjadi sebuah perwujudan konkret dari harmoni antarbudaya, menggabungkan dua tradisi kaya dalam satu bangunan yang indah.

- 2) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki visi-misi yang jelas dan konsisten dengan moderasi beragama.

Visi Masjid Muhammad Cheng Hoo ini adalah menjadi masjid yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta), sedangkan misinya adalah memberikan pelayanan ibadah, pendidikan, sosial, kesehatan, dan ekonomi yang berkualitas bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan visi-misi ini, masjid ini dapat menyampaikan pesan moderasi beragama yang inklusif, humanis, dan bermanfaat. Sebagaimana yang diungkap melalui wawancara dengan ketua PITI, H. Eddy sebagai berikut:

“Visi dan misi PITI adalah menyebarkan informasi kebenaran tentang Islam yang rahmatan lil alamin. Anggota PITI mayoritas adalah para Muallaf dengan latar belakang yang beragam, oleh karena itu kami berupaya memberikan cara beragama yang mudah dan mengedepankan harapan daripada ancaman. Kami ingin menyebarkan pesan bahwa masuk Islam membawa harapan dan membuat seseorang menjadi lebih baik”.¹⁵⁴

¹⁵³ Low Song Tjai, *Wawancara*, 11 Juli 2023.

¹⁵⁴ H. Eddy, *Wawancara*, 11 Juli 2023

Selanjutnya, berikut adalah visi-misi Masjid Muhammad Cheng Hoo yang diungkapkan dalam wawancara dengan Low Song Tjai, Ketua Takmir Masjid:

“...Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Ho adalah untuk memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh umat, terutama bagi yang belum mengenal Islam. Kami ingin menyambut dengan baik dan membantu mereka yang ingin masuk ke dalam Islam. Setelah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho, banyak orang yang lebih terbuka dan datang ke masjid ini, termasuk dari berbagai latar belakang, seperti Tionghoa, Jawa, dan orang-orang dari luar pulau, seperti pekerja dari Bali. Tujuan kami adalah menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan. Adanya kesempatan untuk memperkuat rasa kebersamaan antar etnis dan suku yang berbeda di asjid Muhammad Cheng Hoo”¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PITI dan Takmir masjid, dapat disimpulkan bahwa visi-misi ini mencerminkan komitmen Masjid Muhammad Cheng Hoo untuk menjadi bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, wadah dialog antarbudaya, dan promotor nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama di tengah masyarakat yang semakin beragam.

- 3) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki program-program yang variatif dan inovatif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama.

Berdasarkan data dokumentasi, menunjukkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki program kegiatan yang beragam dan melibatkan berbagai kalangan, baik mualaf, anak-anak, ibu-ibu, maupun masyarakat sekitar. Program tersebut a.l. Mualaf center, Kajian Mualaf, Kajian Fiqih dan Tassawuf, Khotmil Qurán, Anak-anak Mengaji, Kajian Ibu-ibu, Kegiatan donor darah, dan Santunan Janda. Program-program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang agama Islam dan

¹⁵⁵ Low Song Tjai, *Wawancara*, 11 Juli 2023.

moderasi beragama, serta meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi jamaah dan masyarakat Dengan program-program ini, masjid ini dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat dan memberikan edukasi dan pencerahan tentang moderasi beragama.

¹⁵⁶ Program-program tersebut merupakan inovatif dan bermanfaat dalam penyampaian pesan moderasi beragama, sebagaimana yang tercermin dalam kutipan wawancara dengan salah satu jamaah sholat Jumat, Pak Bapak Wiwid , yang mengatakan:

“Saya telah mengikuti banyak kegiatan di Masjid Cheng Ho. Namun, beberapa di antaranya yang saya ikuti tergantung pada ketersediaan waktu atau kegiatan yang tidak dapat saya hadiri karena terhalang oleh beberapa faktor. Pertama, kegiatan yang paling sering saya ikuti adalah tausiyah dari Ustadz Holili. Juga kegiatan takmir masjid di sana. Saya secara rutin mengikuti kegiatan tersebut”¹⁵⁷

Wawancara dengan Ibu Ririn, seorang jamaah kajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo, mengungkapkan beragam program bermanfaat yang diselenggarakan di masjid ini, sebagai berikut:

“Banyak sekali pak, disini setiap hari sabtu itub ada pengajian, disini itunlengkap ya seperti hari ini kita membaca rotib, mengaji al Qur’an bacaan nya dibetulkanbaik tajwid dan magrofnya, setelah itu juga diajari belajar tafsir oleh ustadza”¹⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti tausiyah, pengajian, kajian kitab, ratib, dan pembacaan Al-Quran di masjid. Mereka juga mengaji Al-Quran, mempelajari tafsir, serta mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh Ustadz Totok. Selain itu, mereka juga mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang moderasi beragama dari Ustadzah. Melalui

¹⁵⁶ Takmir Masjid, *Dokumentasi*, 11 Juli 2023

¹⁵⁷ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

¹⁵⁸ Ririn, *Wawancara*, 29 Juli 2023

partisipasi aktif dalam beragam kegiatan tersebut, jamaah masjid ini memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konsep moderasi beragama yang juga ditekankan oleh takmir masjid dan khotib Jumat.

- 4) Adanya kesadaran dan minat dari jamaah dan masyarakat sekitar untuk mempelajari dan mengamalkan moderasi beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wiwid dan Ibu Ririn, keduanya menunjukkan adanya kesadaran dan minat jamaah untuk mempelajari serta mengamalkan konsep moderasi beragama, sebagaimana disampaikan dalam pernyataan berikut:

“.. Baik, setelah mengikuti beberapa kali solat Jumat, saya merasakan bahwa pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib sangatlah penting bagi kita. Pesan tersebut berperan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat, dan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan kita. Baik itu dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan masjid itu sendiri. Itu sangatlah penting bagiku. Karena bagi saya, pesan tersebut menjadi penguat bagi diri kita sendiri. Dan juga penting untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sangatlah baik, dan memang perlu seperti itu”.¹⁵⁹

Kutipan wawancara dengan Ibu Ririn:

“Saya tertarik karena saya punya keinginan untuk mengaji dan beribadah di Masjid Muhammad Cheng Ho ini. Selain itu, saya juga senang dengan atmosfernya yang begitu ramah dan penuh belajar. Di sini, kita saling mendukung dan menghargai, tidak terbatas pada etnis yang ada di Indonesia”¹⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wiwid dan Ibu Ririn, dapat disimpulkan bahwa jamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo menunjukkan tingkat kesadaran dan minat yang tinggi dalam mempelajari serta mengamalkan konsep moderasi beragama. Mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti tausiyah, pengajian, kajian kitab, ratib, dan pembacaan Al-Quran.

¹⁵⁹ Wiwid, *Wawancara*, 14 Juli 2023

¹⁶⁰ Ririn, *Wawancara*, 29 Juli 2023

Selain itu, mereka juga mendengarkan ceramah dari Ustadz Totok dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama dari Ustadzah. Hal ini mencerminkan komitmen mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai tempat yang mempromosikan harmoni dalam keragaman budaya dan agama.

- 5) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan profesional dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.

Takmir masjid ini terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keahlian yang beragam. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menggunakan berbagai media serta teknologi untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara dengan ketua Takmir, sebagai berikut::

“Strategi kami adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz, seperti Gus Hamid, Ustadz Muqis, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah, untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama”¹⁶¹

Berdasarkan dokumentasi, orang-orang yang menjadi pengisi pengajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah individu yang sangat kompeten, seperti a) Ustaz Muhammad Halili, seorang tokoh agama yang sering memberikan ceramah di Masjid Muhammad Cheng Hoo b) KH. Noer Faqih, seorang Khatib di Masjid Muhammad Cheng Hoo c) Dr. H. Abdul Muis Sonhaji, seorang Khatib Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Mereka adalah para ustadz dan imam yang berpengalaman dan terampil dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta

¹⁶¹ Low Song Tjai, *Wawancara*, 11 Juli 2023

memberikan kontribusi yang berarti dalam kehidupan beragama di masjid tersebut.

- 6) Adanya potensi untuk menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan moderasi beragama.

Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Halili, yang menegaskan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki suatu model yang dapat diikuti oleh masjid-masjid lain. Dengan menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam, serta mengadopsi nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari, masjid ini memberikan inspirasi kepada komunitas Muslim dan non-Muslim.

“Memiliki harapan atau saran terhadap pengembangan Masjid Cheng Ho di masa depan sebagai berikut: meningkatkan kualitas keilmuan, kontekstualisasi kajian, dan kepedulian terhadap problematika umat. Ingin agar Masjid Cheng Ho bisa menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam hal moderasi beragama dan mendesakkan kebijakan pemerintah yang pro-rakyat”¹⁶²

“Ustadz Halili melihat Masjid Muhammad Cheng Ho sebagai ikon dan potensi besar dalam memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Jember”¹⁶³

Dalam wawancara dengan Ustadz Muhammad Halili, kesimpulannya adalah bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki potensi menjadi teladan bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan moderasi beragama, menggabungkan budaya Tionghoa dan Islam dengan harmoni dan inspiratif.

b. Hambatan

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh takmir masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

¹⁶² Ustadz Muhammad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023

¹⁶³ Ustadz Muhammad Kholili, *Wawancara* 21 Juli 2023

- 1) Masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, dan intoleran di kalangan sebagian masyarakat.

Hal ini dapat menimbulkan sikap penolakan, kritik, atau bahkan permusuhan terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh masjid ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DMI Kabupaten Jember, ditemukan informasi sebagai berikut:

“Salah satu isu strategis adalah persoalan radikalisasi yang ingin diatasi oleh DMI Kabupaten Jember”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khotib, ditemukan informasi sebagai berikut:

“..hambatannya adalah pemahaman yang beragam di kalangan masyarakat. Terkadang, ada persepsi yang berbeda, terutama pada hari Jumat yang tidak selalu mudah untuk diatasi”¹⁶⁵

Adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan sebagian masyarakat merupakan sebuah tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Pemahaman ini dapat mengakibatkan sikap penolakan, kritik, bahkan permusuhan terhadap pesan moderasi yang disampaikan oleh masjid. Wawancara dengan Ketua DMI Kabupaten Jember mengindikasikan bahwa salah satu isu strategis yang perlu diatasi oleh DMI adalah persoalan radikalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah pemahaman yang ekstrem atau radikal di masyarakat.

Selain itu, kutipan dari Khotib dalam wawancara juga menggarisbawahi hambatan dalam menghadapi pemahaman yang beragam di kalangan masyarakat. Terutama, pada hari Jumat, yang merupakan hari khutbah Jum'at, tidak selalu mudah untuk

¹⁶⁴ H. Hamim Hawwari, *Wawacnacar* 4 Juli 2023

¹⁶⁵ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 28 Juli 2023

mengatasi perbedaan pemahaman tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun Masjid Muhammad Cheng Hoo berusaha menyampaikan pesan moderasi beragama, masih ada tantangan dalam mengatasi beragam pemahaman dan pandangan yang ada di kalangan jamaah masjid.

Dalam menghadapi tantangan ini, masjid perlu terus berupaya untuk memberikan pemahaman yang inklusif, menjalankan dialog, dan menciptakan kesempatan untuk mendekatkan berbagai pemahaman. Hal ini akan membantu meredakan ketegangan dan meningkatkan pemahaman bersama tentang moderasi beragama, sehingga dapat mempromosikan toleransi, kerukunan, dan harmoni di masyarakat.

- 2) Adanya perbedaan pendapat atau pemahaman di kalangan jamaah atau masyarakat sekitar yang terkadang menimbulkan persepsi atau reaksi yang berbeda terhadap pesan moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khotib Dr. Abdul Muis Sonhaji sebagai berikut:

“Namun, hambatannya adalah pemahaman yang beragam di kalangan masyarakat. Terkadang, ada persepsi yang berbeda, terutama pada hari Jumat yang tidak selalu mudah untuk diatasi”¹⁶⁶

Perbedaan pendapat atau pemahaman di kalangan jamaah atau masyarakat sekitar merupakan salah satu tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Tantangan ini dapat menghasilkan persepsi atau reaksi yang berbeda terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan.

Khotib Dr. Abdul Muis Sonhaji dalam kutipan wawancara menggarisbawahi pentingnya menyadari bahwa ada beragam pemahaman di kalangan masyarakat. Terkadang, hal ini dapat

¹⁶⁶ Dr. Abdul Muis Sonhaji, *Wawancara* 28 Juli 2023

menghasilkan persepsi yang berbeda, terutama pada hari Jumat yang merupakan hari khutbah Jum'at di masjid. Tantangan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penyampaian pesan moderasi beragama, takmir masjid dan khotib harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk mengatasi perbedaan pemahaman ini dan menyampaikan pesan secara efektif.

Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk mendorong dialog dan diskusi terbuka di antara jamaah dan masyarakat, memfasilitasi pemahaman bersama, dan menciptakan ruang bagi berbagai sudut pandang untuk dieksplorasi. Dengan demikian, pesan moderasi beragama dapat diterima dengan lebih baik dan dapat menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan bersama dalam masyarakat.

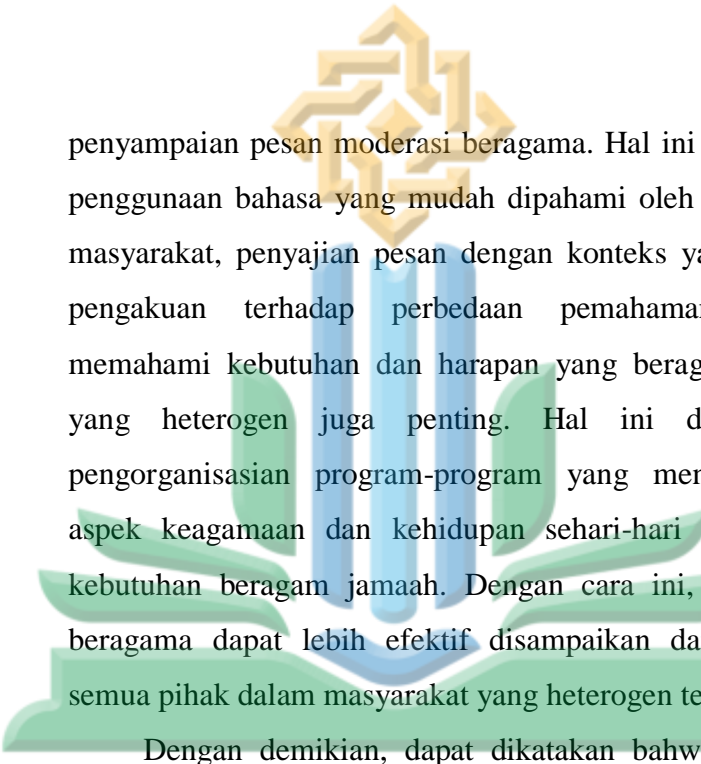
- 3) Adanya tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang dapat diterima oleh jamaah atau masyarakat sekitar yang heterogen.

Berdasarkan, wawancara Khotib Dr. Noer Faqih,

“Namun, di sisi lain, ada tantangan tersendiri karena Masjid Muhammad Cheng Ho memiliki jamaah yang heterogen, sehingga perlu dipahami dan dihadapi dengan bijaksana agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh semua pihak”¹⁶⁷

Tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang dapat diterima oleh jamaah atau masyarakat sekitar yang heterogen merupakan salah satu hal yang perlu diatasi di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Khotib Dr. Noer Faqih dalam kutipan wawancara menyoroti tantangan ini dengan mengungkapkan bahwa masjid memiliki jamaah yang heterogen, artinya, beragam latar belakang dan pemahaman keagamaan. Dalam menghadapi tantangan ini, takmir masjid dan khotib perlu melibatkan pendekatan yang bijaksana dan inklusif dalam

¹⁶⁷ KH. Noer Faqih, *Wawancara* 7 Juli 2023



penyampaian pesan moderasi beragama. Hal ini dapat mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, penyajian pesan dengan konteks yang relevan, dan pengakuan terhadap perbedaan pemahaman. Selain itu, memahami kebutuhan dan harapan yang beragam dari jamaah yang heterogen juga penting. Hal ini dapat mencakup pengorganisasian program-program yang mencakup berbagai aspek keagamaan dan kehidupan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan beragam jamaah. Dengan cara ini, pesan moderasi beragama dapat lebih efektif disampaikan dan diterima oleh semua pihak dalam masyarakat yang heterogen tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa takmir masjid Muhammad Cheng Hoo telah menghadapi peluang dan hambatan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Namun, takmir masjid tetap berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara-cara yang kreatif dan kooperatif.

Peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah dengan adanya dukungan, kesempatan, kesadaran, dan potensi sebagai peluang; serta adanya perbedaan, tantangan, keterbatasan, dan pengaruh atau ancaman sebagai hambatan. Peluang dan hambatan ini mempengaruhi efektivitas dan efisiensi strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian terkait strategi komunikasi takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam penyampaian pesan moderasi beragama. Berikut ini disajikan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian.

1. Strategi komunikasi takmir dalam Menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo dilakukan dalam bentuk perspektif dan posisi. Selain itu, terdapat tiga langkah kunci dalam strategi komunikasi, yaitu strategi dalam penyampaian pesan, strategi dalam penentuan tujuan komunikasi, dan strategi dalam teknik komunikasi.

a. Visi dan Misi Takmir Masjid dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo sangat berkaitan dengan penyampaian pesan moderasi beragama. Adapun visinya adalah untuk memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh umat, terutama bagi yang belum mengenal Islam. Misinya adalah mencerminkan komitmen untuk mempromosikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan menekankan inklusivitas.

b. Keunggulan dan Keunikan Takmir dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember memiliki keunggulan dan keunikan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Salah satu keunggulannya adalah visi dan misi yang mengusung tema toleransi. Masjid ini berkomitmen untuk menjadikan dirinya sebagai tempat yang terbuka, inklusif, dan harmonis bagi semua jamaahnya, tanpa memandang suku, ras, atau golongan. Visi ini mencerminkan fokus yang kuat pada moderasi beragama dan inklusivitas dalam pesan yang mereka sampaikan.

Keunikan Masjid Muhammad Cheng Hoo juga tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, mereka mengadopsi arsitektur Tionghoa-Islam yang menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Islam, menciptakan identitas visual yang unik dan menggambarkan sejarah komunitas Tionghoa-Muslim di daerah tersebut. Kedua, masjid ini memiliki jaringan kerjasama yang luas dan solid dengan berbagai

pihak, termasuk ustadz terkemuka dan pihak lainnya. Mereka juga terlibat dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, antar-masjid, dan bahkan kerjasama dengan agama lain, menciptakan pendekatan inklusif dalam mempromosikan toleransi dan moderasi. Terakhir, Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki program-program kegiatan yang beragam, melibatkan berbagai kalangan, termasuk mualaf, anak-anak, ibu-ibu, dan masyarakat sekitar. Program-program ini mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama, yang menunjukkan keragaman program yang ditawarkan masjid. Keunggulan dan keunikan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pesan moderasi beragama dan inklusivitas yang ingin disampaikan oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo kepada komunitasnya.

c. Strategi Komunikasi Takmir dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

1) Strategi Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui Ceramah.

Strategi Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui Ceramah melibatkan beberapa pendekatan yang efektif. Pertama, takmir masjid bekerja sama dengan beberapa Ustadz terkemuka, seperti Gus Hamid, Ustadz Muqis, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah dan lain-lain, untuk menyampaikan ceramah kepada jamaah. Ini mencerminkan pendekatan yang melibatkan tokoh agama yang memiliki otoritas dan pengetahuan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Kedua, takmir masjid mengadakan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu. Ini menciptakan kesempatan berkelanjutan bagi jamaah untuk mendengarkan dan berinteraksi dengan ceramah-ceramah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan jamaah untuk lebih mendalam dalam pemahaman dan penerimaan pesan moderasi beragama. Dengan demikian, ceramah menjadi salah satu alat yang efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di

masjid tersebut. Pentingnya keikutsertaan jamaah dalam kegiatan ceramah memberikan manfaat yang signifikan bagi pemahaman dan pandangan agamanya, terutama terkait dengan moderasi beragama.

2) Strategi Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui Website dan Sosial Media.

Strategi ini mencakup beberapa pendekatan yang efektif. Pertama, takmir masjid memiliki sebuah website resmi (<https://chenghoo.co>) yang menjadi saluran utama untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Website ini menyajikan informasi yang beragam dalam berbagai format, termasuk teks, gambar, video, dan audio. Hal ini memastikan bahwa pesan-pesan moderasi beragama dapat diakses oleh audiens yang lebih luas dan beragam. Kedua, takmir masjid menggunakan media sosial, seperti WhatsApp group, sebagai salah satu saluran komunikasi modern. Media sosial memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan jamaah masjid dan menyebarkan pesan-pesan moderasi dengan cepat. Ini menciptakan komunikasi yang lebih interaktif dan real-time antara takmir masjid dan audiens mereka. Selain itu, takmir masjid juga menggunakan media konvensional, seperti banner, poster, dan papan pengumuman. Penggunaan media konvensional ini membantu dalam mencapai jamaah masjid yang mungkin tidak memiliki akses ke media digital.

3) Strategi dalam Penyajian Pesan Moderasi Beragama melalui kutbah jum'at.

a) Pemilihan tema atau materi Kutbah Jum'at.

Pemilihan tema atau materi untuk Khutbah Jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember merupakan proses yang cermat. Khotib, seperti Noer Faqih dan Dr. Abdul Muis Sonhaji, memilih tema-tema yang


berkaitan dengan momen penting dalam agama Islam dan situasi aktual. Pemilihan tema ini diarahkan pada memberikan manfaat dan hikmah kepada jamaah yang mendengarkan. Dengan pendekatan yang terencana dan relevan, takmir masjid dan khotib berusaha agar pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik dan memiliki dampak positif pada individu dan masyarakat yang hadir dalam khutbah Jum'at.

- b) Pemilihan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah masjid.

Takmir masjid di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember menjalani pendekatan yang cermat dalam pemilihan bahasa dan gaya komunikasi untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku dan sopan, serta bahasa daerah yang halus dan santun. Mereka menghindari penggunaan istilah-istilah asing atau sulit agar jamaah dapat lebih mudah memahami pesan-pesan tersebut. Selain itu, takmir masjid menerapkan gaya komunikasi persuasif yang bersifat dialogis dan interaktif. Ini memungkinkan jamaah untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi, memberikan tanggapan, atau bertanya terkait pesan moderasi beragama. Dampak positif dari gaya komunikasi persuasif ini juga terasa oleh jamaah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwid, yang merasa terinspirasi dan terdorong untuk bergerak ke arah yang diinginkan setelah mendengarkan pesan-pesan tersebut.

- c) Penyesuaian pesan moderasi beragama dengan konteks situasi, waktu, dan tempat.

Takmir masjid di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember menerapkan pendekatan bijaksana dan



adaptif dalam menyesuaikan pesan moderasi beragama dengan konteks situasi, waktu, dan tempat. Mereka memperhatikan berbagai aspek lingkungan sekitar, termasuk situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama, baik dalam skala nasional maupun internasional. Keseluruhan pendekatan ini memungkinkan takmir masjid untuk memastikan bahwa pesan moderasi beragama disampaikan dengan tepat waktu, sesuai dengan kebutuhan, dan dapat merespons situasi yang berubah-ubah dengan baik, sehingga pesan tersebut tetap relevan dan efektif.

4) Strategi dalam Penentuan Tujuan Komunikasi Moderasi Beragama.

Strategi dalam penentuan tujuan komunikasi moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, takmir masjid merumuskan tujuan komunikasi yang spesifik dan jelas. Ini dilakukan melalui proses musyawarah, di mana keputusan penting dibuat setelah kesepakatan bersama, mencerminkan ciri-ciri moderasi beragama seperti syura (musyawarah) dan musawah (persamaan derajat). Kedua, tujuan komunikasi ini berfokus pada menciptakan kerukunan dan keharmonisan antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Pesan moderasi beragama yang disampaikan bertujuan untuk mempromosikan toleransi, saling menghargai, dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama jamaah, tanpa memandang perbedaan etnis atau suku. Hasil yang diharapkan dari tujuan komunikasi ini adalah terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

5) Strategi dalam Teknik Komunikasi Moderasi Beragama.

Strategi dalam teknik komunikasi moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember mencakup

penggunaan teknik persuasif yang diterapkan oleh takmir masjid dan khotib. Dengan pendekatan persuasif ini, takmir masjid dan khotib berusaha meyakinkan jamaah agar menerima pesan moderasi yang mereka sampaikan, terutama terkait dengan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan menghormati perbedaan. Pendekatan ini penting dalam mempromosikan moderasi dalam agama dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masjid tersebut.

2. Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki sejumlah peluang yang mendukung pesan moderasi beragama, seperti karakteristik unik, visi-misi yang konsisten, program inovatif, kesadaran jamaah, sumber daya manusia kompeten, dan potensi menjadi contoh bagi masjid-masjid lain. Namun, ada beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti pemahaman eksklusif dan intoleran, perbedaan pendapat di kalangan jamaah, dan tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi kepada masyarakat heterogen.

- a. Peluang

- 1) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki karakteristik unik sebagai masjid yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember memiliki karakteristik unik dengan menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam dalam arsitektur dan budaya. Bangunan ini mencerminkan kekayaan budaya dengan atap mirip pagoda, gapura, relief naga, dan kaligrafi Arab-Tionghoa di dalamnya. Keunikan ini menarik minat jamaah dan wisatawan untuk mengagumi harmoni antarbudaya. Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi simbol penting bagi semangat keterbukaan dalam masyarakat yang semakin beragam di Indonesia.

- 2) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki visi-misi yang jelas dan konsisten dengan moderasi beragama.

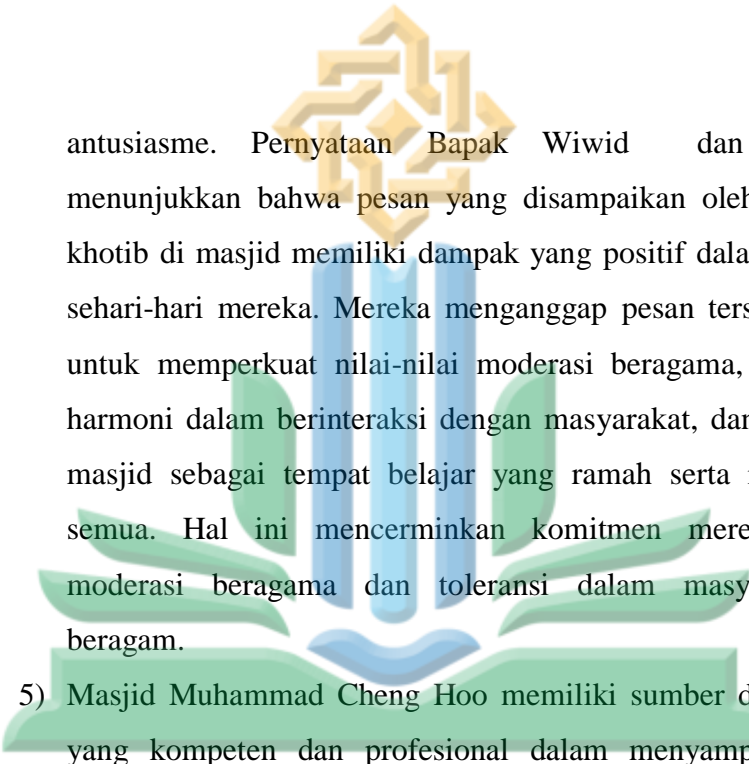
Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki visi-misi yang jelas dan konsisten dengan moderasi beragama. Visinya adalah menjadi masjid yang "*rahmatan lil alamin*" (rahmat bagi semesta) dan misinya adalah memberikan pelayanan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan visi-misi ini, masjid ini berkomitmen untuk menyebarkan pesan moderasi beragama yang inklusif dan humanis di tengah keragaman masyarakat.

- 3) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki program-program yang variatif dan inovatif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama.

Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki beragam program inovatif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Program-program tersebut melibatkan berbagai segmen masyarakat, seperti Mualaf Center, Kajian Mualaf, Kajian Fiqih dan Tassawuf, Khotmil Qur'an, Anak-anak Mengaji, Kajian Ibu-ibu, Kegiatan donor darah, dan Santunan Janda. Tujuan program ini adalah memberikan pemahaman tentang Islam dan moderasi beragama sambil meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi jamaah dan masyarakat. Program-program ini menciptakan lingkungan yang mendukung edukasi dan pemahaman lebih dalam tentang moderasi beragama, sejalan dengan visi dan misi masjid yang inklusif dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

- 4) Adanya kesadaran dan minat dari jamaah dan masyarakat sekitar untuk mempelajari dan mengamalkan moderasi beragama.

Adanya kesadaran dan minat yang tinggi dari jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Muhammad Cheng Hoo untuk mempelajari dan mengamalkan moderasi beragama tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Mereka mengikuti tausiyah, pengajian, kajian kitab, dan kegiatan lainnya dengan penuh



antusiasme. Pernyataan Bapak Wiwid dan Ibu Ririn menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh takmir dan khotib di masjid memiliki dampak yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menganggap pesan tersebut penting untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, membangun harmoni dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan menjadikan masjid sebagai tempat belajar yang ramah serta inklusif bagi semua. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap moderasi beragama dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

- 5) Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan profesional dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.

Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan profesional dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Takmir masjid ini terdiri dari individu dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keahlian yang beragam, serta kemampuan komunikasi yang baik. Mereka bekerja sama dengan ustadz-ulama terkemuka seperti Gus Hamid, Ustadz Muqis, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah untuk memberikan ceramah dan pengajaran tentang nilai-nilai toleransi dalam beragama.

- 6) Adanya potensi untuk menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan moderasi beragama.

Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki potensi besar untuk menjadi teladan bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan moderasi beragama. Dengan integrasi harmonis unsur budaya Tionghoa dan Islam, serta penekanan pada nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari, masjid ini menginspirasi komunitas Muslim dan non-Muslim. Potensi ini menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai model yang patut diikuti

oleh masjid-masjid lain dalam mempromosikan moderasi beragama.

b. Hambatan

- 1) Masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, dan intoleran di kalangan sebagian masyarakat.

Masih adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan sebagian masyarakat menciptakan hambatan dalam upaya penyampaian pesan moderasi beragama. Hal ini tercermin dalam tantangan yang dihadapi oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. Beberapa individu mungkin memiliki pandangan yang keras atau ekstrem terhadap agama, sehingga mereka mungkin menolak atau mengkritik pesan moderasi yang disampaikan. Persoalan radikalisme juga menjadi perhatian serius, menekankan pentingnya promosi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam agama untuk mencegah pemahaman yang ekstrem. Meskipun tantangan ini ada, pendekatan inklusif, dialog, dan edukasi terus diperlukan untuk mengatasi perbedaan pemahaman dan memajukan moderasi beragama.

- 2) Adanya perbedaan pendapat atau pemahaman di kalangan jamaah atau masyarakat sekitar yang terkadang menimbulkan persepsi atau reaksi yang berbeda terhadap pesan moderasi beragama.

Perbedaan pendapat atau pemahaman di kalangan jamaah atau masyarakat sekitar dapat menghasilkan persepsi atau reaksi yang berbeda terhadap pesan moderasi beragama. Ini terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan pemahaman agama yang beragam. Hal ini menciptakan tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi secara konsisten dan diterima oleh semua pihak. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memfasilitasi dialog terbuka, meningkatkan pemahaman bersama, dan menciptakan ruang untuk diskusi yang memungkinkan berbagai sudut pandang dieksplorasi. Dengan

demikian, pesan moderasi beragama dapat diterima lebih baik dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dalam masyarakat.

- 3) Adanya tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang dapat diterima oleh jamaah atau masyarakat sekitar yang heterogen.

Tantangan utama dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang memiliki jamaah dan masyarakat sekitar yang heterogen adalah perbedaan pemahaman, latar belakang, dan harapan. Penyampaian pesan harus mempertimbangkan beragam konteks dan pemahaman keagamaan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh semua

pihak. Diperlukan pendekatan komunikasi yang bijaksana, inklusif, serta pemahaman mendalam tentang beragam kebutuhan jamaah. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, konteks yang relevan, dan pengakuan terhadap perbedaan pemahaman. Selain itu, program-program yang mencakup berbagai aspek keagamaan dan kehidupan sehari-hari dapat membantu memenuhi kebutuhan yang beragam.



BAB V
PEMBAHASAN

A. Strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian di lapangan, strategi komunikasi takmir Muhammad Cheng Hoo dalam menyampaikan pesan moderasi beragama sangat efektif. Strategi ini didukung oleh teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg¹⁶⁸, yang mendefinisikan strategi sebagai perpektif dan posisi. Pertama, strategi komunikasi takmir didasarkan pada visi dan misi yang kuat, dengan menekankan moderasi beragama dan inklusivitas sebagai nilai utama. Hal ini mencerminkan strategi perpektif, yaitu cara pandang yang konsisten dan unik terhadap suatu situasi. Kedua, keunikan masjid dalam menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam menjadi faktor daya tarik yang kuat. Hal ini berhasil menarik minat jamaah dan wisatawan, serta menciptakan identitas visual yang unik. Aspek ini bisa dianggap sebagai strategi posisi, yaitu cara berbeda dari pesaing untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Dengan demikian, Masjid Muhammad Cheng Hoo berhasil menciptakan citra positif di mata masyarakat dengan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan teori Mintzberg.

Ketiga, Takmir masjid telah menerapkan teori-teori komunikasi yang relevan dalam menyampaikan pesan moderasi melalui berbagai saluran komunikasi.¹⁶⁹ Saluran komunikasi yang digunakan meliputi saluran lisan dan tulisan, seperti ceramah, website, media sosial, dan kutbah Jum'at. Ceramah, sebagai saluran komunikasi lisan, mengacu pada teori "Glamour Theory" yang menggambarkan pentingnya menarik perhatian audiens melalui gaya persuasif. Dengan kata lain, pesan atau ide yang disajikan dengan gaya persuasif dan menarik akan membuat khalayak tertarik dan terpicat oleh ide

¹⁶⁸ BN.Marbun, "Kamus Manajemen", (Jakarta:PustakaSinar harapan, 2009).h.270

¹⁶⁹ A. Widjaya, "Komunikasi dan Hubungan Masyarakat" (Jakarta:Bumi Aksara,1993)h.8

tersebut¹⁷⁰. Jamaah dalam kegiatan ceramah memperoleh manfaat yang signifikan bagi pemahaman dan pandangan agamanya, terutama terkait dengan moderasi beragama. Selain itu, takmir bekerja sama dengan ustadz terkemuka untuk menyampaikan pesan moderasi dengan otoritas dan pengetahuan agama yang kuat. Website resmi dan media sosial, sebagai saluran komunikasi tulisan, memungkinkan takmir untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung menggunakan media digital.

Ketiga, strategi penyampaian pesan moderasi beragama melalui kutbah Jum'at, khotib memilih tema dan bahasa yang sesuai dengan karakteristik jamaah, sehingga pesan moderasi dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Strategi dalam penyajian pesan yang digunakan adalah dengan menggunakan kode verbal dan nonverbal yang sesuai dengan bahasa sehari-hari jamaah dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi efektif yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh penerima pesan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.¹⁷¹ Takmir masjid menerapkan gaya komunikasi persuasif. Secara terminologis, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri¹⁷². Dengan demikian, komunikasi persuasif tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator, dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan¹⁷³. Kombinasi dari strategi ini menjadikan penyampaian pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo efektif dan inklusif.

¹⁷⁰ Albert Mahrabian dan Hafied “ Pengantar Ilmu Komunikasi “(Jakarta: Raja Grafindo P,1996).h.107-108

¹⁷¹ Albert Mahrabian dan Hafied “Pengantar Ilmu Komunikasi“(Jakarta: Raja Grafindo P,1996).h.107-10

¹⁷² Jalaludin Rahmat,”Retorika Modern pendekatan Praktis “(Bandung :Remaja Rosda,1988).h.16

¹⁷³ A. W. Wijaya.”. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat.”(Jakarta :Bina Aksara.1986).h 66

Keempat, strategi dalam penentuan tujuan komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid adalah dengan menentukan tujuan komunikasi yang sesuai dengan dampak yang ingin dicapai pada jamaah dan masyarakat sekitar. Takmir dalam melaksanakan tugasnya dan menentukan keputusan berdasarkan musyawarah (syura)¹⁷⁴ berfokus pada menciptakan kerukunan dan keharmonisan antara berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan komitmen untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif. Tujuan komunikasi yang digunakan adalah: Kognitif, yaitu memberikan informasi dan pengetahuan tentang moderasi beragama; Afektif, yaitu membangkitkan emosi dan sikap positif terhadap moderasi beragama; dan Perilaku, yaitu mendorong tindakan dan partisipasi dalam program-program yang mendukung moderasi beragama. Strategi ini didasarkan pada teori Hierarchy of Effects Model yang dikembangkan oleh Robert J Lavidge¹⁷⁵ yang menyatakan bahwa proses perubahan sikap atau perilaku penerima pesan melalui komunikasi melibatkan tahapan-tahapan kognitif, afektif, dan perilaku. Hal ini merupakan langkah penting untuk mempromosikan toleransi dan moderasi dalam masyarakat.

Terakhir, strategi dalam teknik komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid adalah dengan menggunakan teknik komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah dan masyarakat sekitar. Teknik komunikasi yang digunakan adalah: Informatif, yaitu menyampaikan fakta-fakta dan data-data yang mendukung pesan moderasi beragama; Persuasif, yaitu menggunakan argumen-argumen rasional dan emosional untuk meyakinkan jamaah dan masyarakat sekitar tentang pentingnya moderasi beragama; Instruksional, yaitu memberikan petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh praktis tentang cara menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari; Humanistik, yaitu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap jamaah dan masyarakat sekitar, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Strategi ini didasarkan pada teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito yang

¹⁷⁴ Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018), h.52

¹⁷⁵ Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). Mass communication theory: Foundations, ferment, and future. Cengage Learning.

menyatakan bahwa teknik komunikasi yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi. Teknik komunikasi yang bersifat persuasif dan interaktif memungkinkan jamaah untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi dan menerima pesan moderasi beragama dengan lebih baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember adalah strategi komunikasi yang efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi jamaah dan masyarakat sekitar. Takmir masjid Muhammad Cheng Hoo telah menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Strategi komunikasi ini meliputi langkah-langkah strategi komunikasi yang melibatkan strategi dalam penyajian pesan, strategi dalam penentuan tujuan komunikasi, dan strategi dalam teknik komunikasi. Strategi komunikasi ini bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia melalui transfer ide-ide baru tentang moderasi beragama.

B. Peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Mohammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Dari hasil deskripsi analisis data dan temuan penelitian di lapangan tentang peluang dan hambatan strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, ditemukan sejumlah aspek penting. Peluang dan hambatan ini mempengaruhi efektivitas dan efisiensi strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid.

Peluang yang dimiliki oleh takmir masjid adalah dengan adanya dukungan, kesempatan, kesadaran, dan potensi sebagai faktor-faktor yang memudahkan proses komunikasi. Dukungan berasal dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat sekitar yang memberikan bantuan dan

kerjasama dalam pendirian dan pengembangan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid ini memiliki peluang signifikan karena keunikannya dalam menggabungkan elemen budaya Tionghoa dan Islam, yang menarik perhatian jamaah dan turis wisata serta mempromosikan harmoni antarbudaya.

Kesempatan berasal dari adanya kesempatan untuk memperkuat rasa kebersamaan antar etnis dan suku yang berbeda di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Kesadaran berasal dari adanya kesadaran dan minat dari jamaah dan masyarakat sekitar untuk mempelajari dan mengamalkan moderasi beragama. Visi dan misi takmir yang sejalan dengan moderasi beragama, program-program inovatif, kesadaran tinggi dari jamaah, dan sumber daya manusia yang kompeten, semuanya mendukung penyampaian pesan yang inklusif dan toleran. Hal ini sesuai dengan peran takmir yaitu pemersatu umat, pengurus masjid saat ini harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat islam, baik di kalangan intern para jama'ah maupun dalam hubungannya dengan pengurus yang lain dan jama'ah masjid yang lain. Potensi berasal dari adanya potensi untuk menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan moderasi beragama.

Hambatan yang dihadapi oleh takmir masjid adalah dengan adanya perbedaan, tantangan, dan pengaruh atau ancaman sebagai faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi. Perbedaan berasal dari adanya perbedaan pendapat atau pemahaman di kalangan jamaah atau masyarakat sekitar yang terkadang menimbulkan persepsi atau reaksi yang berbeda terhadap pesan moderasi beragama. Beberapa contoh perbedaan ini adalah: pemahaman eksklusif dan intoleran di beberapa kalangan masyarakat, perbedaan pemahaman di kalangan jamaah, serta tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi kepada masyarakat yang beragam. Upaya terus menerus dalam menciptakan dialog inklusif, meningkatkan pemahaman bersama, dan menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan berbagai sudut pandang dieksplorasi, sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Tantangan berasal dari adanya tantangan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama yang dapat diterima oleh jamaah atau masyarakat sekitar

yang heterogen. Beberapa contoh tantangan ini adalah: menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens, menanggapi pertanyaan dan kritik dengan bijak, serta menghadapi persaingan dengan media lain yang menyajikan pesan berbeda. Pengaruh atau ancaman berasal dari adanya pengaruh atau ancaman dari paham radikal atau ekstrem yang bertentangan dengan moderasi beragama dan dapat mengganggu keharmonisan antarumat beragama. Beberapa contoh pengaruh atau ancaman ini adalah: adanya propaganda dan provokasi dari kelompok-kelompok radikal, adanya intimidasi dan kekerasan terhadap jamaah atau takmir masjid, serta adanya upaya untuk merusak reputasi dan citra masjid. Dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan, Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat terus menjadi agen penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Takmir masjid Muhammad Cheng Hoo telah menghadapi peluang dan hambatan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Peluang dan hambatan ini mempengaruhi efektivitas dan efisiensi strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir masjid. Peluang yang dimiliki oleh takmir masjid adalah dengan adanya dukungan, kesempatan, kesadaran, dan potensi sebagai faktor-faktor yang memudahkan proses komunikasi. Hambatan yang dihadapi oleh takmir masjid adalah dengan adanya perbedaan, tantangan, dan pengaruh atau ancaman sebagai faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi. Takmir masjid harus mampu memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan dengan cara-cara yang kreatif dan kooperatif.



BAB VI
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember sangat efektif. Menggunakan teori Henry Mintzberg, fokus pada perpektif dan posisi. Visi dan misi yang kuat, dengan moderasi agama dan inklusivitas, mencerminkan perpektif konsisten. Gabungan budaya Tionghoa dan Islam menarik jamaah dan wisatawan, menciptakan identitas visual unik sebagai strategi posisi, memberikan keunggulan kompetitif. Strategi komunikasi takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo meliputi penyajian pesan, identifikasi tujuan komunikasi dan teknik komunikasi. Tujuannya untuk membentuk pola pikir baru tentang moderasi beragama dan mengubah perilaku melalui ide-ide baru. Berdasarkan teori-teori komunikasi seperti *Mintzberg*, *Hierarchy of Effects Model*, *Seduction Theory*, *Effective Communication*, dan *Persuasion*. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik berbagai pesan, saluran, dan khalayak.
2. Peluang dan hambatan strategi komunikasi Takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama ke Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember. Peluangnya antara lain dukungan dari PITI, DMI, pemerintah, tokoh agama dan masyarakat lokal yang mendukung pendirian dan pengembangan masjid serta kerja sama moderasi beragama. Keunikan masjid sebagai tempat ibadah dan daya tarik wisatawan religi menjadikannya menarik. Menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan moderasi beragama, sumber daya manusia yang kompeten, dan fasilitas komunikasi yang memadai juga menjadi peluang. Namun kendalanya adalah perbedaan pandangan mengenai moderasi beragama di lingkungan jamaah dan masyarakat sekitar. Kelompok radikal dan

intoleran bisa menciptakan tantangan dan resistensi terhadap pesan moderasi. Selain itu, perubahan situasi sosial memerlukan penyesuaian strategi komunikasi. Semua faktor ini memengaruhi efektivitas dan efisiensi upaya komunikasi takmir masjid dalam menyebarkan pesan moderasi agama kepada jamaah dan masyarakat setempat.

B. Saran

1. Untuk takmir masjid Muhammad Cheng Hoo, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas program kegiatan masjid yang mendukung moderasi beragama, serta memperluas jangkauan dan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang memiliki visi dan misi yang sejalan.
2. Untuk jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Muhammad Cheng Hoo, disarankan untuk terus belajar dan mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta turut serta dalam kegiatan-kegiatan masjid yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
3. Untuk pemerintah daerah, DMI, PITI, tokoh agama, dan masyarakat luas, disarankan untuk terus memberikan dukungan dan bantuan kepada Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam menjalankan perannya sebagai pusat moderasi beragama di Kabupaten Jember.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di masjid-masjid lain yang memiliki karakteristik atau konteks yang berbeda dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). *Strategi Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abidin, Z. (2019). Moderasi beragama dalam perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2), 151-164.
- Afrilliani, A. (2015). Simbol bulan dan bintang dalam Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 1-16.
- Ahmad, A. (2016). *Manajemen strategis: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers..
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Al-Tirmidzi, M. I. (2007). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Hadits no. 2618.
- Ali, H., & Muhibin, M. (2017). Keberagaman etnis Muslim Tionghoa di Jawa Timur: Studi terhadap Jamaah Masjid Cheng Ho di Surabaya dan Jember. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 241-264.
- Arifin, A. (1984). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Bandung: Armico.
- Arifin, Z. (2014). *Strategi komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayub, E. M., Muhsin, M., & Mardjoned, R. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azca, M. N. (2019). *Islam Tionghoa di Indonesia: Sejarah, identitas, dan peranannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Balukia, S. *Jum'at Dan Permasalahannya*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Barmawy, U. (2005). *Azas-azas ilmu dakwah (Cet. ke-2)*. Solo: CV. Ramadhani.
- Basri, A. R. K. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Banda Aceh: Abidin Zainal Yusuf.
- Cangara, H. (n.d). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2021). *Understanding communication research methods: A theoretical and practical approach*. Routledge.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- DeVito, J. A. (2017). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson.
- Edy, S. (2005). Pengaruh kompetensi, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja di SMP Negeri Se-Rayon Barat Kabupaten Sragen [Tesis, Universitas Sebelas Maret]. Repository UNS. <https://eprints.uns.ac.id/1180/>.
- Efendy, O. U. (1990). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Firdaus, A. N. (1993). *Mutiara dakwah*. Pedoman Ilmu Jaya..
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas tentang kesadaran. *Buletin Psikologi*, 13(2), 81-91.
- Hayati, R. E. N. (2022). Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang [Tesis magister]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayati, N. (2020). Pengaruh pengajian terhadap sikap moderat jamaah masjid. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 20(1), 25-40.
- Huda, N. (2019). Pengaruh khutbah Jumat terhadap sikap moderat jamaah masjid. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Humaidi. (2017). *Teori komunikasi dan strategi dakwah*. UMM Press.
- Ihsan, I., & Abdullah, I. (2021). Interpretation of historical values of Sunan Kudus: Religious moderation in Indonesian Islamic boarding schools. Dalam Proceedings of the *International Conference on Engineering, Technology and Social Science* (hal. 847-853). Atlantis Press.

- Ismah. Moderasi Agama Perspektif Manajemen dan Komunikasi Jum'at. *Jurnal Alhikmah*, 16(1), 1-13.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 12 Maret 2023, dari [www.kbbi/khatib.com].
- Kementerian Agama RI. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Sholat Jumat*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khalwaty, T. (2016). *Menyibak keilmuan hari Jum'at*. PT Rineka Cipta..
- Kholil, S. (2017). *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- King, L. (1994). *How to Talk to Anyone, Anytime and Anywhere*. (M. Prihminto, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Koswara, D. S., dkk. (2019). *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kun Waziz, (2020). *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jember: UIN KHAS Press
- Kusnandar, N. (2020). Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam memberikan pemahaman Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 1-14.
- Luthfi, Y., Bukhari, B., Zainal, Z., & Sarwan, S. (2019). Retorika khatib dalam penyampaian khutbah Jum'at. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 51-64.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, J. (2018). *Komunikasi Dakwah: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar-Rachman, B. (2018). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam Nusantara*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity.

- Munawar-Rachman, B. (2017). *Islam Berkemajuan: Pemikiran, Gerakan, dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafida, A., Fauziyah, E., & Masturaini, M. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Mashadiruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14
- Nazrinda, N., Bakkah, N.N., & Nabila, N. (2013). *Tentang strategi pembelajaran pendidikan*. Universitas Negeri Sumatera Utara.
- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education.
- Effendy, O.U. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O.U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pitrian, H. (n.d.). *Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawangmangun Kec Sukomaju Kab Luwu Utara*. Palopo: Tesis, IAIN Palopo.
- Qadar, A. M. (2020). *Strategi komunikasi dalam sosialisasi moderasi beragama*. Gowa, Indonesia: Alauddin University Press.
- Rahman, A. (2018). Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember: Masjid Bergaya Tionghoa di Jember. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 1-16. 7
- Rahman, A. (2018). Dialog Agama dan Negara: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 1-16. 11
- Rahmat, J. (1988). *Retorika modern: Pendekatan praktis (Edisi Revisi)*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, K. N. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Rifai, A. B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen masjid: Mengoptimalkan fungsi sosial-ekonomi masjid*. Bandung, Indonesia: Benang Merah Press.
- Roesdiy, L. A. (n.d.). *Dasar-dasar retorika komunikasi dan informasi*. Medan, Indonesia: Rimbow.
- Roqib, M. (2005). *Menggugat fungsi edukasi masjid*. Yogyakarta, Indonesia: Grafindo Lentera Media.

- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2006). *Communication and human behavior* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Sapri et al. (2016). Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Risalah: Jurnal Dakwah*, 31(1), 21-36
- Sari, R. (2019). Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember: Simbol Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 17(2), 233-248. 6
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167-184. 13
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan..
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, E. (2005). Pengaruh kompetensi, motivasi kerja, dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja di SMP Negeri Se-Rayon Barat Kabupaten Sragen (Tesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta..
- Widjaya, A. (1993). *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo. (2020). *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja dan Dimana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, A. W. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wijaya, A. W. (1993). *Strategi komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wright, P. (1996). *Strategic Management*. New York: Prentice Hall.
- Yusuf Pawit, M. (1990). *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaman, K. W. (2019). Masjid sebagai pusat dakwah di kampung (Studi Masjid Darussa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus) (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyanto
 NIM : 213206070002
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “**Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali pengutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 02 Oktober 2023
 Yang menyatakan



Supriyanto
NIM.213206070002

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pendahuluan: bagian ini berisi perkenalan diri peneliti, tujuan penelitian, dan permintaan izin untuk merekam wawancara.

Berikut adalah pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang saya buat:

Pedoman Wawancara:

1. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus memperkenalkan diri dan tujuan penelitian kepada informan.
2. Peneliti harus meminta izin kepada informan untuk merekam wawancara agar memudahkan proses transkripsi data.
3. Peneliti harus mengajukan pertanyaan secara terbuka, jelas, dan sopan kepada informan.
4. Peneliti harus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas dan tidak memotong atau menggiring jawaban informan.
5. Peneliti harus mengajukan pertanyaan tambahan atau klarifikasi jika diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam dari informan.
6. Peneliti harus mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan atas partisipasi dan kerjasamanya.

Inti: bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Daftar Pertanyaan:

Untuk Takmir Masjid:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember?
2. Apa saja visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Takmir Masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada jamaah?

4. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo untuk menanamkan dan mengajarkan moderasi beragama kepada jamaah?
5. Bagaimana respons dan partisipasi jamaah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo?
6. Apa saja peluang dan hambatan yang dihadapi oleh Takmir Masjid dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Untuk Khotib Jum'at:

7. Bagaimana latar belakang Anda menjadi khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
8. Apa saja materi atau tema yang Anda sampaikan dalam khutbah jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
9. Bagaimana Anda menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khutbah jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
10. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda gunakan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi jamaah dalam khutbah jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
11. Bagaimana respons dan partisipasi jamaah terhadap khutbah jum'at yang Anda sampaikan di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
12. Apa saja peluang dan hambatan yang Anda hadapi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khutbah jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Untuk Jamaah:

13. Bagaimana latar belakang Anda menjadi jamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
14. Apa saja kegiatan-kegiatan yang Anda ikuti di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
15. Bagaimana Anda menilai pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?

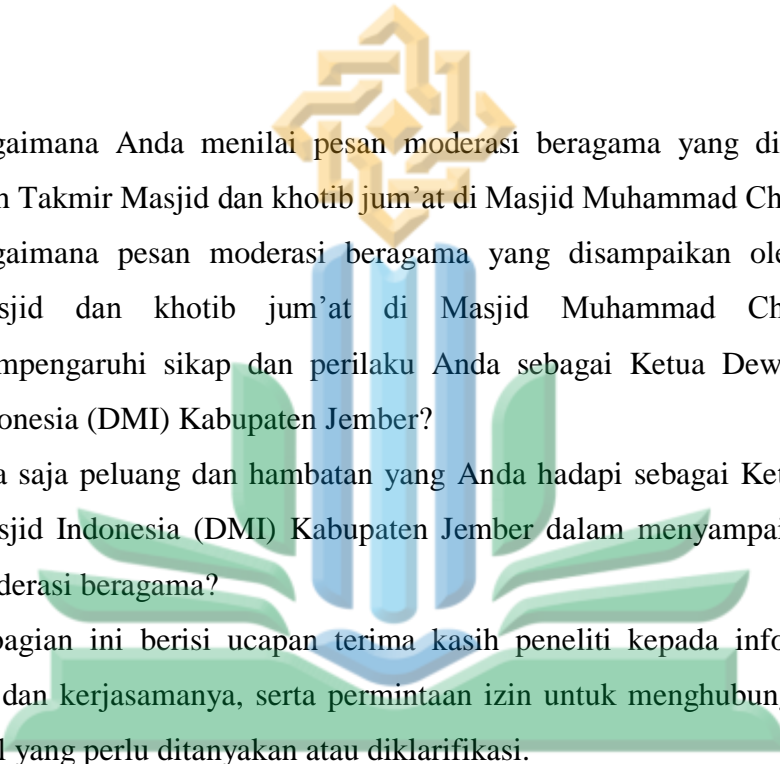
16. Bagaimana pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo mempengaruhi sikap dan perilaku Anda sebagai jamaah?
17. Apa saja manfaat dan tantangan yang Anda rasakan sebagai jamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
18. Apa saran atau harapan Anda kepada Takmir Masjid dan khotib jum'at dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Untuk Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember:

19. Bagaimana latar belakang Anda menjadi Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember?
20. Apa saja visi dan misi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?
21. Bagaimana hubungan dan kerjasama Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo?
22. Bagaimana Anda menilai pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
23. Bagaimana pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo mempengaruhi sikap dan perilaku Anda sebagai Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember?
24. Apa saja peluang dan hambatan yang Anda hadapi sebagai Ketua Persatuan Islam Tionghoa (PITI) kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?

Untuk Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember:

25. Bagaimana latar belakang Anda menjadi Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember?
26. Apa saja visi dan misi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?
27. Bagaimana hubungan dan kerjasama Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo?

- 
28. Bagaimana Anda menilai pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo?
 29. Bagaimana pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir Masjid dan khotib jum'at di Masjid Muhammad Cheng Hoo mempengaruhi sikap dan perilaku Anda sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember?
 30. Apa saja peluang dan hambatan yang Anda hadapi sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?

Penutup: bagian ini berisi ucapan terima kasih peneliti kepada informan atas partisipasi dan kerjasamanya, serta permintaan izin untuk menghubungi kembali jika ada hal yang perlu ditanyakan atau diklarifikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian: Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Subjek Penelitian: Takmir masjid, khotib Jum'at, jamaah sholat Jum'at, jamaah pengajian

Tujuan Penelitian: Untuk Menganalisis strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Jember

Aspek yang Diamati:

- **Lingkungan Fisik Masjid:** Mengamati kondisi bangunan, fasilitas, dekorasi, simbol, dan nuansa budaya Tionghoa yang ada di masjid.
- **Lingkungan Sosial Masjid:** Mengamati interaksi sosial antara takmir masjid dengan jamaah, antara jamaah dengan jamaah, dan antara jamaah dengan pihak luar masjid. Mengamati sikap, perilaku, norma, nilai, dan budaya yang berkembang di masjid.
- **Proses Kegiatan di Masjid:** Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid, seperti sholat Jum'at, pengajian, diskusi, seminar, bakti sosial, dll. Mengamati isi, cara penyampaian, media, sumber, dan respon terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh takmir masjid atau khotib Jum'at.

Cara Pengamatan:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di masjid sebagai salah satu jamaah atau anggota takmir masjid. Peneliti mencatat pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang timbul selama berpartisipasi. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang diamati dari subjek penelitian lainnya.
- **Observasi Non-Partisipatif:** Peneliti hanya mengamati kegiatan-kegiatan di masjid dari jarak tertentu tanpa ikut terlibat. Peneliti mencatat hal-hal penting yang diamati dari subjek penelitian dengan menggunakan checklist atau skala.

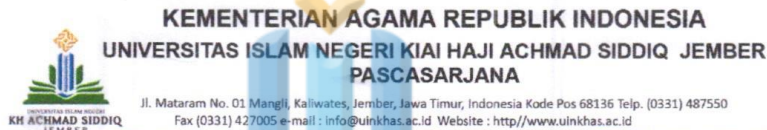
Dokumentasi Observasi:

- **Catatan Lapangan:** Peneliti membuat catatan lapangan secara rinci dan sistematis tentang hal-hal yang diamati selama proses observasi. Catatan lapangan meliputi deskripsi lokasi penelitian, subjek penelitian, aspek yang diamati, cara pengamatan, waktu pengamatan, hasil pengamatan, dan refleksi peneliti.
- **Foto atau Video:** Peneliti mengambil foto atau video sebagai bukti visual dari hal-hal yang diamati selama proses observasi. Foto atau video harus sesuai dengan etika penelitian dan tidak melanggar hak privasi subjek penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B-PPS/815/Un.22/PP.00.9/5/2023 09 Mei 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Ketua Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember
 di-
 tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nama : Supriyanto
 NIM : 213206070002
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Jenjang : S2
 Judul : Strategi Komunikasi Ta'mir Masjid dalam
 Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di
 Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten
 Jember
 Pembimbing 1 : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
 Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
 terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER

Jl. Hayam Wuruk No 73 Kaliwates Jember

Hp. 089601792949

Email : masjidchenghoojember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 50/V/YMMCHI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Supriyanto

NIM : 213206070002

Fakultas : Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program : S2

Semester : 5

Yang telah mengadakan penelitian di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mulai tanggal 09 Mei – 09 Agustus 2023 guna penulisan tesis yang berjudul *“Strategi Komunikasi Takmir Masjid dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Chenghoo di Kabupaten Jember”*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Agustus 2023

Wakil Ketua takmir
dan Ketua IPTO PITI Kab. Jember



H. Edy Darmawan

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian

Foto 1. Wawancara dengan Bapak H. Low Song Tjai
Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



Foto 2. Wawancara dengan KH. Cholily



Foto 3. Wawancara dengan Jama'ah Ibu. Ririn



Foto 4. Kegiatan Kajian Islam

Lampiran 11. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Wawancara dengan H. Eddy, Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember.

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Hari Tanggal : Selasa, 11 Juli 2023

Pewawancara: Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi. Saya, Supriyanto mahasiswa UIN Khas Jember ingin berbicara dengan Bapak H. Eddy mengenai peran dan visi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Apakah Bapak berkenan untuk menjawab beberapa pertanyaan?

Narasumber : Waalaikumsalam, tentu, saya siap menjawab pertanyaannya.

Pewawancara : Baik, pertama-tama, kami ingin mengetahui latar belakang Bapak menjadi Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Bagaimana perjalanan Bapak hingga menjadi Ketua PITI?

Narasumber :Terima kasih atas pertanyaannya. Sebagai Ketua PITI, biasanya dipilih melalui Musyawarah Daerah (musda). Jika ada beberapa kandidat, pemilihan dilakukan berdasarkan musda, namun jika tidak ada kandidat lain, pemilihan dilakukan secara aklamasi seperti di organisasi lain.

Pewawancara : Paham, terima kasih atas penjelasannya. Selanjutnya, apa saja visi dan misi PITI dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?

Narasumber :Visi dan misi PITI adalah menyebarkan informasi kebenaran tentang Islam yang rahmatan lil alamin. Anggota PITI mayoritas adalah para Mualaf dengan latar belakang yang beragam, oleh karena itu kami berupaya memberikan cara beragama yang mudah dan mengedepankan harapan daripada ancaman. Kami ingin menyebarkan pesan bahwa masuk Islam membawa harapan dan membuat seseorang menjadi lebih baik.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasannya. Selanjutnya, bagaimana hubungan kerjasama PITI dengan Masjid Muhammad Cheng Ho?

Narasumber :PITI berdiri tahun 1936, dan Masjid Muhammad Cheng Ho merupakan yayasan yang dibentuk oleh PITI. Yayasan Masjid Muhammad Cheng Ho Indonesia pertama kali didirikan di Surabaya, dan beberapa DPD PITI kemudian membangun masjidnya tergantung kebijakan masing-masing DPD. Saat ini, Masjid Muhammad Cheng Ho sudah ada di berbagai wilayah

Indonesia selama 15 hingga 18 tahun. Karena Masjid Muhammad chengho jember adalah produk PITI, anggota PITI juga turut berpartisipasi dan berbau dalam kegiatan di masjid tersebut.

Pewawancara : Paham, terima kasih atas informasinya. Selanjutnya, bagaimana pandangan Bapak mengenai pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh Takmir atau Khotib Jumat di Masjid muhammad Cenghoo jember?

Narasumber :Tentang pesan moderasi yang disampaikan dalam dakwah sholat Jumat, kami menyerahkan sepenuhnya kepada Takmir dan para Imam masing-masing masjid. Namun, keputusan penting yang berkaitan dengan PITI selalu kami rapatkan dan kita ambil hasil kesepakatan bersama sebelum diberlakukan.

Pewawancara : Paham, itu cukup jelas. Terima kasih atas penjelasannya. Terakhir, apa saja peluang dan hambatan yang Bapak hadapi dalam mengelola PITI?

Narasumber :Sebagai organisasi dengan anggota yang beragam, perbedaan pendapat memang tak terhindarkan. Namun, kami berusaha menemukan kesepakatan dari perbedaan tersebut. Memahami perbedaan dan mengakomodirnya menjadi kesepakatan adalah kunci dalam menjalankan organisasi dengan lancar.

Pewawancara : Terima kasih atas pandangannya. Kami berharap Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dapat terus berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk bagi mahasiswa seperti saya. Terima kasih banyak atas waktu yang diberikan. Selamat pagi dan wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber :Sama-sama, terima kasih atas kesempatan wawancaranya. Semoga PITI Jember yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Selamat pagi dan wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Transkrip Wawancara 2

Wawancara dengan Low Song Tjai, Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : 11 Juli 2023

Pewawancara : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya Supriyanto dari Mahasiswa UIN Khas Jember, semester 4., kami ingin meneliti strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di Masjid Muhammad Cheng Ho, Kabupaten Jember. Bolehkah kami mulai dengan pertanyaan pertama?

Narasumber : Waalaikumsalam, tentu, silakan lanjutkan.

Pewawancara : Baik. Sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho di Kabupaten Jember seperti apa, Bapak?

Narasumber : Begini pak supriyanto awalnya saya ini kan, pengurus juga di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya, dan bos saya adalah Takmir Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya yang sebelumnya bernama Pak Bambang Suyanto. Beliau mendaulat saya untuk mendirikan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, lalu saya dapat darimana tanahnya kata saya, ya minta saja ke Pemerintah Jember akhirnya saya minta ke bapak Ir.H.MZA Djalal, selaku Bupati Jember saat itu kami bilang ke beliau pak kami minta, tanah negoro, untuk membangun Masjid Muhammad Cheng Hoo. Oleh bapak Djalal kami disuruh mencari lokasi yang cocok untuk membangun Masjid Cheng Hoo akhirnya kami menemukan lokasi yaitu di daerah Sempusari seperti yang bapak lihat sendiri. Kami membuat pengajuan ke Bupati lalu ke DPR sidang paripurna akhirnya disetujui ya banyak kesulitan akhirnya saya minta bantuan dari beberapa pihak, termasuk KH. Khotib Umar yang di Sumberwringin Sukawono. Beliau sangat membantu menelpon ke anggota DPRD dan juga ada bantuan dari beberapa Ustadz lainnya. Akhirnya, setelah melewati beberapa kesulitan, alhamdulillah, Masjid Muhammad Cheng Ho berdiri indah berkat dukungan dari banyak pihak.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasannya. Selanjutnya, bagaimana visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Ho dalam menyampaikan pesan moderasi dan toleransi beragama di Kota Jember?

Narasumber : Begini pak kami muslim Tionghoa dan cuman sedikit, saya ingin bangun masjid biar ada banyak orang yang belum beragama islam

mungkin bisa getok tular bisa masuk islam dan setelah berdiri Masjid Muhammad Cheng Ho banyak orang yang buka diri, banyak yang datang mengikrar sampai sekarang banyak orang Tionghoa yang masuk Islam. Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Ho adalah untuk memperkuat moderasi beragama dan menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh umat, terutama bagi yang belum mengenal Islam. Kami ingin menyambut dengan baik dan membantu mereka yang ingin masuk ke dalam Islam. Setelah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho, banyak orang yang lebih terbuka dan datang ke masjid ini, termasuk dari berbagai latar belakang, seperti Tionghoa, Jawa, dan orang-orang dari luar pulau, seperti pekerja dari Bali. Tujuan kami adalah menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan.

Pewawancara : Baik, itu sangat baik sekali. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Takmir Masjid dalam menyampaikan pesan moderasi dan toleransi beragama kepada jamaah?

Narasumber : Strategi kami adalah bekerja sama dengan beberapa Ustadz, seperti Gus Khamid, Ustadz Muqis, Ustadz Halili, dan Ustadz Nasrullah, untuk menyampaikan ceramah dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Kami juga mengadakan pengajian rutin 2-3 kali dalam seminggu. Selain itu, kami juga mengadopsi model bangunan masjid yang sederhana namun indah, seperti di Beijing dan Xi'an, untuk menarik minat jamaah.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasannya. Bagaimana reaksi penduduk setempat terhadap berdirinya Masjid Muhammad Cheng Ho? Apakah ada penolakan?

Narasumber : Awalnya ada sedikit kerikil, namun setelah kami menjelaskan dan berkomunikasi, akhirnya semua mendukung dan setuju dengan keberadaan masjid ini. Tidak ada penolakan yang berarti, alhamdulillah, semua berjalan lancar dan mendapat dukungan dari pihak kelurahan, kecamatan, kepolisian, dan bahkan DPR.

Pewawancara : Sangat baik sekali. Terima kasih atas kerjasamanya dalam wawancara ini, Pak Haji Song Tjai. Kami sangat mengapresiasi upaya Masjid Muhammad Cheng Ho dalam memperkuat moderasi beragama dan menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Semoga masjid ini terus memberikan manfaat bagi banyak orang dan tetap menjadi tempat yang damai dan harmonis. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Sama-sama, terima kasih atas kesempatannya. Semoga apa yang kami lakukan bisa menjadi hikmah dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Transkrip Wawancara 3

Wawancara dengan Ustad Muhamad Kholili, seorang Khatib di Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : Jumát 21 Juli 2023

Pewawancara : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara : Alhamdulillah, Terima kasih, Ustadz. Kami mengganggu waktu Ustadz Muhammad Halili. Saya Supriyanto dari Mahasiswa Semester 4 di Universitas UIN Khas Jember. Ingin menanyakan Ustadz Halili sebagai tokoh agama atau yang sering memberikan Ceramah di Masjid Muhammad Cheng Ho. Pertanyaan kami yang pertama, Bapak. Bagaimana pandangan dan sikap Ustadz Halili terhadap eksistensi Masjid Muhammad Cheng Ho sebagai simbol kerukunan dan toleransi umat beragama di Jember? Terima kasih, Pak.

Narasumber : Jadi, Cheng Ho ini menjadi ikon. Salah satu ikon Masjid di Kabupaten Jember. Dan itu menjadi potensi tersendiri. Oleh sebab itu, bagaimana potensi yang ada di Cheng Ho ini? Apakah potensi itu bisa menjadi suatu kebermanfaatan? Itulah tugasnya. Tugas para pengurus, tugas kita. Tugas siapa yang terlibat di dalamnya untuk menjadikan potensi yang dimiliki melihat peluang yang ada sehingga potensi yang ada itu bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat kepada yang membutuhkan. Itulah yang disebut dengan Rahmat. Bagaimana Cheng Ho itu bisa menjadi Rahmat? potensi yang ada di Cheng Ho itu bisa menjadikan sesuatu yang bermanfaat kepada yang membutuhkan termasuk urusan, kerukunan dan umat beragama. Ramah kepada suku, ramah kepada semua etnis. Yang sebenarnya, memang itulah fungsi Masjid. Siapa yang masuk Masjid? Letakkan keberbedaannya, jabatannya sehingga satu baris. Yang namanya makmum satu baris. Kecuali imam saja, satu orang yang lebih maju daripada yang lain. Yang lain, apapun jabatannya, apapun etnisnya, apapun rasnya, begitu masuk Masjid, itu sama. Dan itulah filosofi yang akan dikembangkan di setiap Masjid. Bukan hanya di Cheng Ho, di setiap Masjid. Sehingga egalitarian itu terjadi. Equalisasi. Itu harus terjadi. Ini lain, itulah yang menjadi ajaran Masjid. Ya, harus dikembangkan di Cheng Ho.

Pewawancara : Terima kasih, Ustadz. Lalu, pertanyaan yang kedua, Ustadz. Apa saja kegiatan dan program bersama yang pernah Ustadz lakukan antara tokoh agama dan masyarakat serta jamaah Masjid Cheng Ho?

Narasumber : Ada banyak program di sini. Baik di internal PITI atau internal Masjid Cheng Ho. Baik pengurus maupun jamaah aktivitas yang dilakukan di sini. Keluarnya banyak juga, misalkan dengan masyarakat sekitar. Itu dilakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kerahmatan tadi. Kemudian antar Masjid. Antar Masjid juga dilakukan. Bagaimana Cheng Ho ini mendorong pemerintah dalam hal ini kelurahan untuk bisa menjalin ikatan antar Masjid. Satu dengan yang lain. Sehingga ada komunikasi antar Masjid. Begitu juga dengan agama lain. Pada saat puasa Ramadhan di ataranya. Itu di sini ada kunjungan dari agama lain yang ingin melihat aktivitas kerahmatan di sini. Dan itu kita selenggarakan supaya ini menunjukkan inklusivitas Masjid kepada semua, termasuk juga ini tidak memandang pada usia. Beberapa kali di sini kami memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan. Baik dengan anak-anak TK, anak SD, SMA atau Masjid. Jadi tidak memandang jenis usia. Begitu juga parenting kepada ibu dan bapaknya. Bagaimana mereka bisa memahami nilai-nilai yang harus dikembangkan oleh setiap Masjid.

Pewawancara : Terima kasih. Alhamdulillah. Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dampak atau kontribusi Masjid Cheng Ho ini terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan atau di kabupaten dan jember ini?

Narasumber : Salah satu dari aspek bagaimana mengembangkan kearifan lokal. Kearifan lokal harus diakarkan manfaatnya oleh masyarakat sekitar kita. Sehingga di Cheng Ho ini ada kegiatan rutin untuk orang yang membutuhkan. Yaitu bagi orang miskin. Ada kegiatan untuk mereka. Kemudian ini terkait sosial ekonomi. Kemudian juga ada kegiatan dengan Palang Merah Indonesia untuk orang-orang. Kemudian ada juga kegiatan wisata religi, mengenalkan nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai yang diamalkan oleh Masjid Cheng Ho dari nas al-Quran maupun hadis. Yang itu menjadi nilai kehidupan yang menginspirasi bagaimana rombongan atau pasukan Cheng Ho sebagai laksamana. Itu semakin menguatkan kepada banyak orang, terutama umat Islam. Tidak luntur karena melakukan ekspedisi ke mana-mana. Bertemu dengan banyak keragaman budaya. Kita harus menjadi persatuan yang berlainan.

Apa saja harapan atau saran terhadap pengembangan Masjid Cheng Ho di masa depan? Semua Masjid itu harus bertambah. Jadi, harus naik kelas. Bagaimana Islam itu semakin maju? Menurut Imam Ghozali ada dua jalan. Satu, jalan ilmu. Jadi, di sini harus banyak pengembangan keilmuwan. values, knowledge dan seterusnya. Itu harus dikembangkan. Kemudian, selain keilmuwan, bagaimana kontekstualisasi kajian? Sekarang adalah peduli. Peduli kepada problematika umat. Baik kepada problematika umat di akar rumput maupun di tingkat nasional. Maka Masjid itu harus menjadikan simbol untuk mendesak kebijakan pemerintah supaya memperhatikan masalah bukan mengabaikannya. Nah, itu di masa Rasulullah, itu fungsi masjid. Cheng Ho harus naik kelas. Jangan stagnan.

Pewawancara :Terima kasih, Ustaz. Apakah pertanyaan yang kami beritahu sudah mencukupi?

Narasumber : Masa Allah sudah mencukupi. Terima kasih atas perhatiannya. Selamat tinggal. Berikan masukkan-masukkan terhadap kami. Semoga yang telah kami capai nanti bisa bermanfaat untuk usaha bangsa, terutama agama Islam.

Pewawancara : Saya Akhiri Ustadz. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Transkrip Wawancara 4

Wawancara dengan KH. Noer Faqih seorang Khatib di Masjid Muhammad Cheng Ho

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : Jumát 7 Juli 2023

Pewawancara : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillah, alhamdulillah. Yang kami hormati Bapak KH. Noer Faqih, M.S.C. Saya Supriyanto sebagai mahasiswa yang akan merumuskan tesis tentang strategi takmir di Masjid Mohammad Cheng Ho. Mohon maaf, kami ingin mengganggu beristirahat, Bapak, kami memiliki 6 pertanyaan untuk Bapak. Pertanyaan pertama, bagaimana latar belakang Bapak menjadi Khatib di Masjid Muhammad Cheng Ho? Apakah melalui penunjukkan atau dari bapak atau bagaimana? Kami ingin memahaminya.

Narasumber : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih, Pak Supri, atas kehadiran anda di sini. Saya akan menjawab dan membantu dengan seingat saya. Saya teringat awal sebelum Masjid Mohammad Cheng Ho diresmikan sebagai masjid dengan segala perjuangan dan sejarahnya. Saya diajak untuk merancang pembangunan tersebut oleh Gus Afton Alamarhum dan Bapak Ir. Haji MH Tamrin, yang saat ini masih berada di PerumNas Patrang. Ada juga Pak Haji Laosong Che sebagai bendahara dan ketua. Beberapa pertemuan dilakukan di depot, di belakang Masjid Mohammad Cheng Ho di Perumahan dan sekitarnya. Pada saat itu, saya terlibat dalam merencanakan dan mendorong penggunaan masjid secara resmi untuk beribadah seperti umumnya masjid, termasuk solat berjamaah. Keputusan tersebut diambil dengan bijaksana untuk memastikan tidak ada pengaruh negatif pada masjid-masjid di sekitarnya, karena semakin banyaknya umat Islam memerlukan tempat dekat untuk melaksanakan solat berjamaah. Selama proses tersebut, Pak Haji Laosong Che sangat mendukung dan menyediakan anggaran yang dibutuhkan. Sejak itu, saya mendapatkan kepercayaan untuk menjadi Khatib dan imam Sholat Jumat pertama di masjid tersebut.

Pewawancara : Pertanyaan kedua, apa saja materi atau tema yang Bapak sampaikan dalam berkhotbah Jumat?

Narasumber : Terkait dengan materi khutbah Jumat, saya biasanya mengambil momen penting saat itu, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha,

hari besar agama lainnya, peringatan nasional, regional, atau internasional. Saya selalu berusaha memilih momen yang relevan dan penting bagi jamaah agar dapat memberikan pemahaman tentang agama Islam dan mengaitkannya dengan situasi aktual yang dihadapi umat.

Pewawancara : Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Bapak menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khotbah Jumat?

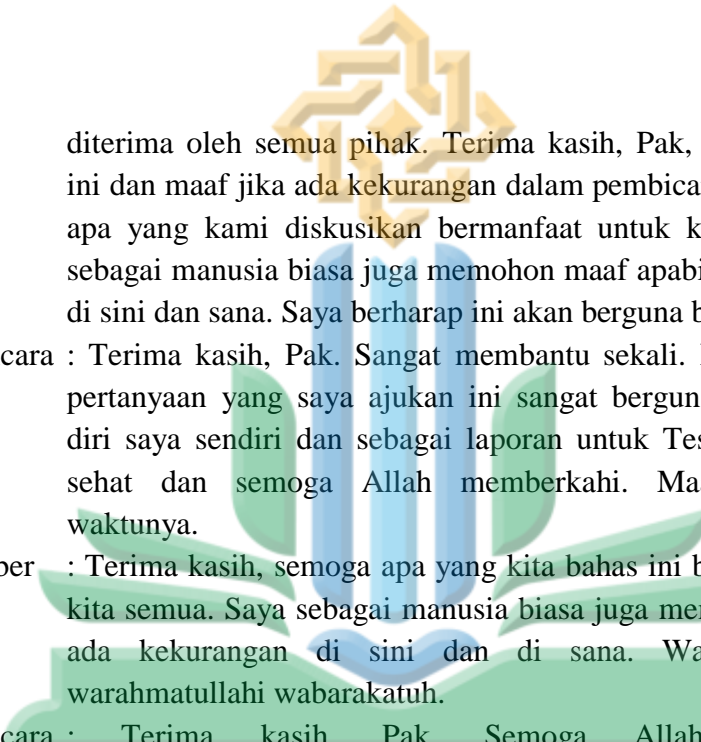
Narasumber : Terkait dengan itu, saya menggunakan dasar dari Al-Quran dan Al-Hadis, terutama mengikuti contoh Rasulullah SAW yang sangat menghargai keberagaman suku, agama, dan adat istiadat, sehingga muncul istilah "Bhinneka Tunggal Ika". Saya berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah Allah dan dapat membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat, selama kita menghormati dan menghargai satu sama lain. Strategi saya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama adalah dengan memilih isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan kita, baik itu dalam konteks nasional, regional, lokal, atau internasional. Misalnya, ketika ada peristiwa seperti bom di Bali atau Surabaya, saya akan menggunakan momen tersebut untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan beragama dan menghindari tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.

Pewawancara : Pertanyaan berikutnya, bagaimana respon atau partisipasi jamaah terhadap khotbah yang disampaikan oleh Bapak?

Narasumber : Saya tidak bisa menilai sendiri, namun berdasarkan tanggapan dari takmir masjid dan jamaah yang hadir, materi yang saya sampaikan cenderung menarik dan relevan dengan situasi saat itu. Saya berusaha agar pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh semua pihak dan menginspirasi mereka untuk menghargai dan menghormati keberagaman.

Pewawancara : Terakhir, apa saja peluang dan hambatan yang Bapak hadapi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khotbah Jumat?

Narasumber : Peluangnya adalah di Masjid Muhammad Cheng Ho, terdapat kesempatan untuk memperkuat rasa kebersamaan antar etnis dan suku yang berbeda. Hal ini bisa memperkuat kerukunan dan komunikasi yang saling menghargai. Namun, di sisi lain, ada tantangan tersendiri karena Masjid Muhammad Cheng Ho memiliki jamaah yang heterogen, sehingga perlu dipahami dan dihadapi dengan bijaksana agar pesan yang disampaikan dapat



diterima oleh semua pihak. Terima kasih, Pak, atas kesempatan ini dan maaf jika ada kekurangan dalam pembicaraan ini. Semoga apa yang kami diskusikan bermanfaat untuk kita semua. Saya sebagai manusia biasa juga memohon maaf apabila ada kesalahan di sini dan sana. Saya berharap ini akan berguna bagi kita semua.

Pewawancara : Terima kasih, Pak. Sangat membantu sekali. Mudah-mudahan pertanyaan yang saya ajukan ini sangat berguna, terutama bagi diri saya sendiri dan sebagai laporan untuk Tesis. Bapak, tetap sehat dan semoga Allah memberkahi. Maaf mengganggu waktunya.

Narasumber : Terima kasih, semoga apa yang kita bahas ini bermanfaat untuk kita semua. Saya sebagai manusia biasa juga memohon maaf jika ada kekurangan di sini dan di sana. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara : Terima kasih, Pak. Semoga Allah memberkahi. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Transkrip Wawancara 5

Wawancara dengan Dr. Abdul Muis Sonhaji, seorang Khotib Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : 28 Juli 2023

Pewawancara: Selamat siang, Dr. Abdul Muis Sonhaji. Terima kasih sudah berkenan untuk berbicara dengan kami hari ini. Kami ingin mengetahui lebih banyak tentang peran Anda sebagai khotib Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. Pertanyaan pertama, bagaimana Anda mendapatkan peran ini? Apakah Anda ditunjuk oleh departemen Agama atau melalui penunjukan dari takmir masjid?

Narasumber: Selamat siang juga, dengan senang hati saya berbicara dengan Anda. Saya menjadi khotib Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo melalui penunjukan oleh takmir masjid. Mereka menghubungi saya melalui surat edaran.

Pewawancara: Terima kasih atas penjelasannya. Tema-tema apa yang biasanya Anda sampaikan dalam khutbah Jumat di masjid tersebut?

Narasumber: Saya sering mengangkat tema tentang taqwa kepada Allah SWT dan isu-isu keagamaan yang relevan.

Pewawancara: Sangat menarik. Bagaimana Anda menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khutbah Anda?

Narasumber: Dalam khutbah saya, saya selalu menekankan pentingnya bersikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dengan sesama manusia. Saya berusaha mengajak jama'ah untuk merangkul perbedaan sebagai saudara seiman.

Pewawancara: Pendekatan yang baik. Bagaimana Anda menarik perhatian dan mempengaruhi jama'ah dalam khutbah di Masjid Muhammad Cheng Hoo? Apa strategi komunikasi yang Anda gunakan?

Narasumber: Saya berusaha menyesuaikan materi khutbah dengan situasi dan kondisi yang ada. Saya juga berbicara dengan kalimat yang mudah dipahami dan menjaga kesisteman saat menyampaikan. Itu membantu menjaga perhatian jama'ah dan memastikan pesan saya tersampaikan dengan baik.

Pewawancara: Terdengar efektif. Bagaimana respon dan partisipasi jama'ah terhadap khutbah yang Anda sampaikan?

Narasumber: Alhamdulillah, setiap Jumat, banyak jama'ah etnis Cina yang antusias datang. Mereka mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian.

Pewawancara: Itu pasti menjadi momen yang berarti. Bagaimana dengan peluang dan hambatan yang Anda hadapi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dalam khutbah Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Narasumber: Peluangnya adalah mayoritas masyarakat di sana adalah Muslim dan menghargai keragaman. Namun, hambatannya adalah pemahaman yang beragam di kalangan masyarakat. Terkadang, ada persepsi yang berbeda, terutama pada hari Jumat yang tidak selalu mudah untuk diatasi.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas wawasan yang berharga ini, Dr. Abdul Muis Sonhaji. Kami sangat menghargai waktu Anda dan informasi yang Anda berikan tentang peran Anda sebagai khotib Jumat di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember.

Narasumber: Terima kasih juga kepada Anda. Saya senang bisa berbicara tentang pengalaman saya dalam menyampaikan pesan-pesan agama di masjid kami. Semoga informasi ini bermanfaat bagi semua yang mendengarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Transkrip Wawancara 6

Wawancara dengan Bapak Wiwid, seorang jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : 14 Juli 2023

Pewawancara : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wa'alaikumsalam.

Pewawancara : Bismillah, Alhamdulillah, wassalatu wassalamu'ala Rasulillah. Yang kami hormati, Bapak Wiwid, Bapak-Bapak dan Ibu sekalian, Saya Supriyanto, mahasiswa semester empat di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Khas Jember, yang akan menyajikan tesis dengan judul "Strategi Komunikasi dalam Menyampaikan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Ho Jember". Kami mohon maaf sebelumnya, Pak Wiwid, jika kedatangan kami mengganggu tugas atau kesempatan Anda. Mudah-mudahan kedatangan ini membawa berkah dan kebaikan untuk kita semua. Kami ingin menanyakan, apakah Anda bersedia untuk berbicara, bukan karena terpaksa? Pertanyaan pertama, mengapa Anda menyukai atau sering datang ke Masjid Muhammad Cheng Ho? Apakah ada seseorang yang meminta Anda atau ada misi khusus?

Narasumber : Baik, terima kasih Pak. Awalnya, saya mulai mengunjungi Masjid Cheng Ho karena diminta dan juga oleh dorongan dari pihak takmir masjid. Saya juga merupakan warga sekitar Masjid Cheng Ho, berada di sebelah barat Masjid Cheng Ho. Jadi, dari situlah awalnya, saya sering mengunjungi Masjid Cheng Ho, bahkan hampir setiap harinya juga saya datang ke sana. Itu dari awal.

Pewawancara : Jadi, begitulah awalnya?

Narasumber : Ya, begitulah awalnya.

Pewawancara : Baik, sudah cukup Pak. Selanjutnya, apa yang Anda ketahui tentang kegiatan-kegiatan yang pernah Anda ikuti di Masjid Muhammad Cheng Ho Jember?

Narasumber : Saya telah mengikuti banyak kegiatan di Masjid Cheng Ho. Namun, beberapa di antaranya yang saya ikuti tergantung pada

ketersediaan waktu atau kegiatan yang tidak dapat saya hadiri karena terhalang oleh beberapa faktor. Pertama, kegiatan yang paling sering saya ikuti adalah tausiyah dari Ustadz Kholili. Juga kegiatan takmir masjid di sana. Saya secara rutin mengikuti kegiatan tersebut.

Pewawancara : Kedua, kapan waktu kegiatan tersebut?

Narasumber : Kegiatan tersebut diadakan setiap Rabu malam pukul 19.00. Dimulai hingga selesai. Kemudian, yang kedua adalah mendampingi acara pengajian ibu-ibu. Hal ini dikarenakan salah satu anggota keluarga saya adalah anggota pengajian tersebut.

Pewawancara : Mendampingi para ibu dalam kegiatan tersebut?

Narasumber : Ya, pengajian ibu-ibu. Karena salah satu anggota keluarga saya adalah anggota pengajian tersebut. Kegiatan ini diadakan setiap Sabtu siang pukul 12.00. Untuk ibu-ibu. Selain itu, hampir setiap hari pada waktu Maghrib dan Isya, saya sering berada di masjid juga. Anak saya juga mengaji di masjid tersebut.

Pewawancara : Apakah teman-teman dari pengajian ibu-ibu sama dengan yang hadir pada malam Rabu?

Narasumber : Teman-teman dari pengajian ibu-ibu sebenarnya mungkin dapat ditanyakan kepada jemaah yang lain. Namun yang jelas, di sana ada kajian kitab, pembacaan ratib, dan berbagai kegiatan lainnya. Juga, pengajian Al-Quran. Termasuk belajar mengaji dengan baik dalam tajwid dan menghafal huruf. Itulah isi dari pengajian ibu-ibu. Mungkin seperti itu.

Pewawancara : Terima kasih. Selanjutnya, bagaimana pendapat Anda tentang pesan atau pesan-pesan moderasi yang disampaikan melalui takmir atau khotib Jumat?

Narasumber : Baik, setelah mengikuti beberapa kali solat Jumat, saya merasakan bahwa pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib sangatlah penting bagi kita. Pesan tersebut berperan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat, dan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan kita. Baik itu dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan masjid itu sendiri. Itu sangatlah penting bagiku. Karena bagi saya, pesan tersebut menjadi penguat bagi diri kita sendiri. Dan juga penting untuk

berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sangatlah baik, dan memang perlu seperti itu.

Pewawancara : Terima kasih. Selanjutnya, bagaimana pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib mempengaruhi Anda?

Narasumber : Pesan yang disampaikan oleh takmir atau khotib memiliki pengaruh yang besar bagi saya. Setelah mendengarkan pesan-pesan tersebut, saya menyadari arah yang seharusnya saya tuju. Saya harus bergerak ke arah tersebut. Saya harus bersosialisasi seperti itu. Misalnya, Alhamdulillah.

Pewawancara : Selanjutnya, apa manfaat dan tantangan yang Anda rasakan sebagai jamaah di masjid Muhammad Cheng Ho? Manfaatnya sangatlah banyak bagi saya. Awalnya, saya kurang memahami tentang berbagai hal, seperti moderasi beragama, namun sekarang saya semakin memahami. Hal tersebut menjadi sumber atau nilai-nilai bagi saya dalam menjalani kehidupan. Tantangannya adalah kami harus menerapkan apa yang kita pelajari, baik itu dalam konteks sosial umum maupun dalam keluarga kita sendiri. Itulah tantangannya. Alhamdulillah. Kita harus merasakannya, benar. Merupakan suatu perasaan yang mesti ada.

Pewawancara : Ya, benar. Selanjutnya, apakah ada saran atau harapan dari Anda kepada takmir dan khotib Jumat dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama di masjid Muhammad Cheng Ho?

Narasumber : Jika ada saran atau tanggapan dari saya, sebaiknya teruskan menyampaikan pesan-pesan tentang moderasi beragama secara konsisten, secara terus-menerus. Dengan demikian, penguatan bagi jamaah akan semakin kuat.

Pewawancara : Secara sederhana, bagaimana penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

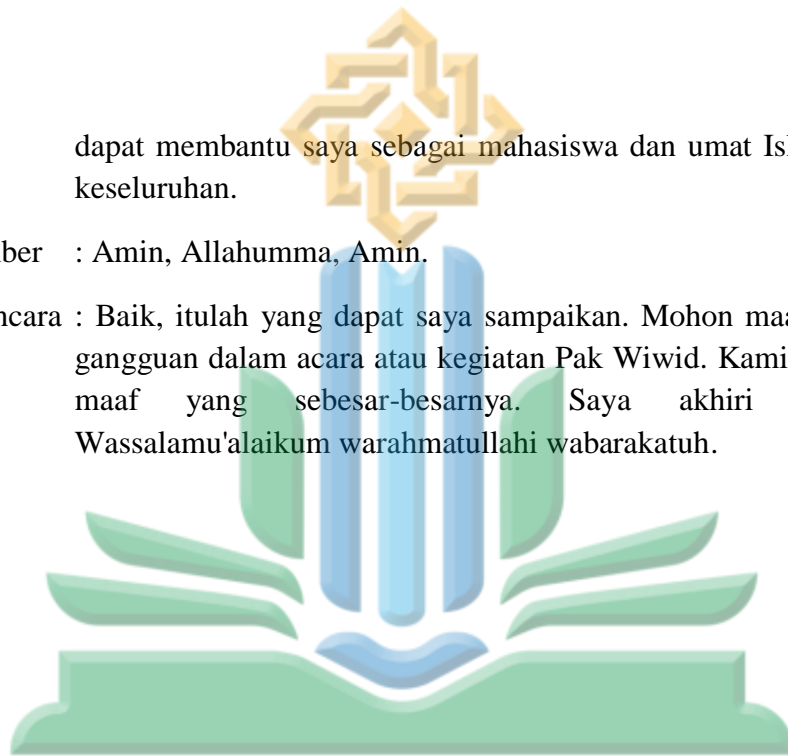
Narasumber : Dalam berinteraksi sosial, kita akan berhadapan dengan berbagai golongan. Dari berbagai latar belakang. Baik itu etnis Cina, Jawa, atau kelompok lainnya. Namun, di dalam masjid, kita harus saling menghargai dan menumbuhkan toleransi. Toleransi dan saling menghargai adalah hal yang penting.

Pewawancara : Alhamdulillah, terima kasih banyak. Wawancara dengan Bapak Wiwid telah berjalan dengan baik. Pertanyaan yang diajukan telah dijawab dengan baik. Semoga apa yang telah disampaikan

dapat membantu saya sebagai mahasiswa dan umat Islam secara keseluruhan.

Narasumber : Amin, Allahumma, Amin.

Pewawancara : Baik, itulah yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf jika ada gangguan dalam acara atau kegiatan Pak Wiwid. Kami memohon maaf yang sebesar-besarnya. Saya akhiri di sini. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Transkrip wawancara 7

Wawancara dengan Jamaah ibu Ririn, seorang jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo,

Lokasi : Masjid Muhammad Cheng Hoo

Tanggal : 29 Juli 2023

Pewawancara: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih sudah bersedia berbicara dengan kami hari ini. Bolehkah saya mulai dengan bertanya mengenai latar belakang Anda menjadi jamaah di Masjid Muhammad Cheng Ho ini?

Narasumber : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Tentu saja, silakan bertanya. Jadi, sejak sebelum pensiun, saya cukup ingin ikut majlis seperti ini. Saya sering lewat di sini dan tertarik dengan kelompok ini.

Pewawancara : Menarik. Bagaimana proses Anda menjadi jamaah di Masjid Muhammad Cheng Ho ini? Apakah ada cerita menarik di baliknya?

Narasumber : Ya, , saya pengen ikut majelis gitu pak lalu saya sering lewat depan masjid muhammad cheng yang saya pikir itu kelenteng , saya tanya suami saya ternyata itu masjid tapi kayak pagoda namanya kok cina gitu ya , saya itu senang sejarah ya pak yang suatu saat saya pinigun sholat disini saya akhirnya memutuskan untuk mencari dan bergabung dengan komunitas ini. Awalnya, sekitar bulan Juli 2022, setelah pensiun saya melihat di sekitar daerah geladak kembar ada tulisan ngaji untuk orang tua yang diasuh oleh ustad Totok dan tertarik untuk mengaji di sana. Setelah mencari tahu, akhirnya saya bertemu dan berbincang dengan pak Totok dan diberi tahu kalau mau mengaji ada komunitas di masjid muhammad cheng Hoo, dan akhir bulan juli 2022 saya bergabung dan mengaji sampai sekarang di Masjid Muhammad Cheng Ho.

Pewawancara : apa alasan ibu bergabung dengan komunitas pengajian ini? Apa yang membuatnya menarik bagi Anda?

Narasumber : Saya tertarik karena saya punya keinginan untuk mengaji dan beribadah di Masjid Muhammad Cheng Ho ini. Selain itu, saya juga senang dengan atmosfernya yang begitu ramah dan penuh belajar. Di sini, kita saling mendukung dan menghargai, tidak terbatas pada etnis yang ada di indonesia

Pewawancara : Itu terdengar sangat baik. Sejauh ini, apa manfaat yang Anda rasakan dari bergabung dengan komunitas ini? Apakah ada tantangan yang Anda hadapi?

- Narasumber : Manfaatnya jelas, saya merasa lebih banyak silaturahmi dengan saudara dengan etnis selain jawa madura dan cina mengenal budaya-budaya lain dan semakin mendalami agama. Tantangannya mungkin hanya ketika menghadapi ujian atau masalah di kehidupan sehari-hari, tetapi di sini kami saling mendukung dan bersama-sama belajar.
- Pewawancara : Bagus sekali. Bagaimana pesan moderasi yang disampaikan oleh ibu Ustazah tadi memengaruhi cara Anda bertindak dan berpikir dalam berkomunitas di Masjid Muhammad Cheng Ho ini?
- Narasumber : Pesan moderasi yang disampaikan oleh ibu Ustazah sangat relevan dan menjadi pedoman bagi kami semua. Kami belajar untuk saling menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama jamaah, tanpa memandang perbedaan etnis atau suku dan lain sebagainya
- Pewawancara : Sangat bijaksana. Apakah ada saran atau harapan dari Anda untuk pengembangan program di Masjid Muhammad Cheng Ho ini?
- Pewawancara : Kegiatan apa saja yang ada di komunitas pengajian ini
- Narasumber : Banyak sekali pak, disini setiap hari sabtu itub ada pengajian, disini itunlengkap ya seperti hari ini kita membaca rotib, mengaji al Qur'an bacaan nya dibetulkanbaik tajwid dan magrofnya , setelah itu juga diajari belajar tafsir oleh ustadzah
- Narasumber: Semoga kedepannya, komunitas ini bisa lebih sering mengundang Ustadz atau Ustadzah lain untuk memberikan tambahan ilmu dan bimbingan spiritual kepada kami, jamaah. Hal tersebut akan sangat bermanfaat dan kami akan sangat mengapresiasi.
- Pewawancara: Terima kasih banyak atas wawancara yang berharga ini. Semoga komunitas di Masjid Muhammad Cheng Ho terus berkembang dan memberikan manfaat bagi semua jamaahnya. Semoga Allah memberkati perjuangan kita semua. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Narasumber: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Sama-sama, terima kasih atas kesempatan wawancaranya. Semoga komunitas ini selalu menjadi tempat yang bermanfaat dan harmonis bagi semua jamaahnya. Aamiin. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Transkrip wawancara 8

Wawancara dengan Pak H. Hamim, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Jember

Lokasi : Kemeterian Agama Kab. Jember

Tanggal : 4 Juli 2023

Pewawancara : Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara : Alhamdulillahirrahmanirrahim. Yang kami hormati, Bapak KH. Hamim Hawari, sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember.

Pewawancara : Kami, nama saya Supriyanto dari Mahasiswa Universitas UIN KHAS, Bapak, Semester 4, ingin menanyakan hal-hal terkait dengan tesis kami. Pertanyaan pertama, Bapak, bagaimana latar belakang Bapak untuk menjadi Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember?

Narasumber : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah. Saya senang berbagi pengalaman. Saya memulai perjalanan organisasi saya sejak kuliah, terutama sebagai aktivis di Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (GMII). Puncaknya adalah saat saya menjabat sebagai Ketua Dewan Mahasiswa Fakultas Sastra pada tahun 1985-1986. Seiring waktu, saya juga terlibat dalam gerakan pemudaan di Surabaya-Jember yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat. Selain itu, saya juga terlibat di Ikatan Banjar Provinsi Jawa Timur, di mana saya menjadi Wakil Ketua III dan koordinator tapal kuda plus. Saya juga memiliki keterlibatan dalam berbagai aktivitas politik dan sosial di daerah, termasuk mendirikan LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) Citra Nusantara Indonesia.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasan lengkapnya, Bapak. Sangat mengesankan perjalanan organisasi Bapak. Apa saja visi dan misi Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember dalam menyampaikan pesan moderasi beragama?

Narasumber : Tentu. Visi kami sangat futuristik dan berkelanjutan. Kami berfokus pada memakmurkan masjid dengan menegakkan nilai-nilai Islam yang moderat. Salah satu ayat Al-Quran yang menginspirasi kami adalah Surah At-Taubah ayat 18, yang menegaskan pentingnya membangun masjid yang didasarkan pada iman kepada Allah, menegakkan shalat, dan berinfak di jalan-Nya. Visi ini menjadi landasan untuk menggerakkan

berbagai misi, termasuk idaroh (penataan organisasi dan keanggotaan masjid), imaroh (pemberdayaan masjid dan aktivitas non-ibadah), serta da'wah bil hal (da'wah melalui perbuatan nyata) dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Salah satu contoh konkritnya adalah upaya kami dalam membangun perpustakaan dan klinik kesehatan di lingkungan masjid.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasan yang inspiratif, Bapak. Bagaimana DMI Kabupaten Jember mengimplementasikan visi dan misi tersebut dalam kegiatan sehari-hari?

Narasumber : Kami menerapkan visi dan misi tersebut melalui berbagai program dan kegiatan. Di bidang idaroh, kami berfokus pada profesionalitas dan pengembangan diri takmir masjid. Kami juga menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, baik vertikal maupun horizontal. Dalam bidang imaroh, kami mengaktifkan masjid sebagai pusat aktivitas keilmuan dan juga memberikan perhatian pada kegiatan non-ibadah yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam misi dakwah bil hal, kami menjalankan program-program seperti pembangunan perpustakaan dan klinik kesehatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Pewawancara : Itu sangat bermanfaat, Bapak. Terima kasih banyak atas wawancara dan penjelasan yang detail. Kami sangat menghargai waktu dan pemahaman Bapak.

Narasumber : Sama-sama, saya senang dapat berbicara dan berbagi. Semoga tesis anda sukses dan dapat memberikan kontribusi positif. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasannya, Bapak. Sangat menarik untuk mendengar tentang visi dan misi DMI Kabupaten Jember. Selain itu, bagaimana DMI Kabupaten Jember mengintegrasikan konsep-konsep dalam bidang riayah dalam rangka pengembangan dan pemeliharaan masjid?

Narasumber : Tentu. Dalam bidang riayah, kami sangat fokus pada pemeliharaan aset dan fisik masjid, serta pengembangan infrastruktur yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Kami memiliki berbagai program yang berhubungan dengan ini. Misalnya, kami telah membangun lembaga pendidikan seperti kantor lembaga pendidikan, taman al-Quran, TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), TBG (Taman Bacaan Generasi), dan Madin (Madrasah Diniyah). Selain itu, kami juga berupaya

mengembangkan lembaga formal seperti koperasi untuk membangun fasilitas fisik yang lebih baik di lingkungan masjid.

Pewawancara : Bagus sekali, Bapak. DMI Kabupaten Jember benar-benar berkomitmen dalam mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan dan pelayanan yang holistik. Bagaimana dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan visi dan misi ini?

Narasumber : Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat penting bagi kesuksesan program-program kami. Kami terus berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program. Kami mengadakan pertemuan, diskusi, dan kampanye untuk mengajak masyarakat turut serta dalam pemeliharaan masjid dan pengembangan berbagai fasilitas. Selain itu, kami juga menjalin kerjasama dengan lembaga dan komunitas lain di daerah untuk memperluas jangkauan dan dampak dari program-program kami.

Pewawancara : Itu adalah pendekatan yang sangat tepat, Bapak. Melibatkan masyarakat secara aktif pasti akan membawa dampak yang lebih besar. Terima kasih banyak atas penjelasan lengkapnya. Apakah ada pesan atau harapan dari Bapak untuk generasi muda yang ingin terlibat dalam pembangunan dan pengembangan masjid serta moderasi beragama?

Narasumber : Saya ingin mengatakan kepada generasi muda bahwa peran mereka sangat penting dalam membangun dan mengembangkan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang moderat, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Jadilah bagian dari gerakan positif ini, dan jangan ragu untuk berkontribusi dalam pengembangan masjid serta pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dengan kerja keras dan semangat, kita bisa mencapai tujuan bersama. Terima kasih.

Pewawancara : Pesan yang sangat inspiratif, Bapak. Terima kasih banyak atas wawancara yang berharga ini dan semangat Bapak dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Semoga usaha Bapak terus mendapat berkah. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih, semoga apa yang kami lakukan dapat memberikan manfaat bagi semua.

Pewawancara : Bapak Kyai Haji Hawari, terima kasih atas penjelasannya. Saya ingin mengulang beberapa poin penting yang telah disampaikan untuk memastikan pemahaman saya yang benar.

Narasumber : Tentu, silakan.

Pewawancara : Pertama-tama, masih terdapat masjid-masjid yang belum terdata di sistem SIMAS, dan berdasarkan perhitungan acak, kemungkinan jumlah total masjid di wilayah ini mencapai sekitar 3000 lebih. Ada masjid yang sudah terdeteksi dan terdata di lembaga bimas Islam di Kantor Kementerian Agama, namun juga ada yang belum terdeteksi.

Narasumber : Benar.

Pewawancara : Dalam konteks menyampaikan pesan moderasi beragama, hal ini diatur oleh program Idara dan Isus Teradis yang telah dibuat sebelumnya. Ada upaya untuk mengklasifikasikan masjid berdasarkan jenisnya, seperti masjid masyarakat, masjid pemerintahan, masjid perkantoran, dan masjid dunia usaha.

Narasumber : Tepat.

Pewawancara : Salah satu isu strategis adalah bahwa sebagian besar masjid masih dikelola secara konvensional, tanpa memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan umat. Visi kedua adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat dengan semangat memakmurkan masjid untuk mencari keberkahan dari Tuhan.

Narasumber : Benar sekali.

Pewawancara : Isu strategis lainnya adalah persoalan radikalisasi, dan Anda mencanangkan upaya untuk menghadapinya.

Narasumber : Ya, kami memiliki komitmen untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pewawancara : Terima kasih atas klarifikasinya, Bapak. Semua ini merupakan langkah penting dalam memajukan peran masjid sebagai pusat pelayanan dan pengembangan masyarakat. Semoga usaha Bapak dan tim dapat memberikan dampak positif yang besar. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak tambahkan?

Narasumber : Hanya ingin menegaskan bahwa upaya ini adalah tanggung jawab bersama, dan kami berharap partisipasi aktif dari masyarakat serta generasi muda dalam merealisasikan visi dan misi ini. Terima kasih atas wawancaranya.

Pewawancara : Sama-sama, Bapak. Terima kasih atas kesempatan wawancaranya dan semangat Bapak dalam mendorong perubahan positif. Semoga program ini sukses dan bermanfaat bagi semua. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih dan semoga Allah memberkahi kita semua dalam usaha ini.

--

Pewawancara : Bapak Haji Hawari, terima kasih atas penjelasan yang sangat detail. Saya ingin mengulang beberapa poin penting yang telah Bapak sampaikan.

Narasumber: Tentu, silakan.

Pewawancara : Pertama-tama, terdapat usaha yang dilakukan untuk membangun hubungan harmonis antara Dewan Masjid Pusat Kabupaten Jember dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Dalam periode pertama, telah dilakukan upaya untuk membranding Masjid Cheng Hoo sebagai pusat aktivitas umat dengan konsep moderasi beragama, mengundang partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat.

Narasumber : Benar, itu tujuan kami.

Pewawancara : Indikator keberhasilan program ini adalah pengiriman silabus (surat undangan) dari Masjid Muhammad Cheng Hoo kepada para khotib (panitia takmir). Para Khotib kemudian merumuskan konsep kutbah berdasarkan silabus yang digodok oleh akademisi dan pemerhati Masjid.

Narasumber : Betul, konsep utbah ini merupakan hasil kolaborasi antara berbagai pihak.

Pewawancara : Pesan yang disampaikan melalui Takmir atau Khotib Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki dampak positif, termasuk meningkatkan antusiasme jamaah dalam menghadiri kegiatan masjid. Adanya makanan, kopi, dan bahkan rokok yang disediakan setelah kegiatan menjadi daya tarik tambahan.

Narasumber: Ya, kami melihat bahwa pendekatan seperti ini mampu menarik perhatian dan menciptakan suasana yang lebih nyaman.

Pewawancara : Pesan yang disampaikan dalam takbir tidak menyinggung persoalan keimanan, ketakuan, akhlaq, atau khilafiyah (perbedaan pendapat). Ini menciptakan ruang yang lebih inklusif, fokus pada pemahaman fundamental tanpa menyentuh hal-hal yang mendalam.

Narasumber: Benar, kami berusaha untuk menghindari konflik atau perdebatan yang tidak produktif.

Pewawancara : Terima kasih atas penjelasan Bapak. Semua ini menggambarkan upaya nyata dalam membangun masjid sebagai tempat yang inklusif, harmonis, dan membangun pemahaman yang lebih baik. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan?

Narasumber : Hanya ingin menegaskan bahwa tujuan kami adalah menciptakan lingkungan masjid yang mendorong peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlaq, serta membangun kedekatan antarjamaah dalam semangat moderasi beragama. Kami berharap usaha ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar.

Pewawancara : Terima kasih atas kesempatan wawancaranya, Bapak. Semoga program ini terus berjalan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih dan semoga Allah memberkahi kita semua dalam usaha ini.

--

Pewawancara : Terima kasih atas tambahan informasinya, Bapak. Sungguh menginspirasi mendengar apresiasi positif dari Bapak Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember terhadap konsep-konsep pelaksanaan ibadah yang mendekatkan diri kepada Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah, yang juga dikenal sebagai Islam moderat atau Islam wasati. Ini menunjukkan komitmen kuat untuk menyebarkan pesan moderasi beragama.

Narasumber : Ya, kami sangat berkomitmen dalam hal ini.

Pewawancara : Tentang peluang dan hambatan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, Bapak menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam menjangkau seluruh masjid di daerah dengan jumlah yang cukup besar. Namun, Bapak memiliki kepanjangan tangan melalui pengurus masjid tingkat kecamatan, yang dapat membantu menyebarkan pesan moderasi. Anda juga mengakui adanya pemahaman yang belum seragam di antara pengurus masjid tingkat kecamatan, tetapi peluangnya sangat positif. Mayoritas masjid telah menerapkan moderasi beragama baik dalam teori maupun aplikasinya, kecuali mungkin satu-dua masjid yang masih memegang pandangan yang lebih radikal.

Narasumber : Betul, itulah kondisi yang kami hadapi.

Pewawancara : Terima kasih atas waktunya, Bapak. Kami sangat menghargai upaya yang Bapak dan DMI Kabupaten Jember lakukan untuk mempromosikan pesan moderasi beragama. Semoga usaha ini terus memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan membawa dampak yang lebih luas. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih,
semoga Allah senantiasa memberkahi kita semua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12. Daftar Program Kegiatan Masjid

Tabel. Data Program Kegiatan di Masjid Cheng Hoo

No.	Program Kegiatan	Deskripsi
1	Kegiatan Mualaf Center	Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para mualaf yang baru masuk Islam atau yang ingin memperdalam ilmu agama Islam.
2	Kajian mualaf setiap Selasa malam Rabu pukul 19.00 oleh Ustadz Holili M.Pd	Kajian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam kepada para mualaf yang telah mengikuti kegiatan mualaf center. Kajian ini dilakukan dengan cara membahas tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti toleransi, pluralisme, dialog antaragama, dan kesejahteraan sosial.
3	Kajian fiqih dan tasawuf setiap Jumat malam Sabtu pukul 19.00 oleh Ustadz Suyono	Kajian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fiqih dan tasawuf kepada jamaah masjid Muhammad Cheng Hoo. Kajian ini dilakukan dengan cara membahas tema-tema yang berkaitan dengan fiqih dan tasawuf, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, tarekat, zikir, dan doa. Kajian ini dilakukan setiap Jumat malam Sabtu pukul 19.00-21.00
4	Khotmil Qur'an setiap bulan pada hari Jumat pon	Khotmil Qur'an adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara berjamaah dalam satu bulan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an secara bergantian antara jamaah laki-laki dan perempuan, dengan mengikuti jadwal yang telah ditentukan.
5	Anak-anak mengaji setiap Senin-Kamis pukul 10.00	Mengaji adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna dan tafsirnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi-materi tentang huruf-huruf hijaiyah, tajwid, makharijul huruf, dan terjemahan Al-Qur'an. Kegiatan ini juga melibatkan para ustadz dan ustadzah yang berpengalaman dalam mengajar anak-anak. Kegiatan ini dilakukan setiap Senin-Kamis pukul 10.00-12.00.
6	Ibu-ibu mengaji setiap Sabtu pukul 12.00 bersama Ustadzah	Mengaji adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan ibu-ibu cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna

	Mardiyah S.Pd	dan tafsirnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi-materi tentang huruf-huruf hijaiyah, tajwid, makharijul huruf, dan terjemahan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap Sabtu pukul 12.00-14.00.
7	Anak-anak mengaji setiap hari pukul 18.00 oleh Ustadz Ari dkk	Mengaji adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna dan tafsirnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi-materi tentang huruf-huruf hijaiyah, tajwid, makharijul huruf, dan terjemahan Al-Qur'an. Kegiatan ini juga melibatkan Ustadz Ari dkk.
8	Kegiatan donor darah barokah	Kegiatan donor darah barokah adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu sesama yang membutuhkan darah, serta meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani para pendonor darah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Jember dalam menyediakan fasilitas dan tenaga medis untuk melakukan donor darah secara aman dan sehat.
9	Santunan janda di sekitar masjid	Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bantuan dan perhatian kepada para janda yang tinggal di sekitar masjid Muhammad Cheng Hoo. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan santunan berupa uang tunai, beras, minyak goreng, gula, dan sembako lainnya. Kegiatan ini juga melibatkan para takmir masjid, anggota PITI, dan relawan yang membantu mendata dan mendistribusikan santunan.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Supriyanto
 NIM : 213206070002
 TTL : Banyuwangi, 30 Agustus
 tahun 1959
 Alamat : In. Basuki Rachmat Blok
 Remaja No. 10, Tegal Besar,
 Kecamatan Kaliwates,
 Jember
 Fakultas : Fakultas Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran
 Islam

Pendidikan:

- Tamat dari SD Negeri Cluring 1, Banyuwangi, 1973.
- Tamat dari SMP Negeri Benculuk, Banyuwangi, 1976.
- Tamat dari Sekolah Pengatur Rawat Negeri RSU dr. Soebandi Jember, 1980.
- Tamat dari SMA Bodronoyo Jember, 1987.
- Tamat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 1992.
- Tamat dari Akademi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember, tahun 2004.